



2018

LAPORAN AKHIR

**PENYUSUNAN MASTERPLAN
KAWASAN INDUSTRI KAWASAN INDUSTRI PANGAN**



**PEMERINTAH KABUPATEN MIMIKA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Berkat dan limpahan Rahmat-Nya, sehingga Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Pangan Timika Tahun 2018 dapat diselesaikan oleh tim penyusun tepat pada waktunya.

Laporan Akhir ini merupakan laporan ketiga dari beberapa sesi laporan dalam kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Pangan. Secara garis besar, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah adanya tata ruang pada kawasan peruntukan industri sebagai dasar bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kawasan industri (Industrial Estate) dan kawasan peruntukan industri, baik bagi aparat pemerintah dalam penerbitan izin dan pembinaan serta pengawasan, maupun bagi dunia usaha dalam melihat peluang investasi di bidang pengembangan industri, dan kawasan industri pangan di Kabupaten Mimika

Atas selesainya Laporan Akhir ini, penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan laporan ini khususnya kepada instansi- instansi terkait, sehingga laporan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan harapan kami semoga hasil dari kegiatan ini dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pembangunan di kawasan industri pangan di Kabupaten Mimika.

2018

Tim Penyusun





DAFTAR ISI

| | |
|---|--------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | I - 1 |
| B. Tujuan dan Keluaran Pekerjaan | I - 3 |
| 1. Tujuan | I - 3 |
| 2. Keluaran Pekerjaan..... | I - 4 |
| C. Manfaat..... | I - 4 |
| 1. Bagi Pemerintah | I - 4 |
| 2. Bagi Masyarakat Sekitarnya | I - 5 |
| 3. Bagi Pihak Investor (Swasta)..... | I - 5 |
| D. Lingkup Pekerjaan | I - 5 |
| E. Sistematika Pembahasan | I-10 |
| BAB II TEORI KAWASAN INDUSTRI | |
| A. Definisi Industri..... | II - 1 |
| B. Klasifikasi Industri..... | II - 2 |
| C. Faktor-Faktor Lokasi Industri..... | II - 3 |
| D. Kawasan Industri..... | II - 4 |
| 1. Prasarana Kawasan Industri | II - 5 |
| 2. Aksesibilitas Kawasan Industri | II - 5 |
| 3. Pengembangan Kawasan Industri..... | II - 6 |
| E. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kawasan Industri..... | II - 6 |
| 1. Kesesuaian Tata Ruang | II - 6 |
| 2. Ketersediaan Prasarana dan Sarana..... | II - 7 |
| 3. Ramah Lingkungan | II - 7 |
| 4. Efisiensi | II - 8 |
| 5. Keamanan dan Kenyamanan Berusaha | II - 8 |





| | |
|---|--------|
| F. Kriteria Lokasi Kawasan Industri..... | II - 9 |
| 1. Jarak Ke Pusat Kota..... | II - 9 |
| 2. Jarak Terhadap Permukiman | II - 9 |
| 3. Jaringan jalan yang Melayani | II-10 |
| 4. Jaringan Fasilitas dan Prasarana | II-10 |
| 5. Topografi | II-12 |
| 6. Jarak Terhadap Sungai atau Sumber Air Bersih | II-12 |
| 7. Kondisi Lahan..... | II-12 |
| 8. Ketersediaan Lahan | II-13 |
| 9. Harga Lahan..... | II-14 |
| 10. Orientasi Lokasi..... | II-14 |
| 11. Pola Tata Guna Lahan..... | II-14 |
| 12. Multiplier Effects..... | II-15 |
| 13. Kriteria dan Persyaratan Kawasan Industri..... | II-15 |

BAB III TINJAUAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KABUPATEN MIMIKA

| | |
|--|---------|
| A. Dasar Hukum | III - 1 |
| B. Tinjauan Terhadap RTRW Kabupaten Mimika | III - 2 |
| 1. Substansi Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Mimika..... | III - 3 |
| 2. Substansi Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Mimika | III-19 |
| 3. Penetapan Kawasan Strategis..... | III-28 |
| C. Tinjauan Kebijakan dan Strategis Pembnaganan dalam RTRW Kabupaten Mimika | III-33 |
| 1. Kebijakan Penataan Ruang (RTRW) Kabupaten Mimika | III-33 |
| 2. Strategis Penataan Ruang | III-35 |
| D. Tinjauan Umum Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Mimika..... | III-37 |
| 1. Visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Mimika..... | III-37 |





| | |
|--|--------|
| 2. Misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Mimika..... | III-38 |
| E. Tinjauan Umum Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mimika | III-39 |
| 1. Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Mimika..... | III-39 |
| 2. Misi Pembangunan Kabupaten Mimika..... | III-39 |
| 3. Strategi Pembangunan Kabupaten Mimika..... | III-43 |

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN MIMIKA

| | |
|--|--------|
| A. Aspek Geografis dan Administrasi | IV - 1 |
| B. Keadaan Aspek Fisik Dasar | IV - 2 |
| 1. Topografi..... | IV - 2 |
| 2. Hidrologi | IV - 3 |
| 3. Klimatologi..... | IV - 5 |
| 4. Jenis Tanah dan Geologi..... | IV - 5 |
| 5. Aspek Pola Penggunaan Lahan | IV - 8 |
| C. Demografi Kependudukan | IV - 8 |
| 1. Perkembangan Penduduk | IV - 8 |
| 2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk..... | IV - 9 |
| 3. Pertumbuhan Penduduk..... | IV-10 |
| 4. Sosial Budaya Masyarakat..... | IV-11 |
| D. Kondisi Sarana dan Prasarana Sosial | IV-12 |
| 1. Fasilitas Perkantoran | IV-12 |
| 2. Fasilitas Pendidikan..... | IV-13 |
| 3. Fasilitas Kesehatan | IV-14 |
| 4. Fasilitas Peribadatan..... | IV-14 |
| 5. Fasilitas Perdagangan dan Jasa..... | IV-15 |
| 6. Fasilitas Jalan | IV-17 |
| 7. Fasilitas Listrik | IV-17 |
| E. Potensi Sumber Daya Alam | IV-18 |
| 1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan | IV-18 |
| 2. Sektor Pertanian Hortikultura | IV-19 |
| 3. Sektor Perikanan | IV-20 |
| 4. Sektor Peternakan | IV-21 |



| | |
|-----------------------------|-------|
| 5. Sektor Kehutanan..... | IV-22 |
| 6. Pertambangan | IV-24 |
| 7. Pariwisata..... | IV-26 |
| F. Aspek Perekonomian | IV-29 |

BAB V ANALISA KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN MIMIKA

| | |
|--|-------|
| A. Analisa Potensi Tanaman Pangan Kabupaten Mimika..... | V - 1 |
| B. Kriteria Penentuan Kawasan Industri | V-25 |
| 1. Kriteria Lahan..... | V-25 |
| 2. Kriteria Sarana Prasarana | V-29 |
| C. Analisis Penentuan Lokasi Kawasan Industri Berbasis Pangan | V-33 |
| 1. Karakteristik Fisik | V-33 |
| 2. Prasarana dan Sarana Dasar..... | V-42 |
| 3. Ekonomi..... | V-43 |
| 4. Sosial Budaya..... | V-44 |
| 5. Pembobotan Lokasi..... | V-45 |

**BAB VI KONSEP RENCANA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN
KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN MIMIKA**

| | |
|---|--------|
| A. Konsep Rencana Kawasan Industri..... | VI - 1 |
| B. Strategi Pembangunan Kawasan Industri..... | VI-10 |
| 1. Strategi Umum | VI-10 |
| 2. Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana | VI-10 |
| 3. Strategi Pengembangan Sistem Transportasi..... | VI-13 |
| 4. Strategi Khusus | VI-13 |
| 5. Strategi Pengembangan Tata Laksana Pembangunan Kawasan Industri | VI-14 |
| C. Pelaksanaan Pembangunan..... | VI-15 |
| D. Rencana Pengelolaan Lingkungan..... | VI-19 |
| 1. Identifikasi Potensi Pencemaran Lingkungan | VI-19 |
| 2. Strategi Pengelolaan Lingkungan | VI-19 |
| 3. Pengelolaan Lingkungan..... | VI-24 |

BAB VII REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT





DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|---------|
| Tabel 2.1 | Kriteria Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kawasan Industri | II - 15 |
| Tabel 2.2. | Persyaratan Kawasan Industri Berdasarkan Peraturan Pemerintah..... | II - 16 |
| Tabel 3.1 | Rencana Hirarki Sistem Pusat-Pusat Kegiatan Kabupaten Mimika | III - 4 |
| Tabel 3.2 | Penetapan Fungsi Jaringan Jalan Pada Wilayah Kabupaten Mimika | III - 5 |
| Tabel 3.3 | Trayek Angkutan Barang & Penumpang Pada Wilayah Kabupaten Mimika | III - 7 |
| Tabel 4.1. | Luas Wilayah Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV - 1 |
| Tabel 4.2. | Luas Wilayah Menurut Ketinggian Di Kabupaten Mimika Tahun 201 | IV - 2 |
| Tabel 4.3. | Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Pemanfaatannya di Kabupaten Mimika..... | IV - 4 |
| Tabel 4.4. | Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV - 5 |
| Tabel 4.5. | Jenis Geologi Kabupaten Mimika..... | IV - 6 |
| Tabel 4.6. | Jenis Tutupan Lahan Kabupaten Mimika | IV - 8 |
| Tabel 4.7. | Laju Perkembangan Penduduk di Kabupaten Mimika Tahun 2013-2017..... | IV - 9 |
| Tabel 4.8. | Kepadatan Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV - 9 |
| Tabel 4.9. | Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Mimika Tahun 2016..... | IV-10 |





| | | |
|-------------|--|-------|
| Tabel 4.10. | Sarana Perkantoran Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV-12 |
| Tabel 4.11. | Sarana Pendidikan di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV-13 |
| Tabel 4.12. | Sarana Kesehatan di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV-14 |
| Tabel 4.13. | Jumlah Sarana Peribadatan di Kabupaten Mimika Tahun 2017..... | IV-15 |
| Tabel 4.14. | Sarana Pelayanan dan Jasa di Kabupaten Mimika Tahun 2017..... | IV-16 |
| Tabel 4.15. | Sarana Perdagangan Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV-16 |
| Tabel 4.16. | Panjang Jalan Dirinci Menurut Status Jalan, Kondisi Jalan dan Permukaan Jalan di Kab. Mimika Tahun 2014-2017..... | IV-17 |
| Tabel 4.17. | Daya Terpasang, Produksi dan Distribusi Listrik PT.PLN (Persero) pada cabang/Ranting PLN di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2017 | IV-18 |
| Tabel 4.18. | Banyaknya Pelanggan Listrik di Kabupaten Mimika dirincin menurut kelompok Pelanggan Tahun 2017 | IV-18 |
| Tabel 4.19. | Produksi Tanaman Pangan menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2016 | IV-19 |
| Tabel 4.20. | Produksi Tanaman Sayuran menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2016 (ton) | IV-20 |
| Tabel 4.21. | Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Distrik dan Subsektor di Kabupaten Mimika Tahun 2017 | IV-21 |
| Tabel 4.22. | Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Mimika Tahun 2017..... | IV-22 |
| Tabel 4.23. | Potensi Hasil Hutan Kayu Per Hektar | IV-23 |



| | | |
|-------------|---|-------|
| Tabel 4.24. | Potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Mimika | IV-27 |
| Tabel 4.25. | Potensi Objek Wisata Budaya di Kabupaten Mimika | IV-28 |
| Tabel 4.26. | Potensi Objek Wisata Buatan di Kabupaten Mimika..... | IV-29 |
| Tabel 4.27. | Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kab. Mimika, 2013-2017..... | IV-30 |
| Tabel 4.28. | Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga Konstan menurut lapangan usaha di Kab. Mimika, | IV-31 |
| Tabel 5.1. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Agimuga..... | V - 2 |
| Tabel 5.2. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Iwaka | V - 2 |
| Tabel 5.3. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Jila | V - 3 |
| Tabel 5.4. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Jita | V - 4 |
| Tabel 5.5. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Kuala Kencana | V - 4 |
| Tabel 5.6. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Barat | V - 5 |
| Tabel 5.7. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Barat Jauh..... | V - 6 |
| Tabel 5.8. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Barat Tengah | V - 6 |
| Tabel 5.9. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Baru | V - 7 |
| Tabel 5.10. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Tengah..... | V - 8 |



| | | |
|-------------|---|-------|
| Tabel 5.11. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Timur..... | V - 8 |
| Tabel 5.12. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Mimika Timur Jauh..... | V - 9 |
| Tabel 5.13. | Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Disrik Tembagapura | V-10 |
| Tabel 5.14. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Barat | V-12 |
| Tabel 5.15. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Barat Tengah..... | V-13 |
| Tabel 5.16. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Barat Jauh..... | V-13 |
| Tabel 5.17. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Timur..... | V-14 |
| Tabel 5.18. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Tengah..... | V-15 |
| Tabel 5.19. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Timur Jauh | V-16 |
| Tabel 5.20. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Mimika Baru | V-16 |
| Tabel 5.21. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Kuala Kencana | V-17 |
| Tabel 5.22. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Tembagapura | V-18 |
| Tabel 5.23. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Agimuga..... | V-19 |
| Tabel 5.24. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Jita | V-19 |
| Tabel 5.25. | Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Disrik Jila | V-20 |



| | | |
|-------------|---|--------|
| Tabel 5.26. | Nilai LQ Komuniti Perikanan Laut di Kab. Mimika | V-21 |
| Tabel 5.27. | Nilai LQ Komuniti Perikanan Darat di Kab. Mimika..... | V-23 |
| Tabel 5.28. | Nilai LQ Komuniti Sapi Potong di Kab. Mimika..... | V-23 |
| Tabel 5.29. | Nilai LQ Komuniti Kambing di Kab. Mimika | V-24 |
| Tabel 5.30. | Nilai LQ Komuniti Babi di Kab. Mimika | V-24 |
| Tabel 5.31. | Nilai LQ Komuniti Ayam Kampung di Kab. Mimika | V-24 |
| Tabel 5.32. | Nilai LQ Komuniti Ayam Petelur di Kab. Mimika | V-24 |
| Tabel 5.33. | Nilai LQ Komuniti Ayam Pedaging di Kab. Mimika..... | V-25 |
| Tabel 5.34. | Nilai LQ Komuniti Itik di Kab. Mimika | V-25 |
| Tabel 5.35. | Pola Penggunaan Lahan pada Kawasan Industri | V-27 |
| Tabel 5.36. | Alokasi Lahan pada Kawasan Industri..... | V-28 |
| Tabel 5.37. | Kriteria Kesesuaian Lokasi Industri | V-29 |
| Tabel 5.38. | Bobot Penilaian Lokasi 1 Kampung Iwaka..... | V-46 |
| Tabel 5.39. | Bobot Penilaian Lokasi 2 Pomako | V-48 |
| Tabel 5.40. | Bobot Tertimbang masing-masing lokasi | V-50 |
| Tabel 6.1. | Konsep Rencana Penggunaan Lahan Kawasan Industri Pangan Kab. Mimika..... | VI - 3 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----------|
| Gambar 3.1 | Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Mimika | III - 18 |
| Gambar 3.2. | Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Mimika | III - 30 |
| Gambar 3.3. | Peta Rencana Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten Mimika..... | III - 34 |
| Gambar 5.1. | Peta Pengwilayahan Komoditi Tanaman Pangan..... | V - 11 |
| Gambar 5.2. | Peta Pengwilayahan Komoditi Holtikultura Sayuran..... | V - 22 |
| Gambar 5.3. | Peta Topografi Kampung Iwaka..... | V - 34 |
| Gambar 5.4. | Peta Topografi lokasi Pomako | V - 35 |
| Gambar 5.5. | Peta Penggunaan Lahan Lokasi 1 Kampung Iwaka | V - 38 |
| Gambar 5.6. | Peta Penggunaan Lahan Lokasi 2 Kampung Poumako | V - 39 |
| Gambar 5.7. | Peta Kemampuan Lahan Lokasi 1 Kampung Iwaka..... | V - 40 |
| Gambar 5.8. | Peta Kemampuan Lahan Lokasi 2 Kampung Poumako | V - 41 |
| Gambar 6.1. | Peta Site Plan Kawasan Industri Pangan | VI - 4 |
| Gambar 6.2. | Desain 3D 1..... | VI - 5 |
| Gambar 6.3. | Desain 3D 2..... | VI - 6 |
| Gambar 6.4. | Desain 3D 3..... | VI - 7 |
| Gambar 6.5. | Desain 3D 4..... | VI - 8 |
| Gambar 6.6. | Desain 3D 5..... | VI - 9 |





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah kota, wilayah dan kawasan di dalam proses perkembangannya, semakin hari semakin kompleks, disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain; perpindahan penduduk dari pedesaan ke daerah perkotaan dan pengaruh ekonomi global. Faktor penyebab eksternal yang paling menonjol adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk yang didominasi oleh perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan (migrasi desa kota).

Disisi lain, kegiatan usaha dalam mendukung perkembangan wilayah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pemerintah saat ini, telah melakukan berbagai upaya dalam bentuk program pembangunan termasuk berbagai sistem pembangunan yang terpadu. Salah satu diantaranya ialah pengembangan kawasan industri yang memiliki strategis untuk mendukung industri, perencanaan pembangunan kawasan industri ditujukan untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang ada khususnya kawasan industri yang berbasis pangan untuk dikaji, dievaluasi, dan dirumuskan pengembangannya melalui pendekatan penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan.

Pembangunan dalam perspektif wilayah dan kawasan dalam menjawab tantangan kebutuhan masyarakat telah banyak dilaksanakan, akan tetapi pembangunan tersebut lebih ditekankan kepada pemenuhan kebutuhan dasar saja (*basic need approach*) dan kurang mengarah pada peletakan dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan fisik dalam pengembangan kawasan fungsional strategis termasuk pengembangan kawasan indudtri akan banyak mengalami hambatan, jika dalam pelaksanaannya tidak terintegrasi antara satu sektor dan sektor lainnya





termasuk penanganan dan optimalisasi sumberdaya yang berbeda antara bagian kawasan yang satu dan bagian yang lain, khususnya penyiapan berbagai fasilitas beserta komponen utama suatu kawasan industri yang memiliki relevansi dengan potensi sumberdaya alam masing-masing wilayah.

Dengan demikian, dibutuhkan suatu strategi penanganan pembangunan, khususnya penyediaan prasarana dan sarana dasar kawasan industri dalam hal alokasi pemanfaatan ruang beserta komponen aktifitas kawasan yang tidak saja berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan wilayah itu sendiri, akan tetapi pemenuhan kebutuhan untuk terselenggaranya fungsi kawasan industri dalam suatu sistem dan wilayah pasar yang lebih luas, sehingga pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan tercapai dalam kerangka peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD), sinergitas dan interkoneksi dengan wilayah yang lebih luas (makro).

Perkembangan kawasan industri yang kian dinamis, mengakibatkan wilayah atau kawasan yang ada saat ini, mengalami perubahan akibat intensitas penyelenggaraan pembangunan. Pembangunan kawasan industri akan berimplikasi pada munculnya kawasan-kawasan pengembangan baru akibat tekanan jumlah penduduk yang terus meningkat tiap tahun disamping kebutuhan kawasan-kawasan primer untuk mendukung wilayah Kabupaten Mimika. Hingga saat ini salah satu usaha untuk menyelesaikan masalah pembangunan tersebut, adalah pengembangan pusat-pusat aktivitas baru khususnya lokasi yang memiliki nilai ekonomi strategis. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal tersebut dibutuhkan penanganan bersama dan terintegrasi, dalam rangka penyiapan berbagai kegiatan pembangunan kawasan khususnya fungsi yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mimika terhadap lokasi kawasan industri yang berbasis pangan.

Dinamika perkembangan industri saat ini, ternyata menghadirkan berbagai permasalahan baik fisik, sosial dan ekonomi, termasuk nilai ekonomi kawasan yang dianggap mengalami perkembangan cepat, sehingga memerlukan tindakan pengendalian terutama dalam hal



pengalokasian pemanfaatan ruang kawasan. Atas dasar pemikiran tersebut melalui Bappeda Kabupaten Mimika memandang perlunya untuk merumuskan penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan untuk digunakan sebagai instrumen pengendalian pemanfaatan ruang kawasan dengan fokus kajian diarahkan pada pengembangan industri berbasis pangan kaitannya dengan sirkulasi aliran barang dan jasa serta mengalokasikan berbagai aktivitas sosial ekonomi utama lainnya, dengan menetapkan rencana blok-blok peruntukan kawasan untuk mewujudkan sinergitas dengan kawasan sekitarnya sehingga memiliki interkoneksi dengan kawasan fungsional strategis lainnya sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah Kabupaten Mimika.

B. TUJUAN DAN KELUARAN PEKERJAAN

1. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pekerjaan Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan ini antara lain :

- a. Menciptakan tata ruang pada kawasan peruntukan industri sebagai dasar bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kawasan industri (Industrial Estate) dan kawasan peruntukan industri, baik bagi aparat pemerintah dalam penerbitan izin dan pembinaan serta pengawasan, maupun bagi dunia usaha dalam melihat peluang investasi di bidang pengembangan industri, dan kawasan industri berbasis pangan di Kabupaten Mimika;
- b. Peningkatan produktivitas pelayanan industri khususnya industri yang berbasis pangan;
- c. Menyiapkan sarana dan prasarana kawasan industri yang di-interpertasikan dalam rencana blok-blok peruntukan;
- d. Mengarahkan pemanfaatan ruang pengembangan kawasan industri sehingga memiliki keterkaitan struktur dengan wilayah Kabupaten Mimika; dan
- e. Merumuskan penataan ruang untuk kebutuhan pengembangan kawasan industri berdasarkan zonasi komponen-komponen kegiatan (blok-blok peruntukan aktivitas).



2. Keluaran Pekerjaan

Sesuai tujuan pekerjaan di atas, maka keluaran pekerjaan Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan sebagai berikut :

- a. Sebagai arah perwujudan rencana tata ruang khususnya pada kawasan peruntukan industri berbasis pertanian tanaman pangan;
- b. Sebagai dasar memformulasikan kebijakan dan strategi penataan ruang kawasan peruntukan industri;
- c. Memberikan arah bagi penyusunan indikasi program pembangunan pada kawasan peruntukan industri dan pengembangan sektor komoditi pertanian tanaman pangan ;
- d. Sebagai dasar dalam penetapan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan peruntukan industri ;
- e. Tersedianya rencana penyediaan dan pemanfaatan kawasan peruntukan industri Kabupaten Mimika; dan
- f. Terciptanya kawasan industri yang berkembang dan benar-benar berhasil guna sertaberdaya guna dalam rangka menjawab peluang investasi industri.

C. MANFAAT

Manfaat yang di peroleh dalam pelaksanaan kegiatan Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Manfaat yang dapat diperoleh bagi pemerintah sebagai berikut :

- a. Mengarahkan program penanganan, pengelolaan pembangunan dan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Mimika.
- b. Menjadi acuan koordinasi pembangunan bagi Dinas/Instansi terkait dalam rangka pembangunan dan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Mimika.
- c. Menetapkan kebijakan yang terkait dengan penanganan pembangunan dan pengembangan kawasan industri kaitannya dengan Rencana Tata Ruang Kabupaten Mimika.



2. Bagi Masyarakat Sekitarnya

Manfaat yang diperoleh masyarakat disekitar kawasan industri sebagai berikut :

- a. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan industri.
- b. Memberdayakan masyarakat untuk ikut serta dalam penanganan dan pengendalian kawasan industri.
- c. Membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat sebagai tenaga kerja lokal.

3. Bagi Pihak Investor (Swasta)

Manfaat yang diperoleh pihak investor dalam pengembangan kawasan industri sebagai berikut :

- a. Meningkatkan peran dan partisipasi swasta dalam kerangka pembangunan kawasan industri.
- b. Mengoptimalkan investasi swasta untuk ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan kawasan industri.

D. LINGKUP PEKERJAAN

Lingkup pekerjaan, dalam Penyusunan Master Plan Pengembangan Industri Kawasan Andalan di Sulawesi Selatan akan mencakup kegiatan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Pelaksanaan

Tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Penyiapan metode pendekatan penanganan pekerjaan.
- Penyusunan dan pemantapan rencana kerja.
- Mobilisasi personil (Tenaga Ahli dan Tenaga Pendukung).
- Pengumpulan Data Sekunder (studi kepustakaan dan pengumpulan bahan/materi dasar).
- Penyiapan peta-peta, bahan, alat-alat dan perlengkapan untuk survey lapangan.
- Konsultasi dan Koordinasi dengan Tim Teknis.
- Penyusunan Laporan Pendahuluan direncanakan selesai pada akhir bulan ke- 1 (pertama).





b. Tahap Pelaksanaan Survey (Pengumpulan Data & Informasi)

Pelaksanaan survey dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan data yang lengkap, mencakup data primer dan sekunder, yaitu untuk melihat gambaran umum secara sekilas lokasi studi serta sebagai bahan masukan untuk menyusun laporan tahap selanjutnya.

c. Tahap pelaksanaan survey lengkap (lanjutan)

- Persiapan yang meliputi cek list, kuesioner dan pengadaan peta dasar.
- Proses administrasi, surat ijin/ surat pengantar survey.
- Survey data Instansional dan lokasi studi, sebagai kegiatan survey lanjutan dan tahap survey awal sebelumnya.
- Survey lapangan untuk mengetahui secara langsung mengenai kondisi, potensi dan permasalahan terkait kawasan perencanaan.
- Melakukan Identifikasi kondisi existing air bersih tahun terakhir meliputi: Aspek Teknik, Keuangan, Manajemen, Air Baku dan produksinya.

d. Tahap pengumpulan data

- Survey instansi, pengumpulan data sekunder dan masing-masing instansi terkait.
- Wawancara, dilakukan dengan pejabat di lingkungan instansi, baik di tingkat kota, distrik maupun kelurahan untuk mendapat arahan dan informasi mengenai kebijaksanaan dan program yang telah dan akan dilaksanakan, sehubungan dengan kegiatan rencana induk sistem air bersih.
- Pengamatan atau pemeriksaan langsung ke lapangan (lokasi pekerjaan).

e. Tahap Kompilasi Analisa Data

Tahap kompilasi merupakan kegiatan pengelompokkan dan tabulasi data untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kondisi, potensi dan permasalahan Pekerjaan Penyusunan Master Plan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan, sebagai bahan untuk kegiatan analisis dan penyusunan rencana induk.



Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis meliputi:

- Pendalaman terhadap Pekerjaan Penyusunan Master Plan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan .
- Evaluasi kondisi existing kondisi lahan pertanian dan perkebunan yang ada.
- Analisa Kriteria dan Kebutuhan.
 - Mendiagnosa dan menganalisis permasalahan pengendalian pemanfaatan ruang.
 - Penilaian Fisik Dasar untuk setiap Kawasan untuk Pemilihan Sistem yang tepat.
- Perumusan Alternatif Pekerjaan Penyusunan Master Plan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan .
- Analisa Lingkungan.
- Analisa Keuangan.
- Analisa Sosial - Ekonomi.

f. Tahap Penyusunan Perencanaan Kawasan Industri

Muatan atau substansi yang dipersiapkan, antara lain:

- Mengidentifikasi peraturan dan kebijakan dalam pemanfaatan ruang kawasan industri;
- Melakukan review terhadap kawasan industri dan survai lapangan/penelitian serta kajian secara teknis terhadap kawasan industri secara internal dan eksternal mencakup aspek karakteristik dan kondisi fisik lokasi dan sebagainya, termasuk kajian terhadap kemungkinan penerapan sistem perencanaan yang berwawasan lingkungan.
- Pengambilan data primer dan sekunder berupa:
 - Data klimatologi (hujan, angin dan kelembaban);
 - Data hidrologi (tinggi muka air, debit sungai, laju sedimentasi, pengaruh air balik, peil banjir, karateristik daerah aliran);
 - Data peta (peta dasar, peta sistem drainase, sistem jaringan jalan yang ada, peta tata guna lahan, peta topografi skala 1 :



5.000 sampai dengan 1 : 50.000 yang disesuaikan dengan tipologi kota, peta kontur);

- Data kependudukan (jumlah penduduk, kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk, kepadatan bangunan, prasarana dan fasilitas kota yang ada dan rencana, sosial ekonomi);
 - Data hasil pertanian dan perkebunan serta pertambangan;
 - Data tanah (morfologi, sifat tanah dan penurunan muka tanah);
 - Data lain-lain (rencana pengembangan kota, foto udara, pembiayaan, institusi/kelmbagaan dan peran serta masyarakat).
- Analisis keadaan dasar lokasi Kawasan Industri;
 - Analisis karakteristik fisik dasar lokasi perencanaan Kawasan Industri;
 - Analisis tapak lokasi untuk kebutuhan perencanaan;
 - Analisis arah dan kecendrungan perkembangan fisik Kawasan Industri;
 - Analisis karakteristik bangunan dan lingkungan;
 - Analisis kependudukan untuk kebutuhan pengembangan Kawasan Industri;
 - Analisis proses interaksi ruang Kawasan Industri terhadap bagian wilayah kota (BWK) lainnya;
 - Analisis kondisi ekonomi masyarakat Kawasan Industri kaitannya dengan ekonomi Kawasan Industri dalam rangka penanaman investasi di Kawasan Industri;
 - Analisis kondisi dan karakteristik sosial budaya serta norma adat masyarakat;
 - Analisis kebutuhan ruang untuk tujuan pembangunan sosial ekonomi;
 - Analisis kebutuhan bangunan dan lingkungan Kawasan Industri;
 - Analisis struktur tata ruang kawasan terhadap pembentukan struktur tata ruang Kawasan Industri;
 - Analisis kebutuhan sarana dan prasarana dasar Kawasan Industri;
 - Analisis penentuan tata jenjang aktifitas bangunan dan





lingkungan Kawasan Industri.

- Menyusun laporan meliputi Laporan Pendahuluan, Laporan Antara, dan Laporan Akhir serta Album Gambar.

g. Pelaporan

Medote pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan kegiatan yang disajikan dalam bentuk buku laporan sebagai berikut:

- **Laporan Pendahuluan**

Laporan pendahuluan adalah laporan yang berisikan persiapan pelaksanaan pekerjaan termasuk metodologi pelaksanaan serta rencana mobilisasi dan tenaga ahli dan tenaga pendukung. Laporan ini disampaikan sebanyak 10 (sepuluh) eksemplar dan diserahkan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah diterbitkannya Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK).

- **Laporan Antara**

Laporan Antara memuat mengenai data dan informasi wilayah secara umum, serta aspek yang terkait dengan perencanaan kawasan industri. Sementara itu untuk analisa, berisikan hasil analisis mengenai arahan dan ketentuan terhadap kawasan industri. Laporan ini disampaikan sebanyak 10 (sepuluh) eksemplar.

- **Laporan Akhir**

Laporan ini merupakan hasil perbaikan atas pembahasan/ seminar dan disempurnakan berdasarkan saran dan masukan dalam seminar hasil pelaksanaan pekerjaan. Laporan ini berisikan konsep dan arahan rencana pengembangan kawasan industri yang berbasis pangan.

- **Album Gambar**

Album Gambar terdiri dari dari ukuran ukuran A1 dan A3 dengan jumlah album untuk A3 sebanyak 10 (sepuluh) album sedangkan untuk ukuran A1 sebanyak 2 (dua) Album

- **Soft Copy (CD)**

Soft Copy (CD) berisi semua laporan pelaksanaan kegiatan Penyusunan Master Plan Kawasan Industri Berbasis Pangan ini.





E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan, substansi bab ini membahas mengenai latar belakang kegiatan penyusunan Master Plan Kawasan Industri Berbasis Pangan, Tujuan dan keluaran Pekerjaan, Manfaat dan Lingkup Pekerjaan serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Teori Kawasan Industri, substansi bab ini berisikan Definisi Industri, Klasifikasi Industri, Faktor-faktor Lokasi Industri, Kawasan Industri, Prinsip-prinsip Pengembangan Kawasan Industri dan Kriteria Lokasi Kawasan Industri.

Bab III Tinjauan Kebijakan Pembangunan Kabupaten Mimika, berisikan Dasar Hukum, Tinjauan Terhadap RTRW Kabupaten Mimika, Tinjauan Kebijakan Dan Strategis Pembangunan Dalam RTRW Kabupaten Mimika, Tinjauan Umum Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Mimika dan Tinjauan Umum Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mimika.

Bab IV Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Mimika, substansi bab ini berisikan Aspek Geografis dan administrasi, Keadaan Aspek Fisik Dasar, Demografi Kependudukan, Potensi Sumber Daya Alam dan Aspek perekonomian.

Bab V Analisa Kawasan Industri Kabupaten Mimika, substansi bab ini berisikan Analisa Potensi Tanaman Pangan, Kriteria Penentuan Kawasan Industri, Analisis Penentuan Lokasi Kawasan Industri Berbasis Pangan.

Bab VI Konsep Rencana dan Strategi Pembangunan Kawasan Industri Kabupaten Mimika, substansi bab ini berisikan Konsep Rencana dan Strategi Pembangunan Kawasan Industri Berbasis Pangan.

Bab VII Rekomendasi dan Tindak Lanjut, substansi bab ini berisikan Rekomendasi dan Tindak Lanjut dari pelaksanaan kegiatan penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan.



BAB II

TEORI KAWASAN INDUSTRI

A. DEFINISI INDUSTRI

Industri memiliki dua pengertian, pertama adalah pengertian secara umum yaitu perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Pengertian kedua adalah pengertian yang dipakai dalam teori ekonomi yaitu kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno, 1995).

Pengertian industri secara makro adalah semua sektor-sektor yang dapat menghasilkan nilai tambah dan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu industri yang menghasilkan barang - barang dan industri yang menghasilkan jasa-jasa. Pengertian industri secara mikro diartikan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang dapat menghasilkan barang-barang yang homogen atau saling dapat mengganti secara erat (Hasibuan, 1994).

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro dalam Sutanta, 2010).

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan industri adalah bentuk kegiatan ekonomi masyarakat/perusahaan dalam mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang-barang maupun jasa-jasa yang bernilai lebih tinggi penggunaannya.





B. KLASIFIKASI INDUSTRI

Berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 257/MPP/Kep/7/ 1997, industri diklasifikasikan menurut besarnya jumlah investasi, sebagai berikut:

- a. Industri kecil dan menengah, merupakan jenis industri yang memiliki investasi sampai dengan Rp. 5.000.000.000,00
- b. Industri besar, yaitu industri yang investasinya lebih dari Rp.5.000.000.000,00

Nilai investasi tersebut tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha.

Sedangkan Wigjosoebroto dalam Sutanta (2010) mengklasifikasikan jenis - jenis industri berdasarkan pada aktifitas - aktifitas umum yang dilaksanakan, sebagai berikut:

- a. Industri penghasil bahan baku (*the primary raw-material industri*), yaitu industri yang aktifitas produksinya mengolah sumber daya alam guna menghasilkan bahan baku maupun bahan tambahan lainnya yang dibutuhkan oleh industri penghasil produk atau jasa. Industri tipe ini umum dikenal sebagai "*ekstrative/primaryindustry*". Contoh: industri perminyakan, industri pengolah bijih besi, dan lain-lain.
- b. Industri manufaktur (*the manufacturing industries*), adalah industri yang memproses bahan baku guna dijadikan bermacam-macam bentuk/model produk, baik yang berupa produk setengah jadi (semi manufactured) ataupun yang sudah berupa produk jadi (*finished goods product*). Disini akan terwujud suatu transformasi proses baik secara fisik ataupun kimiawi terhadap input material dan akan memberi nilai tambah yang lebih tinggi terhadap material tersebut. Contoh: industri permesinan, industri mobil, industri tekstil, dan lain-lainnya.
- c. Industri penyalur (*distribusution industries*), adalah industri yang memiliki fungsi untuk melaksanakan proses distribusi baik untuk raw material maupun *finished goods product*. Raw materials maupun *finished goods product (manufactured goods)* akan didistribusikan dari





- produsen ke produsen yang lain dan dari produsen ke konsumen. Operasi kegiatan ini meliputi aktifitas-aktivitas *buying dan selling, storing, sorting, grading, packaging, dan moving goods* (transportasi).
- d. Industri pelayanan/jasa (service industries), adalah industri yang bergerak dibidang pelayanan atau jasa, baik untuk melayani dan menunjang aktivitas industri yang lain maupun langsung memberikan pelayanan/jasa kepada konsumen. Contoh : bank, jasa angkutan, rumah sakit, dan lain-lainnya

C. FAKTOR-FAKTOR LOKASI INDUSTRI

Aktivitas industri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang sangat berkaitan satu sama lain sebagai suatu sistem produksi. Sistem produksi merupakan suatu gabungan beberapa unit atau elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain untuk melaksanakan proses produksi dalam perusahaan (Winarti dan Sanjoyo dalam Sutanta, 2010).

Secara garis besar sistem produksi industri terbagi atas 3 bagian, yaitu input, proses produksi, dan output. Selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat faktor lainnya, yaitu permintaan pasar, manajemen perusahaan, kondisi lingkungan eksternal yang meliputi pemerintah, teknologi, perekonomian, serta kondisi sosial dan politik (Handoko dalam Sutanta, 2010).

Menurut Teguh (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan lokasi industri, antara lain: sumber daya alam dan energi, sumber daya manusia, modal, pasar dan harga, aglomerasi (keterkaitan antarindustri dan penghematan eksternal), dan kebijaksanaan pemerintah. Weber dalam Teguh (2010) menyatakan, ada tiga faktor yang menentukan lokasi industri, yaitu biaya angkutan, tenaga kerja, dan deglomerasi.

Ada 3 (tiga) hal utama yang harus diputuskan dalam mendirikan suatu pabrik/ industri yaitu skala operasi dan pemasaran, teknologi atau teknik produksi yang akan digunakan dan lokasi pabrik/industri (Smith dalam Sutanta, 2010). Menurut Glasson dalam Sutanta (2010), 3 (tiga) pendekatan utama dalam menentukan lokasi industri, yaitu



1. Pendekatan biaya terkecil, yang berusaha menjelaskan lokasi berdasarkan pada minimalisasi biaya faktor;
2. Analisis daerah pasar, yang lebih menitikberatkan pada permintaan atau factor pasar;
3. Pendekatan maksimalisasi laba, sebagai akibat dari kedua pendekatan di atas.

Ketiga pendekatan di atas merupakan suatu kerangka yang sangat bermanfaat untuk menganalisis pendekatan teori lokasi industri, walaupun ketiganya tidak terpisahkan.

Dirdjojuwono (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi industri, antara lain: bentuk permukaan tanah rata, karena untuk memudahkan pembangunan pabrik; sumber bahan mentah; pasar; ketersediaan tenaga kerja; modal; mempunyai aksesibilitas/ kemudahan pencapaian cukup baik, baik terhadap akses bahan baku, bahan jadi atau hasil produksi dan pusat-pusat transportasi seperti pelabuhan laut, pelabuhan udara dan stasiun kereta api; memiliki prasarana (infrastruktur) yang lengkap; peranan pemerintah; bebas dari bencana; berdekatan dengan kota; harga tanah yang murah; ketersediaan listrik dan air; dan aglomerasi.

D. KAWASAN INDUSTRI

Kawasan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Pengertian kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

Kawasan industri adalah suatu daerah yang didominasi oleh aktivitas industri yang mempunyai fasilitas kombinasi terdiri dari peralatan-peralatan pabrik (industrial plants), sarana penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta fasilitas sosial dan fasilitas umum (Dirdjojuwono, 2004).

Kawasan industri menurut Keputusan Presiden Nomor 53 tahun 1989 tentang Kawasan industri, Pasal 1 menyebutkan bahwa kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri



pengolahan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan fasilitas penunjang lainnya yang disediakan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri.

1. Prasarana Kawasan Industri

Arsyad (2005) menyebutkan industri tidak akan dapat berkembang tanpa adanya sektor penunjang berupa infrastruktur, misalnya pembangunan jaringan transportasi (jalan raya, rel kereta api, dan jembatan), jaringan telekomunikasi (telepon dan fax), listrik, air bersih, dan sebagainya. Penyediaan infrastruktur tersebut menjadi daya tarik utama bagi calon investor dan dunia usaha.

Dirdjojuwono (2004) menyebutkan penyediaan prasarana dan sarana pada kawasan industri sekurang-kurangnya terdiri jaringan jalan dalam kawasan industri sesuai dengan ketentuan teknis yang berlaku; saluran pembuangan air hujan (drainase) yang bermuara kepada saluran pembuangan sesuai dengan ketentuan teknis Pemerintah Daerah setempat; instalasi penyediaan air bersih dan saluran distribusinya; instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang kapasitasnya dapat menampung semua limbah cair yang dihasilkan oleh industri pada kawasan tersebut; instalasi penyediaan dan jaringan distribusi tenaga listrik (energi); jaringan telekomunikasi sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang berlaku; unit pemadam kebakaran; unit perkantoran; perumahan; dan fasilitas sosial dan umum.

2. Aksesibilitas Kawasan Industri

Menurut Tarigan (2006), terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan daya tarik lokasi adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau terhadap lokasi lain di sekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan sarana penghubung termasuk frekuensinya, dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.



Dirdjojuwono (2004) menyebutkan hal-hal yang diperhatikan dalam memilih lokasi untuk kawasan industri antara lain adalah lokasi harus memiliki akses ke rute jalan raya utama atau berhadapan dengan jalan raya, dekat ke jalur kereta, dekat ke bandara atau dekat ke pelabuhan.

3. Pengembangan Kawasan Industri

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan untuk mendorong pusat pertumbuhan pada daerah tertentu dapat dilakukan dengan cara membatasi pemberian ijin pada daerah maju dan mempermudah perijinan pada daerah yang kurang maju, memberi perangsang fiskal (berupa pembebasan pajak, mempercepat depresiasi, dan pemberian pinjaman dengan syarat yang lunak) dan memperbaiki administrasi pemerintah yang kurang efisien (misalnya prosedur yang terlalu berbelit-belit dan proses kerja yang lambat) (Arsyad, 2005).

Teguh (2010) menyebutkan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti: birokrasi yang pendek, perizinan investasi yang mudah dan tidak berbelit-belit, keadaan perekonomian yang stabil, dan adanya kepastian hukum di dalam hubungannya dengan dunia bisnis dapat mendorong berkembangnya kegiatan investasi di suatu daerah menjadi lebih cepat.

E. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 35/M-IND/PER/3/2010 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, diperlukan beberapa prinsip dalam pengembangan kawasan industri, yaitu:

1. Kesesuaian Tata Ruang

Pemilihan, penetapan dan penggunaan lahan untuk kawasan industri harus sesuai dan mengacu kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota yang bersangkutan, Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, maupun





Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Kesesuaian tata ruang merupakan landasan pokok bagi pengembangan kawasan industri yang akan menjamin kepastian pelaksanaan pembangunannya.

2. Ketersediaan Prasarana dan Sarana

Pengembangan suatu kawasan industri mempersyaratkan dukungan ketersediaan prasarana dan sarana yang memadai. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan suatu kawasan industri perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan penyediaan prasarana dan sarana, seperti:

- a. Tersedianya akses jalan yang dapat memenuhi kelancaran arus transportasi kegiatan industri;
- b. Tersedianya sumber energi (gas, listrik) yang mampu memenuhi kebutuhan kegiatan industri baik dalam hal ketersediaan, kualitas, kuantitas dan kepastian pasokan;
- c. Tersedianya sumber air sebagai air baku industri baik yang bersumber dari air permukaan, PDAM, air tanah dalam; dengan prioritas utama yang berasal dari air permukaan yang dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri (*Water Treatment Plant*);
- d. Tersedianya sistem dan jaringan telekomunikasi untuk kebutuhan telepon dan komunikasi data;
- e. Tersedianya fasilitas penunjang lainnya seperti kantor pengelola, unit pemadam kebakaran, bank, kantor pos, poliklinik, kantin, sarana ibadah, perumahan karyawan industri, pos keamanan, sarana olahraga/kesegaran jasmani, halte angkutan umum, dan sarana penunjang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

3. Ramah Lingkungan

Dalam pengembangan kawasan industri, pengelola kawasan industri wajib melaksanakan pengendalian dan pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, dimana kawasan industri wajib dilengkapi dengan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Fungsi AMDAL untuk (a) memberi masukan dalam pengambilan keputusan, (b)



memberi pedoman upaya pencegahan, pengendalian dan pemantauan dampak/ lingkungan hidup dan (c) memberikan informasi dan data bagi perencanaan pembangunan suatu wilayah. Sedangkan AMDAL memberikan manfaat untuk (a) mengetahui sejak awal dampak positif dan negatif akibat kegiatan proyek, (b) menjamin aspek keberlanjutan proyek pembangunan, (c) menghemat penggunaan sumber daya alam dan (d) kemudahan dalam memperoleh kredit bank.

4. Efisiensi

Aspek efisiensi merupakan landasan pokok dalam pengembangan kawasan industri. Bagi pengguna kaveling (*user*) akan mendapatkan lokasi kegiatan industri yang sudah tertata dengan baik dimana terdapat beberapa keuntungan seperti bantuan proses perijinan, ketersediaan prasarana dan sarana. Sedangkan bagi pemerintah daerah akan menjadi lebih efisien dalam perencanaan pembangunan prasarana yang mendukung dalam pengembangan kawasan industri.

5. Keamanan dan Kenyamanan Berusaha

Situasi dan kondisi keamanan yang stabil merupakan salah satu jaminan bagi keberlangsungan kegiatan kawasan industri. Untuk itu diperlukan adanya jaminan keamanan dan kenyamanan berusaha dari gangguan keamanan seperti gangguan ketertiban masyarakat (*kamtibmas*), tindakan anarkis dan gangguan lainnya terhadap kegiatan industri. Dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan berusaha, Pengelola Kawasan Industri dapat bekerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat dan/atau pihak keamanan. Apabila dipandang perlu, pemerintah dapat menetapkan suatu Kawasan Industri sebagai objek vital untuk mendapatkan perlakuan khusus. Faktor keselamatan merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kawasan industri, sehingga perlu memperhatikan hal – hal yang menyangkut Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan





(K3L) dan menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja yang berlaku.

F. KRITERIA LOKASI KAWASAN INDUSTRI

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 35/M-IND/PER/3/2010 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, berkembangnya suatu Kawasan Industri tidak terlepas dari pemilihan lokasi kawasan industri yang akan dikembangkan, karena sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor/variabel di wilayah lokasi kawasan. Selain itu dengan dikembangkannya suatu Kawasan Industri juga akan memberikan dampak terhadap beberapa fungsi di sekitar lokasi kawasan. Oleh sebab itu, beberapa kriteria menjadi pertimbangan di dalam pemilihan lokasi Kawasan Industri, antara lain :

1. Jarak ke Pusat Kota

Pertimbangan jarak ke pusat kota bagi lokasi Kawasan Industri adalah dalam rangka kemudahan memperoleh fasilitas pelayanan baik sarana dan prasarana maupun segi-segi pemasaran. Mengingat pembangunan suatu kawasan industri tidak harus membangun seluruh sistem prasarana dari mulai tahap awal melainkan memanfaatkan sistem yang telah ada seperti listrik, air bersih yang biasanya telah tersedia di lingkungan perkotaan, dimana kedua sistem ini kestabilan tegangan (listrik) dan tekanan (air bersih) dipengaruhi faktor jarak, disamping fasilitas banking, kantor-kantor pemerintahan yang memberikan jasa pelayanan bagi kegiatan industri yang pada umumnya berlokasi di pusat perkotaan, maka idealnya suatu kawasan industri berjarak minimal 10 Km dari pusat kota.

2. Jarak Terhadap Permukiman

Pertimbangan jarak terhadap permukiman bagi pemilihan lokasi kegiatan industri, pada prinsipnya memiliki dua tujuan pokok, yaitu:

- a. Berdampak positif dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dan aspek pemasaran produk. Dalam hal ini juga perlu dipertimbangkan adanya kebutuhan tambahan akan perumahan



sebagai akibat dari pembangunan Kawasan Industri. Dalam kaitannya dengan jarak terhadap permukiman disini harus mempertimbangkan masalah pertumbuhan perumahan, dimana sering terjadi areal tanah disekitar lokasi industri menjadi kumuh dan tidak ada lagi jarak antara perumahan dengan kegiatan industri.

- b. Berdampak negatif karena kegiatan industri menghasilkan polutan dan limbah yang dapat membahayakan bagi kesehatan masyarakat.
- c. Jarak terhadap permukiman yang ideal minimal 2 (dua) Km dari lokasi kegiatan industri.

3. Jaringan Jalan yang Melayani

Jaringan bagi kegiatan industri memiliki fungsi yang sangat penting terutama dalam rangka kemudahan mobilitas pergerakan dan tingkat pencapaian (aksesibilitas) baik dalam penyediaan bahan baku, pergerakan manusia dan pemasaran hasil-hasil produksi. Jaringan jalan yang baik untuk kegiatan industri, harus memperhitungkan kapasitas dan jumlah kendaraan yang akan melalui jalan tersebut sehingga dapat diantisipasi sejak awal kemungkinan terjadinya kerusakan jalan dan kemacetan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan karena dari kenyataan yang ada dari keberadaan Kawasan Industri pada suatu daerah ternyata tidak mudah untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan industri terhadap masalah transportasi. Apabila hal ini kurang mendapat perhatian akan berakibat negatif terhadap upaya promosi kawasan industri. Untuk pengembangan kawasan industri dengan karakteristik lalu lintas truk kontainer dan akses utama dari dan ke pelabuhan/bandara, maka jaringan jalan arteri primer harus tersedia untuk melayani lalu lintas kegiatan industri.

4. Jaringan Fasilitas dan Prasarana

a. Jaringan Listrik

Ketersediaan jaringan listrik menjadi syarat yang penting untuk kegiatan industri. Karena bisa dipastikan proses produksi



kegiatan industri sangat membutuhkan energi yang bersumber dari listrik, untuk keperluan mengoperasikan alat-alat produksi. Dalam hal ini standar pelayanan listrik untuk kegiatan industri tidak sama dengan kegiatan domestik dimana ada prasyarat mutlak untuk kestabilan pasokan daya maupun tegangan. Kegiatan industri umumnya membutuhkan energi listrik yang sangat besar, sehingga perlu dipikirkan sumber pasokan listriknya, apakah yang bersumber dari perusahaan listrik negara saja, atau dibutuhkan partisipasi sektor swasta untuk ikut membantu penyediaan energi listrik untuk memenuhi kebutuhan listrik industri.

b. Jaringan Telekomunikasi

Kegiatan industri tidak akan lepas dari aspek bisnis, dalam rangka pemasaran maupun pengembangan usaha. Untuk itulah jaringan telekomunikasi seperti telepon dan internet menjadi kebutuhan dasar bagi pelaku kegiatan industri untuk menjalankan kegiatannya. Sehingga ketersediaan jaringan telekomunikasi tersebut menjadi syarat dalam penentuan lokasi industri.

c. Pelabuhan Laut

Kebutuhan prasarana pelabuhan menjadi kebutuhan yang mutlak, terutama bagi kegiatan pengiriman bahan baku/ bahan penolong dan pemasaran produksi, yang berorientasi ke luar daerah dan keluar negeri (ekspor/impor). Kegiatan industri sangat membutuhkan pelabuhan sebagai pintu keluar-masuk berbagai kebutuhan pendukung. Sebagai ilustrasi untuk memproduksi satu produk membutuhkan banyak bahan pendukung yang tidak mungkin dipenuhi seluruhnya dari dalam daerah/wilayah itu sendiri, misalnya kebutuhan peralatan mesin dan komponen produksi lainnya yang harus diimport, demikian pula produk yang dihasilkan diharapkan dapat dipasarkan di luar wilayah/eksport agar diperoleh nilai tambah/devisa. Untuk itu maka keberadaan



pelabuhan/outlet menjadi syarat mutlak untuk pengembangan kawasan industri.

5. Topografi

Pemilihan lokasi peruntukan kegiatan industri hendaknya pada areal lahan yang memiliki topografi yang relatif datar. Kondisi topografi yang relatif datar akan mengurangi pekerjaan pematangan lahan (cut and fill) sehingga dapat mengefisienkan pemanfaatan lahan secara maksimal, memudahkan pekerjaan konstruksi dan menghemat biaya pembangunan. Topografi/ kemiringan tanah maksimal 15%.

6. Jarak Terhadap Sungai atau Sumber Air Bersih

Pengembangan Kawasan Industri sebaiknya dapat mempertimbangkan jarak terhadap sungai. Karena sungai memiliki peranan penting untuk kegiatan industri yaitu sebagai sumber air baku dan tempat pembuangan akhir limbah industri. Sehingga jarak terhadap sungai harus mempertimbangkan biaya konstruksi dan pembangunan saluran-saluran air. Disamping itu jarak yang ideal seharusnya juga memperhitungkan kelestarian lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS), sehingga kegiatan industri dapat secara seimbang menggunakan sungai untuk kebutuhan kegiatan industrinya tetapi juga dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) tersebut. Jarak terhadap sungai atau sumber air bersih maksimum 5 (lima) Km dan terlayani sungai tipe C dan D atau Kelas III dan IV.

7. Kondisi Lahan

Peruntukan lahan industri perlu mempertimbangkan daya dukung lahan dan kesuburan lahan.

a. Daya Dukung Lahan

Daya dukung lahan erat kaitannya dengan jenis konstruksi pabrik dan jenis produksi yang dihasilkan. Jenis konstruksi pabrik sangat dipengaruhi oleh daya dukung jenis dan komposisi tanah, serta tingkat kelabilan tanah, yang sangat mempengaruhi biaya



dan teknologi konstruksi yang digunakan. Mengingat bangunan industri membutuhkan fondasi dan konstruksi yang kokoh, maka agar diperoleh efisiensi dalam pembangunannya sebaiknya nilai daya dukung tanah (σ) berkisar antara : 0,7-1,0 kg/cm².

b. Kesuburan Lahan

Tingkat kesuburan lahan merupakan faktor penting dalam menentukan lokasi peruntukan kawasan industri. Apabila tingkat kesuburan lahan tinggi dan baik bagi kegiatan pertanian, maka kondisi lahan seperti ini harus tetap dipertahankan untuk kegiatan pertanian dan tidak dicalonkan dalam pemilihan lokasi kawasan industri. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konversi lahan yang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas pertanian, sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi masyarakat dan dalam jangka panjang sangat dibutuhkan untuk menjaga ketahanan pangan (food security) di daerah-daerah. Untuk itu dalam pengembangan industri, pemerintah daerah harus bersikap tegas untuk tidak memberikan izin lokasi industri pada lahan pertanian, terutama areal pertanian lahan basah (irigasi teknis).

8. Ketersediaan Lahan

Kegiatan industri umumnya membutuhkan lahan yang luas, terutama industri-industri berskala sedang dan besar. Untuk itu skala industri yang akan dikembangkan harus pula memperhitungkan luas lahan yang tersedia, sehingga tidak terjadi upaya memaksakan diri untuk konversi lahan secara besar-besaran, guna pembangunan kawasan industri. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor : 24 tahun 2009 luas lahan kawasan industri minimal 50 hektar. Ketersediaan lahan harus memasukan pertimbangan kebutuhan lahan di luar kegiatan sektor industri sebagai “multiplier effects” nya, seperti kebutuhan lahan perumahan dan kegiatan permukiman dan perkotaan lainnya. Sebagai ilustrasi bila per hektar kebutuhan lahan kawasan industri menyerap 100 tenaga kerja, berarti dibutuhkan lahan perumahan dan kegiatan pendukungnya



seluas 1-1,5 Ha untuk tempat tinggal para pekerja dan berbagai fasilitas penunjang. Artinya bila hendak dikembangkan 100 Ha Kawasan Industri disuatu daerah, maka di sekitar lokasi harus tersedia lahan untuk fasilitas seluas 100-150 Ha, sehingga total area dibutuhkan 200-250 Ha.

9. Harga Lahan

Salah satu faktor utama yang menentukan pilihan investor dalam memilih lokasi peruntukan industri adalah harga beli/sewa lahan yang kompetitif, artinya bila lahan tersebut dimatangkan dalam arti sebagai kapling siap bangun yang telah dilengkapi prasarana penunjang dapat dijangkau oleh para pengguna (user). Dengan demikian maka dalam pemilihan lokasi Kawasan Industri sebaiknya harga lahan (tanah mentah) tidak terlalu mahal. Disamping itu sebagai syarat utamanya agar tidak terjadi transaksi lahan yang tidak adil artinya harga yang tidak merugikan masyarakat pemilik lahan, atau pemerintah mengeluarkan peraturan yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat menanamkan modal dalam investasi kawasan industri melalui lahan yang dimilikinya. Sehingga dengan demikian membuka peluang bagi masyarakat pemilik lahan untuk merasakan langsung nilai tambah dari keberadaan kawasan industri di daerahnya.

10. Orientasi Lokasi

Mengingat Kawasan Industri sebagai tempat industri manufaktur (pengolahan) yang biasanya merupakan industri yang bersifat “footlose” maka orientasi lokasi sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan potensi tenaga kerja.

11. Pola Tata Guna Lahan

Mengingat kegiatan industri disamping menghasilkan produksi juga menghasilkan hasil sampingan berupa limbah padat, cair dan gas, maka untuk mencegah timbulnya dampak negatif sebaiknya dilokasikan pada lokasi yang non pertanian dan non permukiman, terutama bagi industri skala menengah dan besar.



12. Multiplier Effects

Pembangunan Kawasan Industri jelas akan memberikan pengaruh eksternal yang besar bagi lingkungan sekitarnya. Dengan istilah lain dapat disebut sebagai *multiplier effects*.

13. Kriteria dan Persyaratan Kawasan Industri

Berdasarkan Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40/M-IND/PER/6/2016 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri, terdapat beberapa kriteria dalam memilih lokasi kawasan industri.

Tabel. 2.1. Kriteria Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kawasan Industri

| No | Kriteria Pemilihan Lokasi | Faktor Pertimbangan |
|----|---------------------------------|--|
| 1. | Jarak Ke Pusat Kota | Min 10 km |
| 2. | Jarak Ke Permukiman | Min 2 km |
| 3. | Jaringan Transportasi Darat | Jalan arteri primer atau jaringan kereta api |
| 4. | Jaringan Energi dan Kelistrikan | Tersedia |
| 5. | Jaringan Telekomunikasi | Tersedia |
| 6. | Prasarana Angkutan | Tersedia pelabuhan laut untuk kelancaran transportasi logistic barang ekspor/imfor. |
| 7. | Sumber Air Baku | Tersedia Sumber daya air permukaan (sungai, danau, waduk/embung atau laut) dengan debit yang mencukupi |
| 8. | Kondisi Lahan | Topografi : max. 15 % |
| | | Kesuburan tanah relative tidak subur (non - irigasi teknis) |
| | | Pola tata guna lahan : non pertanian, non permukiman, dan non kopnservasi |
| | | Ketersedian lahan minimal 50 ha |
| | | Harga lahan relative(bukan merupakan lahan dengan harga yang tinggi didaerah tersebut) |

Sumber : Permen Perindustrian No 40 Tahun 2016



Tabel. 2.2. Persyaratan Kawasan Industri Berdasarkan Peraturan Pemerintah

| No | Tahapan | Rincian |
|-----------|----------------|--|
| 1. | Persiapan | Pemilihan Lokasi |
| | | Penyusunan Dokumen |
| | | Pengurusan Perizinan |
| 2. | Pengembangan | Pembebasan Lahan |
| | | Penyusunan Dokumen DED |
| 3. | Pengelolaan | Kelembagaan kawasan industri |
| | | Sistem manajemen |
| | | Pelaksanaan tata tertib kawasan industri |
| | | Pemasaran |
| | | Pengembangan usaha |
| | | Pengelolaan lingkungan |
| | | Kepedulian social dan pemberdayaan masy. |
| | | Penyusunan dan pelaporan data kawasan industri |

Sumber : Permen Perindustrian No 40 Tahun 2016



BAB III

TINJAUAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KABUPATEN MIMIKA

A. DASAR HUKUM

Dasar hukum penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan di Kabupaten Mimika, antara lain :

- Pasal 33 ayat (3) UUD 1945;
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah;
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang;
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992, tentang Sistem Budidaya Tanaman;
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999, tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah;
- Undang-Undang Nomor 50 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria;
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, tentang Industri
- Undang undang No. 20 Tahun 1999, tentang Pengendalian Pencemaran Air;
- Undang undang No. 27 Tahun 1999, tentang AMDAL;
- Undang undang No. 74 Tahun 2001, tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun;
- Undang undang No. 1 Tahun 2011, tentang Perumahan dan kawasan Permukiman;
- Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan
- Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1993, tentang AMDAL;





- Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 1996 tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban serta Bentuk dan Tata Cara Peranserta Masyarakat dalam Penataan Ruang;
- Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001, tentang Pengelolaan Kualitas dan Pengendalian Pencemaran Air;
- Keppres No. 57 Tahun 1989, tentang Pengelolaan Kawasan Budidaya;
- Keppres No. 32 Tahun 1990, tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
- Permendagri No. 15 Tahun 1975, tentang Ketentuan-Ketentuan Mengenai Tata Cara Pembebasan Tanah;
- Kepmen Lingkungan Hidup No. 57/MENLH/12/1995, tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Terpadu/Multisektoral;
- Kepmen Lingkungan Hidup No. 17 Tahun 2001, tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup;
- Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan No. KEP-056 Tahun 1994, tentang Pedoman Mengenai Ukuran Dampak Lingkungan;
- RPJPD dan RPJMD Kabupaten Mimika;
- Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mimika; dan
- Dokumen- dokumen perencanaan yang terkait.

B. TINJAUAN TERHADAP RTRW KABUPATEN MIMIKA

Pengaturan penataan ruang merupakan upaya pembentukan landasan hukum bagi pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam penataan ruang. Untuk mencapai tujuan penataan ruang, perlu dilakukan penataan ruang melalui pelaksanaan perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang merupakan proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.



1. Substansi Rencana Struktur Ruang Wilayah Kab. Mimika

Rencana struktur ruang merupakan kegiatan menyusun rencana yang produknya menitikberatkan pada pengaturan hirarki pusat pemukiman dan pusat pelayanan barang dan jasa, serta keterkaitan antara pusat tersebut melalui sistem prasarana utama.

a. Sistem Pusat - Pusat Kegiatan

Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Mimika, merupakan kerangka tata ruang wilayah yang tersusun atas konstelasi pusat-pusat kegiatan yang berhirarki satu sama lain yang dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana, terutama jaringan transportasi. Pusat kegiatan di wilayah kabupaten, merupakan simpul pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi masyarakat di wilayah kabupaten, yang terdiri atas:

- Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang berada di wilayah kabupaten;
- Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang berada di wilayah kabupaten;
- Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang berada di wilayah kabupaten;
- Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang berada di wilayah kabupaten; dan
- Pusat-pusat lain di dalam wilayah kabupaten yang wewenang penentuannya ada pada pemerintah daerah kabupaten, yaitu:
 - ✓ Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala distrik atau beberapa desa; dan
 - ✓ Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) merupakan pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa.

Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten Mimika harus menggambarkan arahan struktur ruang wilayah nasional dan wilayah provinsi yang ada di wilayah Kabupaten Mimika. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Papua, di Kabupaten Mimika, Kawasan Pusat Kota Baru Mimika ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), sedangkan





Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) tidak ada, sementara penetapan Kawasan Strategis Nasional (KSN), ditetapkan Kawasan Timika dan Kawasan Taman Nasional Lorentz, dan untuk Kawasan Strategis Provinsi, ditetapkan:

- Kawasan Asmat - Mimika yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya;
- Kawasan wilayah bergambut yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan; dan
- Kawasan hutan mangrove yang merupakan kawasan strategis pengelolaan kawasan ekonomi rendah karbon.

Pusat kegiatan di wilayah Kabupaten Mimika merupakan simpul pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi masyarakat di wilayah kabupaten, yang terdiri atas PKN, PKL, PPK dan PPL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3.1. Rencana Hirarki Sistem Pusat-Pusat Kegiatan Kabupaten Mimika

| NO | KAWASAN PERKOTAAN | DISTRİK | FUNGSI KOTA | HIRARKI KOTA |
|----|--|--|---|--------------|
| 1 | Timika | Mimika Baru Kuala Kencana | <ul style="list-style-type: none"> • Pusat pemerintahan skala kabupaten • Pusat perdagangan dan jasa skala kabupaten • Pusat fasilitas umum skala kabupaten • Pusat pendidikan dan kesehatan skala kabupaten • Pusat pergudangan skala kabupaten | PKN |
| 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Potowaiburu • Ayuka | <ul style="list-style-type: none"> • Mimika Barat Jauh • Mimika Timur Jauh | <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman, • Kawasan industri, • Kawasan perdagangan jasa. | PKL |



| NO | KAWASAN PERKOTAAN | DISTRIK | FUNGSI KOTA | HIRARKI KOTA |
|----|--|--|-------------|--------------|
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Kampiraya • Kokonao • Atuka • Tembagapura • Jila • Kiliarma • Sempan Timur | <ul style="list-style-type: none"> • Mimika Barat Tengah • Mimika Barat • Mimika Timor Tengah • Tembagapura • Jila • Agimuga • Jita | | PPK |
| 4 | Seluruh Kampung | Semua Distrik | | PPL |

Sumber: RTRW Kabupaten Mimika, Tahun 2011

b. Sistem Jaringan Prasarana Utama (Transportasi)

Pengembangan prasarana transportasi dalam kaitannya untuk mewujudkan pertumbuhan yang serasi bersama-sama dengan wilayah yang ada disekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran-sasaran yang ditetapkan meliputi kegiatan sebagai berikut: i) Membuka keterisolasian wilayah yang ada di Kabupaten Mimika dengan mewujudkan keterkaitan antar wilayah, antar pusat, dan daerah belakangnya serta meningkatkan aksesibilitas dengan pusat-pusat pemasaran; dan ii) Menunjang perkembangan sektor-sektor utama di Kabupaten Mimika, yaitu: pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, pariwisata, dan sektor lainnya.

• **Transportasi Darat**

- ✓ Jaringan jalan; Penetapan ruas-ruas jalan menurut klasifikasinya sebagai jaringan jalan kolektor (K-1, K-2 dan K-4). Ruas jalan tersebut merupakan kewenangan pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3.2. Penetapan Fungsi Jaringan Jalan Pada Wilayah Kabupaten Mimika

| NO | NAMAN RUAS JALAN | KLASIFIKASI |
|----|-------------------------------------|-------------|
| 1 | Jl. Waghete - Potowaiburu – Mimika | K-1 |
| 2 | Jl. Timika - Mapurujaya - Pomako II | K-2 |
| 3 | Jl. Cenderawasih | K-4 |



| | | |
|----|---|--------|
| 4 | Jl. Kamundan Raya | K-4 |
| 5 | Jl. Hasanuddin | K-4 |
| 6 | Jl. Tipuka | K-4 |
| 7 | Jl. Mitra Masyarakat | K-4 |
| 8 | Jl. Yos Sudarso | K-4 |
| 9 | Jl. Ahmad Yani | K-4 |
| 10 | Jl. Belibis | K-4 |
| 11 | Jl. Budi Utomo | K-4 |
| 12 | Jl. C. Heatubun | K-4 |
| 13 | Jl. Agimuga | K-4 |
| 14 | Jl. Nabire | K-4 |
| 15 | Jl. Timika - Kwamki Narama | K-4 |
| 16 | Jl. Kaporaya - Urumuka | Lokal |
| 17 | Jl. Mile Post 5 - Mile Post 74 | Khusus |
| 18 | Jl. Mile Post 72 - Tambang Terbuka Grasberg | Khusus |
| 19 | Jl. inspeksi Mile Post 21 - Kuala Kencana | Khusus |
| 20 | Jl. dalam Kota Kuala Kencana | Khusus |
| 21 | Jl. Kuala Kencana - Mile Post 34 | Khusus |
| 22 | Jl. Inspeksi Sepanjang Tanggul Timur | Khusus |
| 23 | Jl. Inspeksi Sepanjang Tanggul Barat | Khusus |
| 24 | Jl. Dalam Kota Tembagapura | Khusus |
| 25 | Jl. Tembagapura - Banti | Khusus |
| 26 | Jalan khusus IUPHHK-HA | Khusus |

Sumber: Perda No. 15, Th. 2011 Tentang RTRW Kab. Mimika

- ✓ Prasarana dan jaringan layanan lalu lintas; Rencana pengembangan prasarana dan jaringan layanan lalu lintas di Kabupaten Mimika, meliputi:
 - Terminal penumpang tipe B, terdapat di Kota Timika;
 - Terminal penumpang tipe C, terdiri atas: Kuala Kencana di Distrik Kuala Kencana; Nayaro di Distrik Mimika Baru; Limau Asri di Distrik Mimika Baru; Mapurujaya di Distrik Mimika Timur; Tipuka di Distrik Mimika Timur; Kwamki Lama di Distrik Kwamki Narama; dan Ayuka di Distrik Mimika Timur Jauh;
 - Terminal barang terdiri atas: Poumako di Distrik Mimika Timur; Potowaiburu di Distrik Mimika Barat Jauh; dan Ayuka di Distrik Mimika Timur Jauh; dan
 - Trayek angkutan di Kabupaten Mimika, meliputi angkutan barang dan penumpang, seperti terlihat pada tabel berikut.



Tabel. 3.3. Trayek Angkutan Barang & Penumpang Pada Wilayah Kabupaten Mimika

| NO | TRAYEK |
|-----------|--|
| I | Trayek Angkutan Barang: 1. Poumako - Timika - Kuala Kencana 2. Poumako - Naena Muktipura (SP 6) - Limau Asri - Timika 3. Timika - Kwamki Narama |
| II | Trayek Angkutan Penumpang: 1. Timika - Karang Senang - Kuala Kencana 2. Timika - Mapurujaya - Hiripao - Poumako 3. Timika - Kwamki Narama 4. Timika - Kamoro Jaya - Wonosari Jaya 5. Timika - Timika Jaya - Limau Asri - Naena Muktipura (SP 6) 6. Timika - Polres Mimika - Mile 7. Timika - Mulia kencana - Wangirja - Utikini - Bintuka 8. Timika - Logpond 9. Timika - Iwaka 10. Timika - Tipuka 11. Timika - Miyoko 12. Timika - Nayaro 13. Timika - Ayuka |

Sumber: Perda RTRW Kab. Mimika, Th. 2011 - 2031

- ✓ Jaringan sungai dan penyeberangan
 - Alur pelayaran sungai, terdiri atas:
 - Hiripao - Atuka PP;
 - Hiripao - Kokonao PP;
 - Hiripao - Uta - Kampiraya PP;
 - Hiripao - Potowaiburu PP;
 - Hiripao - Sumparo - Jita - Wapu PP; vi) Poumako - Fakafuku - Kiliarma PP;
 - Poumako -Fanamo - Omawita PP;
 - Poumako - Ohotya PP; dan
 - Poumako - Dobo - Tual PP.
 - Lintas penyeberangan meliputi jalur selatan yaitu Yamdena - Tual - Dobo - Timika - Merauke; dan
 - Pelabuhan sungai, terdiri atas:
 - Pelabuhan Poumako di Distrik Mimika Timur;
 - Pelabuhan Hiripao di Distrik Mimika Timiur;
 - Pelabuhan Kokonao di Distrik Mimika Barat;
 - Pelabuhan Uta di Distrik Mimika Barat Tengah;





- Pelabuhan Kapiroya di Distrik Mimika Barat Tengah;
- Pelabuhan Potowaiburu di Distrik Mimika Barat Jauh;
- Pelabuhan Atuka di Distrik Mimika Tengah;
- Pelabuhan Ayuka di Distrik Mimika Timur Jauh;
- Pelabuhan Jita di Distrik Jita; dan
- Pelabuhan Kiliarma di Distrik Agimuga.

• **Transportasi Laut**

Transportasi laut merupakan sarana transportasi yang sangat membantu sebagai penghubung intra dan antar wilayah. Peningkatan intra wilayah ditujukan untuk meningkatkan kemudahan hubungan antar wilayah, terutama untuk membuka aksesibilitas dengan wilayah terisolasi.

- ✓ Tatanan kepelabuhanan di Kabupaten Mimika, terdiri atas:
 - Pelabuhan pengumpul yaitu Poumako di Distrik Mimika Timur;
 - Pelabuhan pengumpan yaitu Keakwa di Distrik Mimika Tengah; dan
 - Terminal khusus, yaitu Porsite Amamapare di Distrik Mimika Timur Jauh, dan pelabuhan industri semen di Distrik Mimika Timur.
- ✓ Alur pelayaran, terdiri atas:
 - Alur pelayaran internasional yang secara khusus dipergunakan untuk keperluan kargo dan pengiriman konsentrat PT. Freeport Indonesia, terdiri atas:
 - Amamapare - Singapura PP;
 - Amamapare - Jepang PP;
 - Amamapare - Cina PP;
 - Amamapare - Korea Selatan PP;
 - Amamapare - India PP; dan
 - Amamapare - Spanyol PP.
 - Alur pelayaran nasional, terdiri atas:
 - Amamapare - Surabaya PP;
 - Amamapare - Jakarta PP;
 - Amamapare - Kalimantan Timur PP;





- Poumako - Agats - Merauke PP;
- Poumako - Fak Fak - Kaimana - Sorong - Bitung - Manado - Makassar - Surabaya PP;
- Poumako - Makassar - Denpasar - Surabaya - Jakarta PP;
- Poumako - Binam - Atsy - Dekai Yahukimo PP;
- Poumako - Kenyam PP; dan
- Poumako - daerah lainnya di Indonesia untuk keperluan pengapalan cargo, bahan bakar minyak dan batubara.

- **Transportasi Udara**

Dalam mengembangkan keterhubungan Kabupaten Mimika dengan daerah lainnya diperlukan pengembangan lebih lanjut bandara, sehingga dapat mempercepat hubungan antar wilayah, percepatan pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, pariwisata. Untuk itu, guna memaksimalkan fungsi bandara tersebut untuk layanan pergerakan masyarakat umum diperlukan upaya penanganan melalui sistem kelembagaan tersendiri.

- ✓ Tatanan kebandarudaraan di Kabupaten Mimika, terdiri atas:
 - Bandar udara pengumpul skala tersier, adalah Bandar Udara Moses Kilangin yang merupakan bandar udara khusus dipergunakan untuk umum di Kota Timika, Distrik Mimika Baru;
 - Bandar udara pengumpan, terdiri atas:
 - Bandar Udara Kokonao di Distrik Mimika Barat;
 - Bandar Udara Jila di Distrik Jila;
 - Bandar Udara Alama di Distrik Jila;
 - Bandar Udara Kilmit Geselema di Distrik Jila;
 - Bandar Udara Hoya di Distrik Jila;
 - Bandar Udara Jita di Distrik Jita;
 - Bandar Udara Tsinga/Mulu di Distrik Tembagapura;
 - Bandar Udara Arwanop di Distrik Tembagapura;
 - Bandar Udara Aramsolky di Distrik Agimuga;





- Bandar Udara Potowaiburu di Distrik Mimika Barat Jauh; dan
- Bandar Udara Kapiroya di Distrik Mimika Barat Tengah.
- Ruang udara untuk penerbangan, meliputi kawasan keselamatan operasi penerbangan diatur lebih lanjut dalam peraturan perundang-undangan.

• **Sistem Perkeretaapian**

Jaringan transportasi rel diklasifikasikan menjadi transportasi jaringan rel nasional dan transportasi jaringan rel regional. Jalur kereta api yang termasuk di dalam jaringan jalan rel nasional adalah jalur kereta api antar kota yang terdiri dari lintas utama dan lintas cabang. Rencana pengembangan sistem perkeretaapian di Kabupaten Mimika, meliputi Jalur kereta api Nabire - Timika. Sementara itu stasiun kereta api sebagaimana yang direncanakan yaitu di Potowaiburu Distrik Mimika Barat Jauh dan kota Timika Distrik Mimika Baru.

c. **Rencana Sistem Prasarana Lainnya**

• **Rencana Sistem Jaringan Prasarana Energi**

Sistem jaringan energi yang ada di Kabupaten Mimika, terdiri atas:

- ✓ Pembangkit tenaga listrik, terdiri atas:
 - PLTD, terdapat di Kota Timika Distrik Mimika Baru, Kota Kuala Kencana Distrik Kuala Kencana, Kota Tembagapura Distrik Tembagapura, Kampung Limau Asri Distrik Mimika Baru, Kampung Mapurujaya Distrik Mimika Timur dan Kokonao Distrik Mimika Barat;
 - PLTA. Urumuka di Distrik Mimika Barat Tengah;
 - PLTU. di PAD 11 Ayuka Distrik Mimika Timur Jauh;
 - PLTU. di Amamapare Distrik Mimika Timur Jauh;
 - PLTS. terdapat di kampung-kampung pedalaman dan terpencil; dan
 - PLTMH. terdapat di Distrik Jila, Distrik Mimika Barat Jauh, Agimuga, dan Distrik Kuala Kencana.





- ✓ Jaringan prasarana energi, terdiri atas:
 - Jaringan pipa minyak dan konsentrat khusus milik PT. Freeport Indonesia dari Porsite Distrik Mimika Timur Jauh melalui Distrik Mimika Baru, Kwamki Narama, Kuala Kencana dan Tembagapura;
 - Gardu Induk (GI), yaitu di Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Baru, Distrik Kuala Kencana, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Barat Tengah, dan Distrik Mimika Barat;
 - Jaringan transmisi tenaga listrik, terdiri atas:
 - SUTET, yaitu menghubungkan - Potowaiburu - Kaporaya - Wagete dan Kuala Kencana - Timika;
 - SUTT, mengikuti pola jaringan jalan kolektor dan lokal;
 - SUTT, yang menghubungkan Amamapare - Wilayah Pertambangan melalui Distrik Mimika Timur Jauh - Distrik Mimika Baru - Distrik Kwamki Narama - Distrik Kuala Kencana - Distrik Tembagapura;
 - SUTM, menghubungkan pola jaringan Timika - Kuala Kencana, Timika - Mapurujaya - Poumako, Timika - Kwamki Narama dan Timika - Limau Asri - Naena Muktipura - Wangirja; dan
 - SUTM yang menghubungkan pola jaringan Kuala Kencana - Basecamp dan Kuala Kencana - MP38.

- **Sistem Jaringan Telekomunikasi**

Sistem jaringan telekomunikasi di Kabupaten Mimika, meliputi:

- ✓ Sistem jaringan teresterial, terdiri atas:
 - Kawasan Perkotaan Timika, Limau Asri di Distrik Mimika Baru, kawasan Kwamki Lama di Distrik Kwamki Narama, kawasan Karang Senang, Mulia Kencana, Mile 32 di Distrik Kuala Kencana, Kawasan Kampung Muare, Kadun Jaya, Wania, Mapurujaya, Kaugapu, Hiripao, Pigapu, dan





Poumako di Distrik Mimika Timur, kawasan Ayuka di Distrik Mimika Timur Jauh, dan kawasan Tembapapura di Distrik Tembapapura; dan

- Jaringan Mikro Digital sebagai bagian dari jaringan telekomunikasi nasional yang menghubungkan Distrik Mimika Baru, Kwamki Narama, Kuala Kencana sampai dengan Distrik Mimika Timur.
- ✓ Sistem jaringan nirkabel, terdiri atas:
 - Jaringan satelit, yaitu berupa pengembangan menara pemancar seluler dan menara telekomunikasi bersama yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten: dan
 - Radio komunikasi, dikembangkan di setiap ibukota distrik sebagai alat komunikasi antar distrik.
- **Sistem Jaringan Sumberdaya Air**

Sistem jaringan sumberdaya air di Kabupaten Mimika, meliputi:

- ✓ Rencana pengembangan sistem jaringan sumberdaya air, meliputi aspek konservasi sumberdaya air, pendayagunaan sumberdaya air, dan pengendalian daya rusak air;
- ✓ Wilayah Sungai (WS), terdiri atas:
 - WS lintas Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat yaitu WS Omba sebagai Wilayah Sungai Strategis Nasional yang melintasi Distrik Mimika Barat Jauh; dan
 - WS lintas kabupaten, meliputi pengelolaan Wilayah Sungai Wapoga - Mimika (WS Lintas Kabupaten kewenangan Pemerintah Provinsi) yang mencakup: DAS Cemara, Akimuga, Otokwa, Mawati, Aiwanoi, Otomona, Wania, Kamora, Keawukwa, Mimika, Karwabeau, Yawei, Utumuka, Uta, Wakia, Makirimu, Akare, Maparwa, Kipia, Yara, Ekopini, Mapuruka, Arerau, Taporomay, dan Namerapi.
- ✓ Cekungan Air Tanah (CAT), meliputi: CAT Timika - Merauke yang merupakan CAT lintas negara dengan pemanfaatannya mengutamakan air permukaan;





- ✓ Daerah Irigasi (DI) yang berada pada Kabupaten Mimika, terdiri atas:
 - Daerah Irigasi (DI) kewenangan Pemerintah terdiri atas:
 - Daerah Irigasi SP.1 Kampung Kamoro Jaya di Distrik Mimika Baru; dan
 - Daerah Irigasi Agimuga di Distrik Agimuga.
 - Daerah Irigasi (DI) kewenangan Pemerintah Provinsi yaitu daerah irigasi SP 6 dan SP 9 Kampung Naena Muktipura di Distrik Kuala Kencana;
 - Daerah Irigasi (DI) kewenangan Pemerintah Kabupaten yaitu daerah irigasi SP 5 Kampung Limau Asri di Distrik Mimika Baru;
 - Rehabilitasi, pemeliharaan dan peningkatan jaringan irigasi yang ada;
 - Pengembangan Daerah Irigasi (DI), ditujukan untuk mendukung ketahanan pangan dan pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan; dan
 - Membatasi konversi alih fungsi sawah irigasi teknis dan setengah teknis menjadi kegiatan budidaya lainnya.
- ✓ Jaringan air baku untuk air minum, terdiri atas:
 - Pengembangan sumber air baku, meliputi:
 - Sungai Iwaka atas dan Sungai Ajkwa hulu di Distrik Kuala Kencana;
 - Air bawah tanah di Distrik Kuala Kencana, Distrik Mimika Baru, Distrik Kwamki Narama, Distrik Mimika Timur dan Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Jita, Distrik Agimuga, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Barat Tengah dan Distrik Mimika Barat Jauh; dan
 - Pemanfaatan mata air Kuala Kencana di Distrik Kuala Kencana.
 - Pengembangan jaringan Instalasi Pengolahan Air Minum (IPAM) untuk ke kelompok pengguna, yaitu di Distrik Mimika Baru, Distrik Kuala Kencana, Distrik Kwamki





Narama, Distrik Mimika Timur, dan Distrik Mimika Timur Jauh.

- ✓ Sistem pengendapan pasir sisa tambang, berada di Distrik Kuala Kencana, Distrik Mimika Baru, Distrik Kwamki Narama dan Distrik Mimika Timur Jauh, dimana pengelolaan pasir sisa tambang tersebut melalui:
 - Reklamasi;
 - Program pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan;
 - Pemanfaatan pasir sisa tambang untuk material konstruksi beton untuk bangunan dan jalan; dan
 - Mendukung operasional pertambangan.
- ✓ Sistem pengendalian banjir, erosi dan longsor, di Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Tengah, Distrik Jita, dan Distrik Mimika Barat, dilakukan melalui:
 - Penyesuaian dimensi saluran dengan luas areal tangkapan dan pemanfaatan dataran banjir untuk ruang terbuka hijau (RTH);
 - Pencegahan penebangan hutan di kawasan pengunungan yang berdekatan dengan permukiman;
 - Penghijauan dan/atau penanaman vegetasi yang mampu menahan erosi pada lahan-lahan berlereng dengan kategori agak curam, curam dan sangat curam yang memiliki kemiringan mulai 25 persen hingga lebih dari 40%;
 - Pembuatan rekayasa teknik berupa pembangunan tembok penyokong (talud) pada lahan-lahan berlereng dengan kategori agak curam, curam dan sangat curam yang memiliki kemiringan mulai 25 persen hingga lebih dari 40%;
 - Pembangunan konstruksi penahan (tanggul) sebagai pengaman pada lokasi-lokasi yang diindikasikan memiliki kerawanan terjadinya erosi dan longsor; dan
 - Pelandaian atau penyesuaian tingkat kecuraman lereng pada lokasi-lokasi yang dimungkinkan.





- ✓ Sistem pengamanan abrasi pantai, dilakukan di daerah pesisir Kabupaten Mimika terutama pada pantai rawan abrasi di Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Jauh, dan Distrik Jita, dilakukan melalui:
 - Pelestarian hutan lindung bakau yang ada di sepanjang daerah pesisir pantai;
 - Penanaman kembali atau reboisasi dan pemeliharaan pohon bakau sekitar daerah pesisir pantai yang telah mengalami penggundulan dan berpotensi terkena abrasi;
 - Pembangunan konstruksi pemecah ombak lepas pantai pada lokasi-lokasi dengan gelombang air laut yang relatif besar;
 - pembuatan rekayasa teknik berupa pembangunan tembok penyokong (talud) pada lokasi-lokasi yang dinilai memiliki kerawanan terhadap abrasi dan tsunami;
 - Pembangunan konstruksi penahan (tanggul) pada lokasi-lokasi yang dinilai memiliki kerawanan terhadap abrasi; dan
 - Pembatasan pemanfaatan ruang untuk pembangunan permukiman dan fasilitas umum penting lainnya di daratan sepanjang daerah pesisir pantai paling sedikit 100 (seratus) meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah daratan.

- **Sistem Prasarana Pengelolaan Lingkungan**

Sistem prasarana pengelolaan lingkungan di Kabupaten Mimika, meliputi:

 - ✓ Sistem pengelolaan, terdiri atas:
 - Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah di tempat-tempat tertentu dalam Kota Timika dan seluruh ibukota distrik di Kabupaten Mimika;
 - Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah dilakukan dengan sistem control landfill dan sanitary landfill terdapat di Kampung Iwaka dan di MP.38 Distrik Kuala Kencana; dan





- Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yaitu terdapat di TPA Iwaka dan STP Kuala Kencana di Distrik Kuala Kencana.
- ✓ Sistem pengelolaan limbah, meliputi pengelolaan air limbah di kawasan industri dan pengolahan limbah B3 secara khusus;
- ✓ Sistem jaringan air, meliputi pemeliharaan sumber air baku yang berasal dari Sungai Iwaka atas dan sungai Ajkwa hulu Distrik Kuala Kencana dan air bawah tanah terdapat di Distrik Kuala Kencana, Distrik Mimika Baru, Distrik Kwamki Narama, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh dan Distrik Jita;
- ✓ Sistem jaringan, yaitu sungai-sungai sebagai saluran primer terdiri atas:
 - Sungai Iwaka dan sungai-sungai di Kampung Karang Senang, Mulia Kencana Distrik Kuala Kencana;
 - Sungai Wania Atas, Timika 1, Timika 2 dan Timika 3, dan sungai sekitar Kampung Timika Jaya dan Limau Asri, Kamoro Jaya, Wonosari Jaya di Distrik Mimika Baru;
 - Saluran dengan lebar 1 - 1,5 meter di ruas jalan-jalan utama Kabupaten Mimika.
- **Jalur Evakuasi Bencana**
 - ✓ Jalur evakuasi bencana tanah longsor, yaitu jalur evakuasi bencana longsor yang dikembangkan pada kawasan-kawasan rawan longsor di Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, dan Distrik Mimika Barat Jauh, dengan memanfaatkan jaringan jalan, jalur pejalan kaki dan drainase tertutup yang mengarahkan evakuasi menjauhi lokasi bencana ke arah lokasi atau bangunan evakuasi yang aman pada lokasi yang lebih datar;
 - ✓ Jalur evakuasi gelombang pasang, yaitu dikembangkan pada kawasan-kawasan pesisir dengan memanfaatkan jaringan jalan, jalur pejalan kaki dan drainase tertutup yang bersifat tegak lurus menjauhi garis pantai mengarah ke lokasi





dan/atau bangunan evakuasi yang aman pada lokasi yang lebih tinggi di Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Jauh dan Distrik Jita;

- ✓ Jalur evakuasi bencana, yaitu dikembangkan pada kawasan-kawasan rawan banjir, dengan dengan memanfaatkan jaringan jalan, jalur pejalan kaki dan drainase tertutup yang mengarahkan evakuasi menjauhi lokasi bencana ke lokasi dan/atau bangunan evakuasi yang aman pada lokasi yang lebih tinggi di Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Tengah, Distrik Jita, dan Distrik Mimika Barat;
- ✓ Jalur evakuasi bencana dampak perubahan iklim, yaitu dikembangkan pada kawasan-kawasan di bagian selatan kabupaten dan pulau-pulau kecil yang rawan terhadap dampak kenaikan tinggi air laut akibat perubahan iklim yang mengakibatkan gelombang pasang, banjir dan atau tenggelamnya seluruh/sebagian dari daratan di pinggir pantai atau pulau-pulau kecil, kawasan-kawasan pertanian yang rawan terhadap kekeringan akibat dampak kenaikan suhu karena perubahan iklim, dengan memanfaatkan jaringan jalan, jalur pejalan kaki, dan drainase tertutup mengarah ke lokasi dan/atau bangunan evakuasi yang aman.





Gambar 2.1. Peta Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Mimika



2. Substansi Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Mimika

Rencana pola ruang wilayah Kabupaten Mimika, menggambarkan arahan pemanfaatan ruang wilayah secara proporsional dan terukur, dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan. Materi yang diatur dalam rencana pola ruang wilayah, adalah pola ruang kawasan lindung dan pola ruang kawasan budidaya.

a. Rencana Pola Ruang Kawasan Lindung

Materi yang diatur dalam rencana pola ruang kawasan lindung di Kabupaten Mimika, meliputi:

- **Kawasan Hutan Lindung**

Kawasan hutan lindung adalah kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan pada kawasan bawahannya maupun sekitarnya sebagai pengatur tata air, pencegahan banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan PP No. 26 tahun 2008 dan Keppres No. 32 Tahun 1990, kriteria Hutan Lindung adalah:

- ✓ Kawasan hutan dengan faktor lereng, jenis tanah, curah hujan melebihi nilai skor 175;
- ✓ Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40%/lebih; dan
- ✓ Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian 2.000 Mdpl atau lebih.

Kawasan hutan lindung di Kabupaten Mimika, meliputi kawasan hutan lindung di Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat, Distrik Tembagapura, Distrik Mimika Baru, Distrik Mimika Timur, dan Distrik Mimika Timur Jauh.

- **Kawasan Yang Memberikan Perlindungan Terhadap Kawasan Bawahannya**

Merupakan kawasan yang ditujukan untuk mencegah erosi, bencana banjir, sedimentasi dan menjaga fungsi





hidrologis tanah untuk menjamin tersedianya unsur hara tanah dan air permukaan. Kriteria dari kawasan ini adalah:

- ✓ Kawasan hutan dengan faktor lereng, jenis tanah, dan curah hujan yang melebihi nilai skor 175 menurut Keputusan Menteri Pertanian No.837/KPTS/UM/11/ 1980 dan atau
- ✓ Kawasan hutan mempunyai lereng 40% atau lebih (Inmendagri 8/1985) dan atau
- ✓ Kawasan hutan yang mempunyai ketinggian 2.000 Mdpl atau lebih.

Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya di Kabupaten Mimika, terdiri atas:

- ✓ Kawasan bergambut, terdapat di Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Tengah, Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah dan Distrik Mimika Barat Jauh; dan
- ✓ Kawasan resapan air, terdapat di semua distrik Kabupaten Mimika.

• **Kawasan perlindungan setempat**

Kawasan perlindungan setempat juga dimanfaatkan sebagai kawasan lindung yang melindungi daerah setempat dimana kawasan tersebut berada. Pada kawasan ini tidak diperkenankan dilakukan kegiatan budidaya dan apabila telah terdapat kegiatan budidaya diupayakan untuk diadakan pemindahan lokasi kegiatan budidaya. Kawasan perlindungan setempat di Kabupaten Mimika, terdiri atas:

- ✓ Sempadan pantai, dengan ketentuan daratan sepanjang tepian laut dengan jarak minimal 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat terdapat di Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Tengah, Distrik Mimika Timur dan Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Jita;
- ✓ Sempadan sungai, terdapat di kawasan sempadan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Mimika yaitu DAS





Cemara, Akimuga, Otokwa, Mawati, Aiwanoi, Otomona, Wania, Kamora, Keawukwa, Mimika, Karwabeau, Yawei, Urumuka, Uta, Wakia, Makirimu, Akare, Maparwa, Kipia, Yara, Ekopini, Mapuruka, Arerau, Taporomay, Namerapi, dengan ketentuan:

- Daratan sepanjang tepian sungai besar tidak bertanggung diluar kawasan permukiman dengan lebar 100 meter dari tepi sungai;
 - Daratan sepanjang tepian anak sungai tidak bertanggung diluar kawasan permukiman dengan lebar paling sedikit 50 meter dari tepi sungai; dan
 - Sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10 - 15 meter.
- ✓ Sempadan jaringan irigasi, terdapat di kawasan SP-2 Timika - SP-1 Kampung Kamoro Jaya dan SP-5 kampung Limau Asri Mimika Baru Distrik Mimika Baru; dan
 - ✓ Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan, diarahkan di sekitar Kawasan Perkotaan Timika dan ibukota distrik.
- **Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya**

Kawasan suaka alam dan cagar budaya di Kabupaten Mimika, diarahkan bagi pengembangan Taman Nasional, yang ditujukan bagi pengembangan pariwisata, perlindungan sistem penyangga kehidupan, pelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, serta pemanfaatannya secara lestari, meliputi:

 - ✓ Kawasan pantai berhutan bakau, terletak pada bagian pantai selatan kabupaten memanjang dari arah Timur di Distrik Jita sampai ke arah Barat di Distrik Mimika Barat Jauh; dan
 - ✓ Kawasan Taman Nasional Lorentz, yang berada di Distrik Jila, Distrik Agimuga, Distrik Jita, dan sebagian di Distrik Tembagapura.



- **Kawasan rawan bencana alam**

Kriteria kawasan rawan bencana alam adalah kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensi tinggi mengalami bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya. Kawasan rawan bencana alam, di Kabupaten Mimika, terdiri atas:

- ✓ Kawasan rawan tanah longsor, terdapat di kawasan perbukitan dan pegunungan pada Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh dan Distrik Tembagapura;
- ✓ Kawasan rawan gelombang pasang, terdapat di kawasan pantai pada Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Tengah, Distrik Mimika Timur , Distrik Mimika Timur Jauh dan Distrik Jita;
- ✓ Kawasan rawan banjir, terdapat di kawasan hilir dan pinggiran sungai pada Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Tengah, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Jauh dan Distrik Jita; dan
- ✓ Kawasan rawan terkena dampak perubahan iklim, terdapat di kawasan bagian selatan wilayah Kabupaten Mimika yaitu pada Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Tengah, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Jauh dan Distrik Jita.

- **Kawasan lindung geologi**

Berdasarkan kondisi satuan geomorfologis, memperlihatkan bahwa kondisi geologi wilayah Kabupaten Mimika, berpotensi/rawan terjadinya bencana geologi. Oleh karena itu penetapan delineasi kawasan lindung geologi diperlukan guna memberikan perlindungan terhadap kawasan sekitarnya. Kawasan lindung geologi di Kabupaten Mimika adalah kawasan rawan gempa bumi yang terdapat di seluruh wilayah Kabupaten Mimika.





- **Kawasan lindung lainnya**

Kawasan lindung lainnya di Kabupaten Mimika, terdiri atas Kawasan spesifik terumbu karang, dan Kawasan hutan konservasi. Kawasan spesifik terumbu karang, terdapat di bagian pesisir selatan Distrik Mimika Barat Jauh Kabupaten Mimika. Sementara itu Kawasan hutan konservasi, berada pada kawasan konservasi hutan Kuala Kencana di Distrik Kuala Kencana.

b. Rencana Pola Ruang Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya yaitu kawasan yang dilihat dari kondisi fisik dan potensi sumberdaya alamnya dapat dan perlu dimanfaatkan guna kepentingan produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dan pembangunan. Kawasan budidaya di Kabupaten Mimika, terdiri atas:

- **Kawasan peruntukan hutan produksi**

- ✓ Hutan produksi terbatas, terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh dan Distrik Mimika Barat Tengah;
- ✓ Hutan produksi tetap, terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat, Mimika Baru, dan Kuala Kencana; dan
- ✓ Hutan produksi yang dapat dikonversi, terdapat di Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana.

- **Kawasan peruntukan pertanian, meliputi:**

- ✓ Kawasan peruntukan tanaman pangan, terdapat di Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Agimuga, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Tengah, Mimika Timur Jauh dan Jita;
- ✓ Kawasan peruntukan pertanian hortikultura, terdapat di Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Agimuga, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Tengah, Mimika Timur Jauh dan Jita;
- ✓ Kawasan peruntukan pertanian pangan berkelanjutan, terdapat di semua Distrik Kabupaten Mimika;





- ✓ Kawasan peruntukan perkebunan, terdiri atas:
 - Perkebunan Kelapa Sawit, terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah dan Mimika Barat;
 - Peruntukan perkebunan Kopi, terdapat di Distrik Jila, Agimuga, dan Tembagapura;
 - Peruntukan perkebunan Kakao, terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah dan Kuala Kencana;
 - Peruntukan perkebunan kelapa terdapat di Distrik Jita, Kuala Kencana, Mimika Baru, Mimika Timur, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat dan Mimika Timur Jauh; dan
 - Peruntukan perkebunan buah-buahan terdapat di Distrik Agimuga, Jita, Kuala Kencana, Mimika Baru, Mimika Timur, Mimika Barat jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat dan Mimika Timur Jauh.
- ✓ Kawasan peruntukan peternakan, terdapat di Distrik Kuala Kencana, Mimika Barat Jauh, Agimuga, Distrik Jita, Mimika Barat Tengah dan Mimika Barat.
- **Kawasan peruntukan perikanan**
 - ✓ Kawasan peruntukan perikanan, terdiri atas:
 - Kawasan peruntukan perikanan tangkap;
 - Kawasan peruntukan budidaya perikanan; dan
 - Kawasan pengolahan hasil perikanan.
 - ✓ Kawasan peruntukan perikanan tangkap, terdapat di Distrik Mimika Timur Jauh, Mimika Timur, Mimika Tengah, Mimika Barat, Mimika Barat Tengah dan Mimika Barat Jauh;
 - ✓ Kawasan peruntukan budidaya perikanan, terdiri atas:
 - Budidaya perikanan air payau di Distrik Mimika Timur dan Mimika Tengah;
 - Budidaya perikanan air tawar di Distrik Kuala Kencana, Mimika Baru, dan Mimika Timur; dan





- Budidaya perikanan air laut di Distrik Mimika Barat Jauh.
- ✓ Kawasan pengolahan hasil perikanan, untuk pengolahan ikan secara tradisional terdapat di Potowaiburu di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat, Mimika Tengah, Mimika Baru, Mimika Timur dan Mimika Timur Jauh;
- **Kawasan peruntukan pertambangan**
 - ✓ Kawasan peruntukan pertambangan, terdiri atas:
 - Kawasan peruntukan pertambangan mineral dan batubara; dan
 - Kawasan peruntukan pertambangan minyak dan gas bumi.
 - ✓ Kawasan peruntukan pertambangan mineral dan batu bara, terdiri atas:
 - Kawasan pertambangan emas terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Jila, Mimika Barat dan Tembapapura;
 - Kawasan pertambangan tembaga terdapat di Distrik Mimika Timur Jauh, Mimika Barat Tengah, Jila, Mimika Barat, dan Tembapapura;
 - Kawasan pertambangan batuan terdapat di Sungai Iwaka Distrik Kuala Kencana;
 - Kawasan pertambangan pemanfaatan pasir sisa tambang (Tailling) disalurkan melalui hulu sungai Aghawagon dan Otomona kemudian diendapkan di daerah Modada yang melewati Distrik Tembapapura, Distrik Kuala Kencana, Distrik Kwamki Narama, Distrik Mimika Baru dan Distrik Mimika Timur Jauh; dan
 - Kawasan pertambangan batubara terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat, Kuala Kencana, Tembapapura dan Jila.
 - ✓ Kawasan peruntukan pertambangan minyak dan gas bumi, terdapat di kawasan pantai selatan Kabupaten Mimika.





- **Kawasan peruntukan industri**
 - ✓ Kawasan peruntukan industri, terdiri atas:
 - Kawasan peruntukan industri sedang; dan
 - Kawasan peruntukan industri kecil.
 - ✓ Kawasan peruntukan industri sedang, terdapat di Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Barat Tengah dan Distrik Mimika Timur;
 - ✓ Kawasan peruntukan industri kecil, terdapat di Distrik Kuala Kencana dan Distrik Mimika Baru.

- **Kawasan peruntukan pariwisata**
 - ✓ Kawasan peruntukan pariwisata, terdiri atas:
 - Kawasan peruntukan pariwisata alam;
 - Kawasan peruntukan pariwisata budaya; dan
 - Kawasan peruntukan pariwisata buatan.
 - ✓ Kawasan peruntukan pariwisata alam, meliputi:
 - Wisata alam pulau Bidadari, pulau Puriri di Distrik Mimika Timur Jauh,
 - Wisata alam pantai Kekwa dan pantai Kampus Biru di Distrik Mimika Timur Tengah,
 - Wisata alam sungai Iwaka, sungai Mayon di Distrik Kuala Kencana,
 - Wisata alam gunung Taman Nasional Lorentz di Distrik Jila, Distrik Agimuga dan Distrik Tembagapura,
 - Wisata alam hutan mangrove (bakau) di sepanjang pantai selatan dan sekitar sungai-sungai di kawasan pantai dan rawa-rawa wilayah selatan Kabupaten Mimika;
 - Wisata alam gunung puncak Cartentz di Distrik Tembagapura, dan
 - Wisata alam berburu di kampung Pigapu Distrik Mimika Timur.
 - ✓ Kawasan peruntukan pariwisata budaya, meliputi kehidupan tradisional suku Kamoro dan Amungme yang terdapat di seluruh Distrik Kabupaten Mimika, peninggalan





Perang Dunia II di Pantai Kekwa Distrik Mimika Timur Tengah;

- ✓ Kawasan peruntukan pariwisata buatan, meliputi:
 - Taman alun-alun dan Padang Golf Rimba Irian di Distrik Kuala Kencana;
 - Pusat olah raga, rekreasi dan pusat perbelanjaan (Shopping Centre) di Distrik Kuala Kencana dan Distrik Mimika Baru;
 - Pusat perbelanjaan (Shopping Centre) di Kota Timika, Distrik Mimika Baru; dan
 - Kolam pemancingan di Distrik Mimika Baru.

• **Kawasan peruntukan permukiman**

- ✓ Kawasan peruntukan permukiman, terdiri atas:
 - Kawasan peruntukan permukiman perkotaan; dan
 - Kawasan peruntukan permukiman perkampungan.
- ✓ Kawasan peruntukan permukiman perkotaan, terdapat di sekitar Kota Timika, Kuala Kencana, Tembagapura, Mapurujaya, Kokonao, Kampiraya, Potowaiburu, Atuka, Ayuka, Jila, Kiliarma, Jita dan Harapan; dan
- ✓ Kawasan peruntukan permukiman perkampungan terdapat di seluruh Kampung Kabupaten Mimika.

• **Kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan**

Kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan negara, yaitu terdiri atas:

- ✓ Kantor Komando Distrik Militer (Kodim) terdapat di Distrik Kuala Kencana;
- ✓ Kantor Komando Rayon Militer (Koramil) terdapat di seluruh Distrik;
- ✓ Kantor Detasemen Kavaleri-3 (Denkav) terdapat di Distrik Kuala Kencana
- ✓ Kantor Batalion 754 terdapat di Kampung Mulia Kencana Distrik Kuala Kencana;





- ✓ Kantor Kompi B terdapat di Kampung Karang Senang Distrik Kuala Kencana;
- ✓ Kantor Brigif 20 terdapat di Kampung Kadun Jaya Distrik Mimika Timur;
- ✓ Kantor Kompi C terdapat di Kampung Muare Distrik Mimika Timur;
- ✓ Kantor Kompi D terdapat di Kampung Kaugapu Distrik Mimika Timur;
- ✓ Kantor Pangkalan TNI Angkatan Udara terdapat di Timika Distrik Mimika Baru;
- ✓ Kantor Satuan Radar 243 Timika terdapat di Distrik Mimika Baru;
- ✓ Kantor Pangkalan Angkatan Laut terdapat di Porsite Distrik Mimika Timur Jauh;
- ✓ Kantor Markas Komando Pangkalan Angkatan Laut terdapat di Poumako Distrik Mimika Timur;
- ✓ Kantor Kepolisian Resort (Polres) di Distrik Kuala Kencana;
- ✓ Kantor Brimob Detasemen B di Distrik Kuala Kencana;
- ✓ Kantor Kepolisian Sektor (Polsek) di seluruh Distrik; dan
- ✓ Kantor Pos Kepolisian pada pelabuhan, bandar udara, kawasan-kawasan strategis dan obyek vital di wilayah Kabupaten Mimika.

3. Penetapan Kawasan Strategis

Rencana tata ruang kawasan strategis kabupaten perlu diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/lingkungan hidup. Kawasan strategis merupakan kawasan yang di dalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap: i) Tata ruang di wilayah sekitarnya; ii) Kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya; dan iii) Peningkatan kesejahteraan masyarakat.





a. Kawasan Strategis Nasional (KSN)

Penetapan Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang ada di Kabupaten Mimika, meliputi:

- Kawasan Timika yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan sumberdaya alam dan/atau teknologi tinggi ; dan
- Kawasan Taman Nasional Lorentz yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan daya dukung lingkungan.





Gambar 3.2. Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kabupaten Mimika



b. Kawasan Strategis Provinsi (KSP)

Penetapan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) di kabupaten Mimika, meliputi:

- Kawasan Asmat - Mimika yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya;
- Kawasan wilayah bergambut yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan; dan
- Kawasan hutan mangrove yang merupakan kawasan strategis pengelolaan kawasan ekonomi rendah karbon.

c. Kawasan Strategis Kabupaten (KSK)

Kawasan strategis wilayah Kabupaten Mimika, merupakan bagian wilayah Kabupaten Mimika yang penataan ruangnya diprioritaskan, karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kabupaten Mimika terhadap ekonomi, sosial budaya, dan/atau lingkungan. Penentuan kawasan strategis kabupaten lebih bersifat indikatif. Batasan fisik kawasan strategis Kabupaten Mimika, akan ditetapkan lebih lanjut di dalam rencana tata ruang kawasan strategis. Kawasan strategis Kabupaten Mimika, berfungsi:

- Mengembangkan, melestarikan, melindungi, dan/atau mengkoordinasikan keterpaduan pembangunan nilai strategis kawasan yang bersangkutan dalam mendukung penataan ruang wilayah Kabupaten Mimika;
- Sebagai alokasi ruang untuk berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan kegiatan pelestarian lingkungan dalam wilayah kabupaten yang dinilai mempunyai pengaruh sangat penting terhadap wilayah Kabupaten Mimika;
- Untuk memwadahi penataan ruang kawasan yang tidak bisa terakomodasi dalam rencana struktur ruang dan rencana pola ruang;





- Sebagai pertimbangan dalam penyusunan indikasi program utama Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mimika; dan
- Sebagai dasar penyusunan rencana rinci tata ruang wilayah Kabupaten Mimika.

Berdasarkan kondisi dan karakteristik wilayah Kabupaten Mimika, penetapan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK), meliputi:

- Kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi, terdiri atas:
 - ✓ Kawasan pertanian terpadu di Distrik Kuala Kencana, Mimika Baru dan Mimika Timur;
 - ✓ Kawasan perikanan di Distrik Mimika Timur, Mimika Barat dan Mimika Barat Jauh; dan
 - ✓ Kawasan cepat tumbuh ekonomi Poumako di Distrik Mimika Timur.
- Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya, terdiri atas:
 - ✓ Kawasan pelestarian sosial budaya Suku Kamoro, di seluruh distrik;
 - ✓ Kawasan pelestarian sosial budaya Suku Amungme di Distrik Mimika Baru dan Agimuga; dan
 - ✓ Kawasan pelestarian sosial budaya masyarakat kampung di dalam Taman Nasional Lorentz yang tersebar di Distrik Jila, Agimuga, Jita dan Tembagapura.
- Kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, terdiri atas:
 - ✓ Kawasan DAS Urumuka di Distrik Mimika Barat Tengah;
 - ✓ Kawasan DAS Wania di Distrik Mimika Timur;
 - ✓ Kawasan DAS Iwaka di Distrik Kuala Kencana; dan
 - ✓ Kawasan DAS Wania Selamat Datang di Distrik Mimika Baru.





C. TINJAUAN KEBIJAKAN DAN STRATEGIS PEMBANGUNAN DALAM RTRW KABUPATEN MIMIKA

1. Kebijakan Penataan Ruang (RTRW) Kabupaten Mimika

Kebijakan penataan ruang Kabupaten Mimika, Tahun 2011 - 2031, terdiri atas:

- Pengembangan sarana dan prasarana wilayah perkotaan dan perkampungan untuk mendukung pengembangan wilayah, mengurangi kesenjangan intra-wilayah, dan peningkatan kualitas pelayanan publik;
- Pengembangan sektor ekonomi unggulan yang berbasis sumber daya alam, yaitu: pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, pertambangan, dan satu sektor pendukung yaitu pariwisata;
- Pengelolaan kawasan lindung, budidaya, dan kawasan rawan bencana secara harmonis dan berkelanjutan;
- Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompeten sebagai modal utama pembangunan yang berkelanjutan; dan
- Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.





Gambar 3.3. Peta Rencana Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten Mimika



2. Strategis Penataan Ruang

Strategi penataan ruang (RTRW) Kabupaten Mimika, Tahun 2011 - 2031, meliputi:

- Strategi pengembangan sarana dan prasarana wilayah perkotaan dan perkampungan untuk mendukung pengembangan wilayah, mengurangi kesenjangan intra-wilayah, dan peningkatan kualitas pelayanan publik, meliputi:
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana transportasi darat, laut dan udara;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana pembangkit energi;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana irigasi;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana pos, telekomunikasi dan informasi;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana air bersih;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana permukiman;
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana pelayanan publik
 - ✓ Mengembangkan skema kerjasama antar daerah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan publik dan pembangunan infrastruktur khususnya di kawasan perbatasan dengan kabupaten disekitarnya.
- Strategi pengembangan sektor ekonomi unggulan yang berbasis sumberdaya alam, yaitu: pertanian lahan basah, perkebunan, perikanan, kehutanan dan pertambangan, serta sektor pendukung yaitu pariwisata, terdiri atas:
 - ✓ Mengembangkan sentra kawasan industri;
 - ✓ Mengembangkan sentra kawasan pertanian dan perkebunan;
 - ✓ Mengembangkan sentra kawasan perikanan di sepanjang pesisir selatan;
 - ✓ Mengelola kawasan hutan produksi;
 - ✓ Mengelola sentra kawasan pertambangan dan pengendalian limbah pertambangan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta peningkatan nilai tambah;
 - ✓ Mengembangkan pusat-pusat obyek pariwisata daerah;





- ✓ Mengembangkan skema kerjasama antar daerah untuk peningkatan kegiatan perekonomian.
- Strategi pengelolaan kawasan lindung, budidaya, dan kawasan rawan bencana secara harmonis dan berkelanjutan, terdiri atas:
 - ✓ Menjaga dan melindungi kelestarian Taman Nasional Lorentz;
 - ✓ mengelola dan menjaga kelestarian suaka margasatwa dan cagar alam;
 - ✓ Mengelola dan menjaga kelestarian kawasan lindung seperti hutan lindung, hutan rawa bakau di kawasan pesisir pantai dan kawasan daerah aliran sungai;
 - ✓ Mengembangkan pola-pola mitigasi bencana, khususnya bencana banjir, longsor, gempa bumi; dan
 - ✓ Menjaga keharmonisan pemanfaatan kawasan budidaya dengan kawasan lindung dan kawasan rawan bencana.
- Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompeten sebagai modal utama pembangunan yang berkelanjutan, terdiri atas:
 - ✓ Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan;
 - ✓ Meningkatkan kualitas tenaga pengajar dan tenaga medis;
 - ✓ Mengembangkan balai-balai latihan kerja dengan berorientasi pada sektor-sektor ekonomi unggulan daerah; dan
 - ✓ Mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi untuk peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia.
- Strategi peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara, terdiri atas:
 - ✓ Mendukung penetapan kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan negara;
 - ✓ Mengembangkan kegiatan budidaya secara selektif di dalam dan di sekitar kawasan untuk menjaga fungsi pertahanan dan keamanan negara;





- ✓ Mengembangkan kawasan lindung dan/atau kawasan budidaya tidak terbangun di sekitar kawasan pertahanan dan keamanan negara sebagai zona penyangga; dan
- ✓ Turut serta memelihara dan menjaga aset-aset pertahanan dan keamanan negara.
- Strategi pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan dalam pengembangan perekonomian yang produktif, efisien, dan mampu bersaing dalam perekonomian nasional dan internasional, terdiri atas:
 - ✓ Mengembangkan pusat pertumbuhan berbasis potensi sumber daya alam dan kegiatan budidaya unggulan sebagai penggerak utama pengembangan wilayah;
 - ✓ Menetapkan kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan ekonomi;
 - ✓ Mendorong perkembangan kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan ekonomi melalui pemberian insentif dan pengenaan disinsentif pada kawasan tersebut;
 - ✓ Menciptakan iklim investasi yang kondusif;
 - ✓ Mengintensifkan promosi peluang investasi; dan
 - ✓ Meningkatkan pelayanan prasarana dan sarana penunjang kegiatan ekonomi.

D. TINJAUAN UMUM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH (RPJPD) KABUPATEN MIMIKA

1. Visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Mimika

Mengacu pada kondisi Kabupaten Mimika saat ini maka visi dari pembangunan jangka Panjang Kabupaten Mimika adalah :

“ Pada Tahun 2025, Mimika Menjadi Pusat Pelayanan Jasa dan Industri Global berwawasan Lingkungan Menuju Masyarakat Madani”





2. Misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Mimika

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan jangka panjang daerah Kabupaten Mimika tersebut, maka ditetapkan misi pembangunan sebagai berikut :

- a. Mewujudkan Kualitas Sumber Daya Manusia
- b. Mewujudkan Kualitas Sistem Pelayanan Prima
- c. Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Baik
- d. Mewujudkan Pengembangan Potensi Sumberdaya Alam Secara Selektif, Kompetitif dan Berkesinambungan
- e. Mewujudkan Penegakan Hukum, Peradilan dan HAM





**E. TINJAUAN UMUM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA
MENENGAH DAERAH (RPJMD) KABUPATEN MIMIKA**

1. Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Mimika

Mengacu pada kondisi Kabupaten Mimika saat ini maka visi dari pembangunan jangka menengah Kabupaten Mimika adalah :

”Terwujudnya rasa aman, damai dan sejahtera berbasis potensi sumber daya strategis”

2. Misi Pembangunan Kabupaten Mimika

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan Kabupaten Mimika tersebut, maka ditetapkan misi pembangunan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas Sumber daya Manusia
 - Tujuan
Meningkatkan indeks pembangunan manusia
 - Sasaran
 - Meningkatnya angka harapan hidup
 - Mempertahankan dan meningkatkan angka melek huruf
 - Meningkatkan indeks daya beli masyarakat
 - Tujuan
Meningkatkan tingkat partisipasi sekolah
 - Sasaran
 - Meningkatnya angka partisipasi Murni (APM)
 - Meningkatnya angka partisipasi kasar (APK)
 - Menurunnya angka partisipasi sekolah (APS)
- b. Meningkatkan modal sosial dan kapasitas kelembagaan sosial berbasis kebersamaan
 - Tujuan
Menurunkan angka konflik sosial melalui pendekatan modal sosial masyarakat
 - Sasaran
 - Meningkatnya swadaya/partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan
 - Meningkatnya even-even budaya loka





- Tujuan
Memperkuat kapasitas kelembagaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat
 - Sasaran
 - Meningkatnya peran tokoh masyarakat, suku dan agama
 - Meningkatnya keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat lokal
- c. Mendorong penegakan hukum dan HAM untuk menjaga stabilitas keamanan daerah
 - Tujuan
Meningkatkan proses penegakan hukum
 - Sasaran
 - Turunnya angka kekerasan rumah tangga
 - Turunnya angka kriminalitas
 - Meningkatnya jumlah kasus kriminal yang terselesaikan
 - d. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bersih dan akuntabel
 - Tujuan
Meningkatkan sistem akuntabilitas kinerja pemerintah daerah
 - Sasaran
 - Tercaainya skor LAKIB-B
 - Tercapainya opini pemeriksaan keuangan dengan status WTP
 - Meningkatnya kapasitas APIP (aparatur pengawas internal pemerintah)
 - Tujuan
Meningkatkan kapasitas sumber daya bagi aparatur daerah
 - Sasaran
 - Pemberian beasiswa pendidikan bagi aparatur daerah
 - Meningkatnya jumlah pendidikan dan pelatihan bagi aparatur pemerintah daerah



- Meningkatnya angka melek teknologi aparatur daerah
- Tujuan
Meningkatkan pemanfaatan e- governance
- Sasaran
 - Meningkatnya presentase pemakaian LPSE dalam pengadaan barang dan jasa
 - Meningkatnya pemakaian sistem informasi daerah dalam perencanaan dan penganggaran
- e. Membangun perekonomian lokal berbasis potensi sumberdaya strategis melalui pengembangan inovasi
- Tujuan
Meningkatkan kemandirian keuangan daerah
- Sasaran
 - Meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD)
 - Meningkatnya kapasitas produksi sektor pertanian, jasa dan pertambangan
 - Meningkatnya kerjasama investasi
- Tujuan
Meningkatkan Laju pertumbuhan ekonomi
- Sasaran
 - Menurunnya laju inflasi
 - Terdongnya pertumbuhan usaha kecil dan menengah
 - Terciptanya produk unggulan kabupaten
- Tujuan
Meningkatkan kesejahteraan masyarakat mimika
- Sasaran
 - Meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD)
 - Meningkatnya kapasitas produksi sektor pertanian, jasa dan pertambangan
 - Meningkatnya kerjasama investasi
- Tujuan
Meningkatkan kapasitas produksi produksi masyarakat Mimika
- Sasaran





- Menurunnya laju inflasi
- Terdorongnya pertumbuhan usaha kecil dan menengah
- Terciptanya produk unggulan kabupaten
- Tujuan
Meningkatkan kapasitas perekonomian sektor jasa dan industri
 - Sasaran
 - Meningkatnya perekonomian sektor jasa
 - Terciptanya pusat perdagangan bagi daerah sekitar
 - Tersedianya bahan dasar pendukung perekonomian
- f. Membangun sarana prasarana pelayanan dasar infrastruktur
 - Tujuan
Meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan dasar, pemerintahan dan pusat perekonomian
 - Sasaran
 - Mudahnya akses pelayanan dasar kesehatan
 - Mudahnya akses pelayanan dasar pendidikan
 - Meningkatnya jumlah masyarakat penerima pelayanan kesehatan dan pendidikan
 - Meningkatnya akses terhadap pasar-pasar tradisional
 - Terbangunnya jalan arteri penghubung kabupaten sekitar
 - Tujuan
Meningkatkan pembangunan infrastruktur penunjang perekonomian
 - Sasaran
 - Berjalannya pembangunan bandara internasional
 - Berlangsungnya pembangunan pelabuhan pusat Kabupaten Mimika
 - Beroperasinya bandara perintis disetiap Distrik di Kabupaten Mimika
 - Tujuan
Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur
 - Sasaran





- Bertambahnya sarana prasarana penunjang kesehatan dan meningkat diseluruh distrik terluar, tertinggal dan terisolir
- Meningkatnya sarana prasarana pendidikan yang merata di wilayah Kabupaten Mimika
- Meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur air bersih
- Bertambah luasnya cakupan wilayah yang mendapat akses listrik

3. Strategi Pembangunan Kabupaten Mimika

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan melalui pemerataan tenaga pendidik dan kesehatan, beasiswa pendidikan dan jaminan kesehatan
 - Sasaran
 - Meningkatnya angka harapan hidup
 - Mempertahankan dan meningkatkan angka melek huruf
 - Meningkatkan angka partisipasi murni (APM)
 - Meningkatkan angka partisipasi kasar (APK)
 - Menurunnya angka partisipasi sekolah (APS)
- b. Mendorong perencanaan dan penganggaran yang pro-poor dan pro growth melalui penguatan kapasitas aparatur dan pengembangan sistem informasi daerah
 - Sasaran
 - Tercapainya skor LAKIB-B
 - Tercapainya opini pemeriksaan keuangan dengan status WTP
 - Meningkatnya kapasitas APIS (aparatur pengawas internal pemerintah)
 - Meningkatnya presentase pemakaian LPSE dalam pengadaan barang dan jasa
 - Meningkatnya pemakaian sistem informasi daerah dalam perencanaan dan penganggaran
 - Pemberian beasiswa pendidikan bagi aparatur daerah





- Meningkatnya jumlah pendidikan dan pelatihan bagi aparaturnya daerah
 - Meningkatnya angka melek teknologi aparaturnya daerah
- c. Keberpihakan dan pelibatan tokoh masyarakat, suku dan agama dalam program pemberdayaan, pengembangan budaya dan pencegahan konflik
- Sasaran
 - Meningkatnya swadaya/partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan
 - Meningkatnya even-even budaya lokal
 - Meningkatnya peran tokoh masyarakat, suku dan agama
 - Meningkatnya keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat lokal
 - Turunnya angka kekerasan rumah tangga
 - Turunnya angka kriminalitas
 - Meningkatnya jumlah kasus kriminal yang terselesaikan
 - Tersedianya balai latihan kerja produktif berbasis pada pemberdayaan potensi unggulan
- d. Percepatan pembangunan infrastruktur penunjang perekonomian dan pengembangan kawasan strategis dan pelibatan investasi dalam dan luar negeri
- Sasaran
 - Meningkatnya kerjasama investasi
 - Meningkatnya akses terhadap pasar-pasar tradisional
 - Terbangunnya jalan arteri penghubung Kabupaten sekitar
 - Berjalannya pembangunan bandara internasional
 - Berlangsungnya pembangunan pelabuhan pusat Kabupaten Mimika
 - Beroperasinya bandara perintis di setiap distrik di Kabupaten Mimika
- e. Percepatan pemenuhan kebutuhan dasar dan membuka akses bagi daerah-daerah terisolir dengan dukungan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah pusat
- Sasaran





- Terciptanya pusat perdagangan bagi daerah sekitar
 - Mudahnya akses pelayanan dasar kesehatan
 - Mudahnya akses pelayanan dasar pendidikan
 - Meningkatnya jumlah masyarakat menerima pelayanan kesehatan dan pendidikan
 - Bertambahnya sarana prasarana penunjang kesehatan dan meningkat diseluruh Distrik terluar, tertinggal dan terisolir
 - Meningkatnya sarana prasarana pendidikan yang merata di wilayah Kabupaten Mimika
 - Meningkatnya kualitas dan kuantitas infrastruktur air bersih
 - Bertambah luasnya cakupan wilayah yang mendapat akses listrik
- f. Penguatan daya saing tenaga kerja lokal melalui balai latihan kerja dan pendampingan kesempatan kerja
- Sasaran
 - Menurunnya angka ketergantungan
 - Menurunnya ketimpangan pendapatan masyarakat
 - Meningkatnya lapangan pekerjaan
 - Meningkatnya destinasi kepada masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi lokal
 - Meningkatnya jumlah dan peran UMKM dalam membangun perekonomian lokal
- g. Optimalisasi pendapatan asli daerah (PAD) melalui pengembangan sektor jasa dan penciptaan produk unggulan kabupaten.
- Sasaran
 - Meningkatnya indeks daya beli masyarakat
 - Meningkatnya pendapatan Asli Daerah (PAD)
 - Meningkatnya kapasitas produksi sektor pertanian, jasa dan pertambangan
 - Menurunnya laju inflasi
 - Terdorongnya pertumbuhan usaha kecil dan menengah





- Terciptanya produk unggulan kabupaten
- Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat
- Meningkatnya sektor perekonomian dan jasa
- Tersedianya bahan dasar pendukung perekonomian





BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN MIMIKA

A. ASPEK GEOGRAFIS DAN ADMINISTRASI

Wilayah Kabupaten Mimika merupakan salah satu wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Papua dan secara geografis Kabupaten Mimika adalah beribukota di Timika, adapun letaknya yaitu antara 134°31' - 138°31' Bujur Timur dan 4°60' - 5°18' Lintang Selatan, dan secara administrasi wilayah Kabupaten Mimika memiliki batasan dengan beberapa kabupaten sebagai berikut :

- Sebelah utara : berbatasan dengan Kabupaten Dogiyai, Deiyai, Paniai dan Puncak
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Laut Arafura
- Sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Kabupaten Asmat
- Sebelah barat : berbatasan dengan Provinsi Papua Barat

Kabupaten Mimika ini memiliki luas wilayah yaitu 21.693,51 km² Kabupaten Mimika terbagi atas 18 Distrik dan 19 kelurahan serta 139 kampung. Distrik-distrik tersebut yaitu Mimika Baru, Kwamki Narama, Wania, Iwaka, Kuala Kencana, Mimika Timur, Mimika Timur Jauh, Mimika Tengah, Mimika Barat, Amar, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Jita, Agimuga, Jila, Alama, Hoya, dan Tembagapura. Secara terperinci luas dari masing-masing distrik di Kabupaten Mimika, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No. | Distrik | Luas Wilayah (Km ²) | Persentase (%) |
|-----|---------|---------------------------------|----------------|
| 1 | Agimuga | 2198,56 | 10,00 |
| 2 | Amar | 1801,50 | 8,19 |
| 3 | Alama | 365,92 | 1,66 |
| 4 | Hoya | 563,78 | 2,56 |





| No. | Distrik | Luas Wilayah (Km ²) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|---------------------------------|----------------|
| 5 | Iwaka | 492,73 | 2,24 |
| 6 | Jila | 622,83 | 2,83 |
| 7 | Jita | 1962,33 | 8,92 |
| 8 | Kuala Kencana | 860,74 | 3,91 |
| 9 | Kwamki Narama | 12,86 | 0,06 |
| 10 | Mimika Barat | 1187,85 | 5,40 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | 2485,89 | 11,30 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | 2292,46 | 10,42 |
| 13 | Mimika Baru | 1509,48 | 6,86 |
| 14 | Mimika Tengah | 526,67 | 2,39 |
| 15 | Mimika Timur | 290,48 | 1,32 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 2035,36 | 9,25 |
| 17 | Tembagapura | 2586,86 | 11,76 |
| 18 | Wania | 197,32 | 0,90 |
| Jumlah | | 21.693,51 | 100 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

B. KEADAAN ASPEK FISIK DASAR

1. Topografi

Wilayah Kabupaten Mimika memiliki topografi dataran tinggi dan dataran rendah. Distrik yang bertopografi dataran tinggi adalah Tembagapura, Agimuga dan Jila. Distrik-distrik selain dari ketiga distrik tersebut merupakan distrik-distrik yang memiliki topografi dataran rendah. Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura dan Jila adalah distrik yang tidak memiliki pantai. Sedangkan distrik yang lain sebagian wilayahnya berbatasan dengan laut sehingga distrik ini memiliki pantai.

Tabel 4.2. Luas Wilayah Menurut Ketinggian Di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Kelas Ketinggian | Luas Wilayah (Ha) | Presentase (%) |
|---------------|------------------|-------------------|----------------|
| 1 | 0-2 | 1380461,08 | 6,31 |
| 2 | 2-5 | 114135,93 | 63,62 |
| 3 | 5-15 | 250284,86 | 6,22 |
| 4 | 15-25 | 134996,22 | 5,26 |
| 5 | 25-40 | 153078,83 | 7,05 |
| 6 | >40 | 136394,00 | 11,53 |
| Jumlah | | 2169350,92 | 100 |

Sumber : Kontur ASTER GDEM





2. Hidrologi

Secara hidrologi Kabupaten Mimika terdapat ribuan sungai membentang dari potowaiburu - Jita. Terdapat sungai-sungai besar dan kecil, seperti: Sungai Omba, Sungai Aykwa, Sungai Minajerwi, Sungai Otakwa, Sungai Sipu-Sipu, Sungai Pika/Wania, Sungai Mioko, Sungai Iwaka, Sungai Kamora, Sungai Kapiroaya, Sungai Umar, Sungai Omba dan ribuan anak sungai yang tersebar yang bermuara ke laut Arafura. Lebar sungai di bagian hilir berkisar antara 100 - 150 m dengan kedalaman pada musim kemarau anatar 3 - 6 m atau 5 - 8 m pada musim hujan. Di wilayah Kabupaten Mimika terdapat 13 (tiga belas) Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu: DAS Omba, Aindua, Taparomae - Awaruka, Tuuga, Ukemupuke, Mimika, Kamoro, Wania, Ajkwa, Minajerwi, Mawati, Otakwa, Akimuga dan Cemara.

Potensi sumberdaya air di Kabupaten Mimika selain dipengaruhi oleh kondisi klimatologi wilayah, juga dipengaruhi oleh beberapa aliran sungai yang melintas pada beberapa kawasan. Potensi sumberdaya air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian dan sumber air baku untuk kebutuhan lainnya.

Potensi air tanah dapat dimanfaatkan sebagai air baku untuk berbagai kepentingan kegiatan masyarakat, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Potensi air tanah yang terdapat di Kabupaten Mimika ditunjang oleh keberadaan aliran sungai. Selain itu potensi air di Kabupaten Mimika juga dipengaruhi oleh beberapa aliran sungai yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan sumber air bersih.





Tabel 4.3. Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Pemanfaatannya di Kabupaten Mimika

| No | Daerah Aliran Sungai (DAS) | Fungsi/Manfaat | Daerah yg dialiri |
|----|----------------------------|----------------|--|
| 1 | Aikimiugah | Perikanan | Distrik Agimuga, Hoya, Jila, Jita dan Mimika Timur Jauh |
| 2 | Anindua | Perikanan | Distrik Mimika Barat Jauh |
| 3 | Bunga | Perikanan | Distrik Agimuga, Alama, Jila dan Jita |
| 4 | Cemara | Perikanan | Distrik Agimuga, Hoya, Jila dan Jita |
| 5 | Iape | Perikanan | Distrik Mimika Barat Tengah |
| 6 | Jera | Perikanan | Distrik Mimika Barat Jauh dan Mimika Barat Tengah |
| 7 | Kamura | Perikanan | Distrik Iwaka, Kuala Kencana, Kwamki Narama, Mimika Barat, Mimika Baru, Mimika Tengah, Mimika Timur, Wania dan Tembagapura |
| 8 | Maakwe | Perikanan | Distrik Amar dan Mimika Barat |
| 9 | Mimika | Perikanan | Distrik Amar, Iwaka, Kuala Kencana, Mimika Barat dan Mimika Tengah |
| 10 | Mukumuga | Perikanan | Distrik Kuala Kencana, Kwamki Narama, Mimika Baru, Mimika Tengah, Mimika Timur, Mimika Timur Jauh, Tembagapura dan Wania |
| 11 | Murpurka | Perikanan | Distrik Amar dan Mimika Barat Tengah |
| 12 | Omba | Perikanan | Distrik Mimika Barat Jauh |
| 13 | Otokwa | Perikanan | Distrik Agimuga, Hoya, Mimika Baru, Mimika Timur Jauh, dan Tembagapura |
| 14 | Peter | Perikanan | Distrik Alama |
| 15 | Potewal | Perikanan | Distrik Mimika Barat Jauh |
| 16 | Umari | Perikanan | Distri Mimika Barat Jauh dan Mimika Barat Tengah |
| 17 | Umuk/Wamuka | Perikanan | Distrik Mimika Barat Tengah |
| 18 | Wamaro | Perikanan | Distrik Mimika Baru, Mimika Timur Jauh dan Tembagapura |
| 19 | Warenai | Perikanan | Distrik Tembagapura |

Sumber : BPDAS PS Kemen. Kehutanan Tahun 2011





3. Klimatologi

Rata-rata suhu udara minimum di wilayah Mimika selama tahun 2016 sebesar 25,3°C dan maksimum 27,3°C. Kelembaban udara tertinggi di Kabupaten Mimika terjadi pada bulan Juli yaitu 93%. Kecepatan angin tertinggi di Kabupaten Mimika yaitu 290°/4 Knot yang terjadi pada bulan Mei dan November dan terendah pada bulan Oktober yaitu 100°/4 Knot. Selanjutnya curah hujan tertinggi di Kabupaten Mimika tahun 2016 terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 850,9mm dan terendah pada bulan Januari sebesar 261,0 mm.

Tabel 4.4. Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Bulan | Suhu Udara Temperature (°C) | | | Rata-Rata Kelembaban Udara (%) |
|----|-----------|-----------------------------|------|-----------|--------------------------------|
| | | Maks | Min | Rata-Rata | |
| 1 | Januari | 34,1 | 23,6 | 26,7 | 86 |
| 2 | Februari | 34,9 | 21,8 | 26,7 | 86 |
| 3 | Maret | 33,8 | 22,4 | 26,5 | 87 |
| 4 | April | 32,8 | 22,4 | 26,5 | 89 |
| 5 | Mei | 32,8 | 21,3 | 26,7 | 89 |
| 6 | Juni | 31,0 | 22,4 | 26,6 | 92 |
| 7 | Juli | 31,6 | 22,0 | 25,2 | 92 |
| 8 | Agustus | 31,4 | 21,2 | 24,9 | 93 |
| 9 | September | 32,2 | 22,0 | 25,8 | 90 |
| 10 | Oktober | 33,6 | 22,6 | 26,9 | 85 |
| 11 | November | 33,8 | 22,5 | 26,9 | 87 |
| 12 | Desember | 34,8 | 22,9 | 27,0 | 85 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

4. Jenis Tanah dan Geologi

Formasi geologi yang terdapat di Kabupaten Mimika sebagai pembentuk struktur bentuk batuan yang ada di Kabupaten Mimika dan sangat bervariasi, antara lain Alluvium, endapan danau dan lain-lain. Struktur geologi memiliki pengaruh terhadap pola dan struktur batuan serta penyebaran bahan galian. Adapun jenis-jenis batuan yang dapat ditemukan di Kabupaten Mimika sebagaimana tabel berikut :





Tabel 4.5. Jenis Geologi Kabupaten Mimika

| No | Jenis Batuan | Luas (Km ²) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Aluvium | 9.715,72 | 44,79 |
| 2 | Alluvium Terbiku | 106,81 | 0,49 |
| 3 | Batuan Malihan Derewo | 574,75 | 2,65 |
| 4 | Batugamping Yawee | 902,05 | 4,16 |
| 5 | Batulumpur Piniya | 79,26 | 0,37 |
| 6 | Batupasir Emkai | 233,98 | 1,08 |
| 7 | Batupasir Woniwogi | 14,42 | 0,07 |
| 8 | Dolomit Modio | 353,06 | 1,63 |
| 9 | Endapan Aliran Rombakan | 29,12 | 0,13 |
| 10 | Endapan Aluvium Dan Litoral | 6,35 | 0,03 |
| 11 | Endapan Danau | 2.678,65 | 12,35 |
| 12 | Endapan Glasial | 23,90 | 0,11 |
| 13 | Fanglomerad | 25,63 | 0,12 |
| 14 | Formasi Otomona | 337,13 | 1,55 |
| 15 | Formasi Tuaba | 624,50 | 2,88 |
| 16 | Formasi Aiduna | 1.256,05 | 5,79 |
| 17 | Formasi Buru | 2.115,00 | 9,75 |
| 18 | Formasi Kopai | 49,29 | 0,23 |
| 19 | Formasi Tipuma | 688,19 | 3,17 |
| 20 | Formasi Waripi | 145,21 | 0,67 |
| 21 | Hancuran Tanah Longsor | 57,15 | 0,26 |
| 22 | Intrusi Ilaga | 23,42 | 0,11 |
| 23 | Kelompok Besar Batugamping New Guinea | 121,13 | 0,56 |
| 24 | Kelompok Kembelangan | 197,39 | 0,91 |
| 25 | Kelompok Paniai | 341,41 | 1,57 |
| 26 | Kipas Aluvium | 993,91 | 4,58 |
| Jumlah | | 21.693,51 | 100,00 |

Sumber : RTRW Kabupeten Mimika Tahun 2011

Jenis tanah di Kabupaten Mimika dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang tersebar di beberapa distrik. Jenis tanah di Kabupaten Mimika diklasifikasikan dalam 5 (lima) tipe:

- Litosol merupakan tanah mineral hasil pelapukan batuan induk, berupa batuan beku (intrusi) dan/atau batuan sedimen yang menempati daerah perbukitan intrusi dengan sudut lereng < 70%. Kenampakan sifat fisik berwarna coklat kemerahan, berukuran lempung, lempung lanauan, hingga pasir lempungan, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, solum dangkal, tebal 0,2-4,5 m. Jenis tanah ini tersebar dengan luas 904.730,61 Ha atau 41,71 % dari luas Kabupaten Mimika.



- Mediteran merupakan tanah yang berasal dari pelapukan batu gamping yang menempati daerah perbukitan karst, dengan sudut lereng > 70%. Kenampakan fisik yang terlihat berwarna coklat kehitaman, berukuran lempung pasir, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, permeabilitas sedang, rentan erosi, tebal 0,1-1,5 m. Jenis tanah ini tersebar dengan luas 77.058,56 Ha atau 3,55 % dari luas Kabupaten Mimika.
- Tanah Podsolik adalah tanah yang terbentuk di daerah yang memiliki curah hujan tinggi dan suhu udara rendah. Tanah ini berada di daerah yang memiliki iklim basah dengan curah hujan lebih dari 2500 mm per tahun. Tanah podsolik memiliki kesuburan sedang, bercirikan warna merah atau kuning, memiliki tekstur yang lempung atau berpasir, memiliki pH rendah, serta memiliki kandungan unsure aluminium dan besi yang tinggi. Tanah ini juga memiliki daya simpan air yang sangat rendah sehingga mudah mengalami kekeringan. Jenis tanah ini tersebar dengan luas 55.080,62 Ha atau 2,54 % dari luas Kabupaten Mimika.
- Tanah renzina adalah tanah hasil pelapukan batuan kapur di daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi. Tanah renzina memiliki warna hitam dan miskin unsur hara. Tanah renzina banyak terdapat di daerah bergamping. Jenis tanah ini tersebar dengan luas 194.978,94 Ha atau 8,99% dari luas Kabupaten Mimika.
- Tanah Glej merupakan tanah endapan alluvial. Tanah ini terdapat pada topografi datar dengan banyak cekungan. Tanah ini terbentuk pada iklim basah sampai iklim musim yang mempunyai curah hujan lebih dari 1.500 mm/tahun. Tanah ini jenuh dengan kandungan air serta produktivitasnya rendah. Pada umumnya, tanah ini digunakan untuk persawahan pasang surut, persawahan rawa dan sebagian besar merupakan hutan rawa. Jenis tanah ini tersebar dengan luas 937.500,21 Ha atau 43,22% dari luas Kabupaten Mimika.



5. Aspek Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Mimika secara umum didominasi oleh hutan primer dengan luas 12.195,54 Km² dan hutan rawa primer 4.535,80 Km². Adapun tutupan lahan di Kabupaten Mimika sesuai dengan peruntukannya yakni terdiri dari perumahan dan kawasan permukiman, bangunan umum, rawa, kebun, tambang, hutan, pertanian dan lain-lain. Adapun luas lahan masing - masing pemanfaatan lahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Jenis Tutupan Lahan Kabupaten Mimika

| No | Tutupan Lahan | Luas (Km ²) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | Hutan Sekunder | 1.206,21 | 5,56 |
| 2 | Tanah Terbuka | 402,31 | 1,85 |
| 3 | Pertanian Lahan Kering + Semak | 69,11 | 0,32 |
| 4 | Pertanian Lahan Kering | 15,50 | 0,07 |
| 5 | Hutan Rawa Sekunder | 296,50 | 1,37 |
| 6 | Hutan Mangrove Primer | 2.089,38 | 9,63 |
| 7 | Semak Belukar Rawa | 46,23 | 0,21 |
| 8 | Hutan Mangrove Sekunder | 78,06 | 0,36 |
| 9 | Hutan Rawa Primer | 4.535,80 | 20,91 |
| 10 | Pelabuhan | 0,18 | 0,01 |
| 11 | Savana | 0,18 | 0,01 |
| 12 | Tubuh Air | 561,42 | 2,59 |
| 13 | Rawa | 97,20 | 0,45 |
| 14 | Tambang | 14,16 | 0,07 |
| 15 | Kebun Campuran | 28,67 | 0,13 |
| 16 | Bandar Udara | 3,70 | 0,02 |
| 17 | Pelabuhan | 0,25 | 0,01 |
| 18 | Hutan Primer | 12.195,54 | 56,22 |
| 19 | Permukiman | 26,61 | 0,12 |
| Jumlah | | 21.693,50 | 100,00 |

Sumber: Hasil Digitasi Citra Satelit & Peta RTRW Kab. Mimika

C. DEMOGRAFI KEPENDUDUKAN

1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk di Kabupaten Mimika dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena Kota Timika sebagai ibukota dari Kabupaten Mimika adalah merupakan salah satu pusat perekonomian, pendidikan dan pemerintahan, adapun mengenai rata-rata perkembangan penduduk di Kabupaten Mimika





yaitu sebesar 3.526 Jiwa sampai tahun 2017. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Laju Perkembangan Penduduk di Kabupaten Mimika Tahun 2013-2017

| No. | Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Pertambahan (Jiwa) |
|------------------|-------|------------------------|--------------------|
| 1. | 2013 | 196.401 | - |
| 2. | 2014 | 199.311 | 3.000 |
| 3. | 2015 | 201.677 | 2.366 |
| 4. | 2016 | 205.591 | 3.914 |
| 5. | 2017 | 210.413 | 4.822 |
| Rata-rata | | 202.678 | 3.526 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Mimika berdasarkan pertumbuhan penduduknya. Jumlah Penduduk terbesar terdapat di Distrik Mimika Baru dengan jumlah 102.949 jiwa yang merupakan kawasan perkotaan di Kabupaten Mimika.

Tabel 4.8. Kepadatan Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Luas Wilayah (Km ²) | Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) |
|----|---------------------|------------------------|---------------------------------|--|
| 1 | Agimuga | 972 | 2198,56 | 0.44 |
| 2 | Amar | 1.973 | 1801,50 | 1.10 |
| 3 | Alama | 1.806 | 365,92 | 4.95 |
| 4 | Hoya | 1.267 | 563,78 | 2.25 |
| 5 | Iwaka | 7.232 | 492,73 | 14.70 |
| 6 | Jila | 1.255 | 622,83 | 2.02 |
| 7 | Jita | 1.587 | 1962,33 | 0.81 |
| 8 | Kuala Kencana | 17.268 | 860,74 | 20.08 |
| 9 | Kwamki Narama | 7.200 | 12,86 | 600.0 |
| 10 | Mimika Barat | 2.616 | 1187,85 | 2.20 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | 2.069 | 2485,89 | 0.83 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | 2.300 | 2292,46 | 1.00 |
| 13 | Mimika Baru | 105.388 | 1509,48 | 69.84 |
| 14 | Mimika Tengah | 3.443 | 526,67 | 6.55 |
| 15 | Mimika Timur | 7.471 | 290,48 | 25.76 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 3.520 | 2035,36 | 1.73 |



| | | | | |
|---------------|-------------|----------------|------------------|-------------|
| 17 | Tembagapura | 19.262 | 2586,86 | 7.45 |
| 18 | Wania | 23.784 | 197,32 | 120.73 |
| Jumlah | | 210.413 | 21.693,51 | 9.57 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

3. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang ada di Kabupaten Mimika tahun 2016 adalah 205.591 jiwa, adapun pertumbuhan penduduk terbesar berada di Distrik Mimika Baru yaitu 102.949 jiwa kemudian Distrik Wania sebesar 23.237 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Distrik Agimura yaitu 949 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2015-2016 di Kabupaten Mimika sebesar 1,19 persen. Untuk lebih jelasnya mengenai pertumbuhan penduduk di Kabupaten Mimika dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Mimika Tahun 2016

| No. | Distrik | Jumlah Penduduk | | Pertumbuhan (%) |
|---------------|---------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | | 2016 | 2017 | |
| 1 | Agimuga | 930 | 972 | 4,52 |
| 2 | Amar | 1.891 | 1.973 | 4.34 |
| 3 | Alama | 1.733 | 1.806 | 4.21 |
| 4 | Hoya | 1.214 | 1.267 | 4.37 |
| 5 | Iwaka | 6.940 | 7.232 | 4.21 |
| 6 | Jila | 1.208 | 1.255 | 3.89 |
| 7 | Jita | 1.521 | 1.587 | 4.34 |
| 8 | Kuala Kencana | 16.575 | 17.268 | 4.18 |
| 9 | Kwamki Narama | 6.920 | 7.200 | 4.05 |
| 10 | Mimika Barat | 2.507 | 2.616 | 4.35 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | 1.985 | 2.069 | 4.23 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | 2.215 | 2.300 | 3.84 |
| 13 | Mimika Baru | 100.957 | 105.388 | 4.39 |
| 14 | Mimika Tengah | 3.311 | 3.443 | 3.99 |
| 15 | Mimika Timur | 7.166 | 7.471 | 4.26 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 3.367 | 3.520 | 4.54 |
| 17 | Tembagapura | 18.448 | 19.262 | 4.41 |
| 18 | Wania | 22.677 | 23.784 | 4.37 |
| Jumlah | | 201.677 | 210.413 | 4,33 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2017



4. Sosial Budaya Masyarakat

Terjadinya perubahan kultur dan sosial budaya masyarakat perkotaan merupakan proses transformasi global akibat tidak homogenitasnya kultur budaya pada suatu daerah. Terjadinya dinamika perkembangan perkotaan akan tidak lagi memandang kultur budaya dan adat-istiadat sebagai hukum masyarakat (norma etika) yang berlaku, akan tetapi tergantikan oleh sifat individualistis dan kepentingan sosial ekonomi akan menjadi dominan. Perubahan proses tersebut sulit dihindari karena dipengaruhi oleh masuknya budaya lain dan perkembangan teknologi menjadi orientasi masyarakat untuk mengaktualisasikan diri. Perubahan karakter dan kultur budaya sebagai ciri khas suatu komunitas tidak perlu terjadi, jika masyarakat memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai budaya yang secara turun-temurun dianutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran tentang terjadinya pembauran suku dan kultur di Kabupaten Mimika, yang secara umum dipengaruhi oleh etnis suku lokal dan pendatang, hal ini dapat terlihat dari dialeg dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam keseharian.

Suku/etnis lokal yang mendiami Kota Timika, pada dasarnya terbagi dalam 2 (dua) kelompok suku, yaitu Suku Amungme dan Suku kamoro. Sistem kekeluargaan yang dianut oleh Suku Amungme berbeda bila dibandingkan dengan suku Kamoro. Suku Amungme menganut garis keturunan dari ayah, patrilineal dan suku Kamoro menganut garis keturunan ibu, matrilineal. Sementara itu masyarakat Kamoro yang berdiam di dataran rendah umumnya disebut masyarakat pantai dan memiliki bahasa daerah sendiri. Kedua suku ini telah membaur menjadi satu kesatuan masyarakat yang mendiami Kawasan Pusat Kota Baru Mimika.

Etnis lain yang berasal dari luar Provinsi Papua adalah Bugis, Jawa, Kei, Sunda, Seram, Minangkabau, Toraja, Flores, Timor, Betawi, Sasak, Maluku, Buton, Bali, Tanimbar, Minahasa, Melayu, Batak dan lain-lainnya. Masuknya berbagai etnis/suku dari luar Pulau Papua, lebih dipengaruhi oleh adanya aktivitas ekonomi di





wilayah ini, khususnya kegiatan Pertambangan PT. Freeport Indonesia, yang menarik bagi masyarakat luar untuk datang di Kota Timika. Selain itu, wilayah ini juga menjadi wilayah transmigran dari Pulau Jawa khususnya dan beberapa wilayah lainnya.

D. KONDISI SARANA DAN PARASANA SOSIAL

1. Fasilitas Perkantoran

Fasilitas perkantoran merupakan fasilitas pendukung dalam aktivitas perusahaan atau lembaga yang berbentuk fisik dan digunakan untuk melakukan kegiatan kelembagaan. Fasilitas perkantoran di Kabupaten Mimika terdiri dari kantor pemerintah dan kantor swasta yang tersebar di setiap distrik.

Tabel 4.10. Sarana Perkantoran Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| NO | DISTRİK | Kantor Pemerintahan | Kantor Swasta |
|----|---------------------|---------------------|---------------|
| 1 | Agimuga | 6 | 4 |
| 2 | Jita | 6 | 3 |
| 3 | Jila | - | 1 |
| 4 | Kuala Kencana | 8 | 6 |
| 5 | Mimika Barat | 7 | 3 |
| 6 | Mimika Barat Jauh | 4 | 4 |
| 7 | Mimika Barat Tengah | 8 | 3 |
| 8 | Mimika Baru | 38 | 6 |
| 9 | Mimika Tengah | 4 | 3 |
| 10 | Mimika Timur | 7 | 5 |
| 11 | Mimika Timur Jauh | 5 | - |
| 12 | Tembagapura | 2 | - |
| 13 | Kwamki Narama | 4 | - |
| 14 | Iwaka | 7 | - |
| 15 | Wania | 8 | - |
| 16 | Amar | 8 | 2 |
| 17 | Hoya | 1 | - |
| 18 | Alama | - | - |
| | Jumlah | 123 | 40 |

Sumber : Kabupaten Mimika Dalam Angka Tahun 2018





2. Fasilitas Pendidikan

Kabupaten Mimika memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap dari TK, SD, SMP dan SMA. Distrik yang memiliki sarana pendidikan yang paling banyak adalah Mimika Baru. Hal ini disebabkan Distrik Mimika Baru merupakan pusat pertumbuhan. Secara keseluruhan, Kabupaten Mimika memiliki TK 46 unit, SD 129 unit, SMP 54 unit dan SMA 40 unit yang tersebar di seluruh distrik-distrik Kabupaten Mimika.

Penyelenggaraan pendidikan dasar ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga oleh pihak swasta. Peran pihak swasta dengan yayasannya masing-masing terutama telah membantu pendidikan dan pengajaran anak-anak dikampung pedalaman yang belum tersentuh oleh sekolah dasar inpres milik pemerintah.

Tabel 4.11.
Sarana Pendidikan di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| NO | DISTRİK | TK | SD | SMP | SMA |
|----|---------------------|-----------|------------|-----------|-----------|
| 1 | Agimuga | - | 4 | 1 | - |
| 2 | Amar | - | 2 | 1 | - |
| 3 | Alama | - | 1 | - | - |
| 4 | Hoya | - | 1 | - | - |
| 5 | Iwaka | 1 | 7 | 2 | 1 |
| 6 | Jila | - | 2 | 1 | - |
| 7 | Jita | - | 3 | 1 | - |
| 8 | Kuala Kencana | 5 | 10 | 5 | 1 |
| 9 | Kwamki Narama | 2 | 3 | - | 1 |
| 10 | Mimika Barat | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | 6 | 2 | - |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | 8 | 2 | - |
| 13 | Mimika Baru | 27 | 48 | 26 | 23 |
| 14 | Mimika Tengah | 1 | 5 | 1 | 4 |
| 15 | Mimika Timur | 3 | 9 | 3 | - |
| 16 | Mimika Timur Jauh | - | 4 | 2 | - |
| 17 | Tembagapura | 1 | 6 | 3 | - |
| 18 | Wania | 5 | 8 | 3 | 9 |
| | Jumlah | 46 | 129 | 54 | 40 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018





3. Fasilitas Kesehatan

Di Kabupaten Mimika terdapat 6 Rumah Sakit, 23 unit Puskesmas, 32 unit pustu, 129 klinik/balai kesehatan/posyandu dengan jumlah keseluruhan fasilitas kesehatan di Kabupaten Mimika adalah 161 unit. Puskesmas dan pustu menyebar di kampung-kampung di seluruh wilayah Mimika.

Tabel 4.12. Sarana Kesehatan di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| NO | Distrik | Rumah Sakit | Puskesmas | Pustu | Klinik/Balai Kesehatan/Posyandu | Jumlah |
|----|---------------------|-------------|-----------|-----------|---------------------------------|------------|
| 1 | Agimuga | - | 1 | 3 | 1 | 5 |
| 2 | Amar | - | 1 | 1 | 6 | 8 |
| 3 | Alama | - | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 4 | Hoya | - | 1 | - | - | 1 |
| 5 | Iwaka | - | 1 | 4 | 6 | 11 |
| 6 | Jila | - | 1 | - | 3 | 4 |
| 7 | Jita | - | 1 | 3 | 8 | 12 |
| 8 | Kuala Kencana | 1 | 1 | 1 | 5 | 8 |
| 9 | Kwamki Narama | - | 2 | 2 | 8 | 12 |
| 10 | Mimika Barat | - | 1 | 1 | 6 | 8 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | 1 | 1 | 5 | 7 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | 1 | 4 | 6 | 11 |
| 13 | Mimika Baru | 3 | 3 | 3 | 37 | 46 |
| 14 | Mimika Tengah | - | 1 | 4 | 5 | 10 |
| 15 | Mimika Timur | - | 1 | - | 6 | 7 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | - | 2 | 1 | 6 | 9 |
| 17 | Tembagapura | 2 | 2 | 1 | 12 | 17 |
| 18 | Wania | - | 1 | 2 | 8 | 11 |
| | Jumlah | 6 | 23 | 32 | 129 | 161 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

4. Fasilitas Peribadatan

Penduduk Kabupaten Mimika mayoritas memeluk agama Kristen Protestan, yaitu sebesar 43% sehingga wajar pula bila banyak tempat beribadah pemeluk agama Protestan adalah yang terbanyak. Jumlah sarana peribadatan Gereja Protestan di Kabupaten Mimika adalah sebanyak 226 unit dan sarana peribadatan yang paling sedikit adalah vihara sebanyak 1 unit.





Tabel 4.13. Jumlah Sarana Peribadatan di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Masjid | Mushola | Gereja Protestan | Gereja Katolik | Pura | Vihara |
|----|---------------------|-----------|-----------|------------------|----------------|----------|----------|
| 1 | Agimuga | - | 1 | 14 | 4 | 1 | - |
| 2 | Amar | - | 1 | 3 | - | - | - |
| 3 | Alama | - | 1 | 1 | - | - | - |
| 4 | Hoya | - | 1 | 1 | - | - | - |
| 5 | Iwaka | 2 | 4 | 2 | - | - | - |
| 6 | Jila | - | - | 10 | 3 | - | - |
| 7 | Jita | - | - | 14 | 3 | - | - |
| 8 | Kuala Kencana | 13 | 15 | 10 | 15 | - | - |
| 9 | Kwamki Narama | 1 | 6 | 1 | - | - | - |
| 10 | Mimika Barat | 1 | - | 5 | 8 | - | - |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | 1 | 10 | 9 | - | - |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | - | 8 | 8 | - | - |
| 13 | Mimika Baru | 40 | 35 | 80 | 17 | 7 | 1 |
| 14 | Mimika Tengah | 1 | - | 12 | 4 | - | - |
| 15 | Mimika Timur | 5 | 15 | 16 | 6 | - | - |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 1 | - | 25 | 4 | - | - |
| 17 | Tembagapura | 6 | 4 | 10 | 3 | - | - |
| 18 | Wania | 5 | 7 | 4 | - | - | - |
| | Jumlah | 67 | 91 | 226 | 84 | 8 | 1 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

5. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Sarana perdagangan dan jasa berfungsi melayani dan menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Sarana perdagangan dan jasa akan selalu dibutuhkan penduduk karena menyangkut pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jenis-jenis sarana perdagangan dan jasa di Kabupaten Mimika dapat dilihat pada tabel berikut.





Tabel 4.14. Sarana Pelayanan dan Jasa di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Bank | Bengkel | Hotel | Kantor Pos | Pegadaian | Pertamina | Tiki |
|----|---------------------|-----------|----------|-----------|------------|-----------|-----------|----------|
| 1 | Agimuga | - | - | - | - | - | - | 1 |
| 2 | Amar | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Alama | - | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Hoya | 1 | - | 1 | - | - | - | - |
| 5 | Iwaka | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 6 | Jila | - | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Jita | - | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Kuala Kencana | 15 | 7 | 14 | 1 | 1 | 3 | - |
| 9 | Kwamki Narama | - | - | - | 1 | - | - | - |
| 10 | Mimika Barat | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | - | - | - | - | - | - |
| 13 | Mimika Baru | - | - | - | - | - | - | - |
| 14 | Mimika Tengah | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 15 | Mimika Timur | 1 | 1 | - | - | - | 2 | - |
| 16 | Mimika Timur Jauh | - | - | - | - | - | - | - |
| 17 | Tembagapura | - | - | - | - | - | - | - |
| 18 | Wania | - | - | - | - | - | - | - |
| | Jumlah | 20 | 8 | 15 | 2 | 1 | 5 | 1 |

Sumber :Kabupaten Mimika Dalam Angka Tahun 2018

Tabel 4.15. Sarana Perdagangan Menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Pasar | Rumah Makan | Pertokon |
|----|---------------------|-------|-------------|----------|
| 1 | Agimuga | 4 | - | - |
| 2 | Amar | 1 | - | - |
| 3 | Alama | - | - | - |
| 4 | Hoya | 3 | - | 4 |
| 5 | Iwaka | - | - | - |
| 6 | Jila | 1 | - | - |
| 7 | Jita | - | - | - |
| 8 | Kuala Kencana | 5 | 2 | 97 |
| 9 | Kwamki Narama | - | - | - |
| 10 | Mimika Barat | 2 | - | - |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | - | - |
| 12 | Mimika Barat Tengah | 1 | - | - |
| 13 | Mimika Baru | 2 | - | - |





| No | Distrik | Pasar | Rumah Makan | Pertokon |
|----|-------------------|-----------|-------------|------------|
| 14 | Mimika Tengah | - | - | - |
| 15 | Mimika Timur | 2 | - | 19 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 1 | - | - |
| 17 | Tembagapura | - | - | - |
| 18 | Wania | - | - | - |
| | Jumlah | 22 | 2 | 120 |

Sumber : Kabupaten Mimika Dalam Angka Tahun 2018

6. Fasilitas Jalan

Prasarana jalan merupakan jaringan paling penting dalam suatu wilayah untuk menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lain. Berikut ini adalah data status jalan, kondisi jalan dan permukaan jalan di Kabupaten Mimika tahun 2014-2017.

Tabel 4.16. Panjang Jalan Dirinci Menurut Status Jalan, Kondisi Jalan dan Permukaan Jalan di Kab. Mimika Tahun 2014-2017

| Uraian | Tahun | | | |
|------------------------|---------|---------|---------|-----------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| Status Jalan | | | | |
| Jalan Negara | 129.842 | 154.100 | 199.440 | 199.440 |
| Jalan Provinsi | - | 178.000 | 178.000 | 178.000 |
| Jalan Kota/Kabupaten | 486.298 | 562.713 | 619.716 | 765.195 |
| Jumlah | 616.140 | 894.813 | 997.156 | 1.142.635 |
| Kondisi Jalan | | | | |
| Baik | 235.531 | 489.946 | 592.289 | 345.951 |
| Sedang | 102.268 | 129.099 | 126.526 | 169.920 |
| Rusak | 278.341 | 275.768 | 278.341 | 626.764 |
| Jumlah | 616.140 | 894.813 | 997.156 | 1.142.635 |
| Permukaan Jalan | | | | |
| Aspal | 184.156 | 438.571 | 483.742 | 328.207 |
| Beton | - | - | 47.172 | - |
| Kerikil | 302.507 | 317.821 | 328.679 | 231.075 |
| Tanah dan Lainnya | 129.477 | 138.421 | 137.563 | 583.352 |
| Jumlah | 616.140 | 894.813 | 997.156 | 1.142.635 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

7. Fasilitas Listrik

Kelompok pelanggan rumah tangga dan usaha merupakan kelompok pelanggan dengan penjualan listrik terbesar di Kabupaten Mimika yaitu sebesar 47.267.387 KWh dan 24.241.473 KWh. Data





produksi PLN dan banyaknya pelanggan listrik di Kabupaten Mimika disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.17. Daya Terpasang, Produksi dan Distribusi Listrik PT.PLN (Persero) pada cabang/Ranting PLN di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2017

| Tahun | Daya Terpasang (KW) | Produksi Listrik (KWh) | Listrik Terjual (KWh) | Dipakai Sendiri (KWh) | Susut/Hilang (KWh) |
|-------|---------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------------|
| 2015 | 22.238 | | | | |
| 2016 | 28.838 | 125.980.745 | 116.494.419 | 169.280 | 9.486.326 |
| 2017 | 28.838 | 135.979.627 | 123.358.297 | 172.461 | 12.621.380 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

Tabel 4.18. Banyaknya Pelanggan Listrik di Kab. Mimika dirinci menurut kelompok Pelanggan Tahun 2017

| Kelompok Pelanggan | Jumlah Pelanggan | Penjualan Listrik (KWh) | Persentase (%) |
|--------------------------------|------------------|-------------------------|----------------|
| Sosial | 1.031 | 3.123.830 | 3.9 |
| Rumah Tangga | 39.006 | 47.267.387 | 59.28 |
| Usaha | 3.531 | 24.241.473 | 30.42 |
| Industri | 3 | 113.060 | 0.14 |
| Kantor Pemerintah | 207 | 4.520.122 | 5.67 |
| Penerangan Jalan dan lain-lain | 16 | 471.227 | 0.59 |
| Hotel | - | - | - |
| Jumlah | 43.794 | 79.737.090 | 100 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

E. POTENSI SUMBER DAYA ALAM

1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Dalam perkembangan sub sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Mimika selama Tahun 2016 mengalami kenaikan. Berdasarkan data yang diperoleh komoditi yang dominan dikembangkan meliputi ; jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan sayur-sayura. Produksi tanaman pangan yang terbesar di Kabupaten Mimika adalah Ubi jalar yaitu 400 ton. Sedangkan komoditi yang paling rendah produksinya adalah kacang tanah dengan jumlah produksi sebesar 53 ton. Adapun mengenai jumlah produksi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Mimika dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.19. Produksi Tanaman Pangan menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2016

| No | Distrik | Produksi (ton) | | | | | |
|---------------|---------------------|----------------|------------|------------|--------------|------------|------------|
| | | Padi Sawah | Jagung | Kedelai | Kacang Tanah | Ubi Kayu | Ubi Jalar |
| 1 | Agimuga | - | 2 | - | - | 5 | 23 |
| 2 | Amar | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Alama | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Hoya | - | - | - | - | - | - |
| 5 | Iwaka | 137 | - | - | - | - | - |
| 6 | Jila | - | 1 | - | - | 4 | 29 |
| 7 | Jita | - | 3 | - | - | 4 | 11 |
| 8 | Kuala Kencana | - | 115 | 82 | 20 | 34 | 121 |
| 9 | Kwamki Narama | - | - | - | - | - | - |
| 10 | Mimika Barat | - | 3 | - | - | 4 | 6 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | 2 | - | - | 5 | 8 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | 3 | - | - | 6 | 7 |
| 13 | Mimika Baru | - | 136 | 119 | 26 | 42 | 125 |
| 14 | Mimika Tengah | - | 4 | - | - | 4 | 6 |
| 15 | Mimika Timur | 65 | 70 | 15 | 7 | 10 | 34 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | - | 1 | - | - | 5 | 5 |
| 17 | Tembagapura | - | - | - | - | 8 | 25 |
| 18 | Wania | - | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 202 | 340 | 216 | 53 | 131 | 400 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2017

2. Sektor Pertanian Hortikultura

Adapun mengenai jenis komoditi yang telah dikembangkan pada sub sektor tanaman hortikultura sayuran antara lain; sawi, cabe, tomat, ketimun, kacang panjang, bawang daun, petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam dengan jumlah produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :





Tabel 4.20. Produksi Tanaman Sayuran menurut Distrik di Kabupaten Mimika Tahun 2016 (ton)

| No | Distrik | Bawang daun | Petsai | Kacang Panjang | Cabai | Tomat | Terong | Bayam |
|---------------|---------------------|-------------|--------------|----------------|------------|------------|--------------|------------|
| 1 | Mimika Barat | - | 64 | 29 | 10 | 25 | 14 | 11 |
| 2 | Mimika Barat Tengah | - | 60 | 24 | 8 | 21 | 9 | 7 |
| 3 | Mimika Barat Jauh | - | 55 | 19 | 8 | 21 | 9 | 6 |
| 4 | Mimika Timur | 67 | 350 | 220 | 68 | 35 | 146 | 75 |
| 5 | Mimika Tengah | - | 60 | 19 | 5 | 21 | 10 | 9 |
| 6 | Mimika Timur Juah | - | 48 | 20 | 8 | 21 | 9 | 9 |
| 7 | Mimika Baru | 287 | 1450 | 555 | 176 | 356 | 482 | 189 |
| 8 | Kuala Kencana | 188 | 1350 | 408 | 159 | 275 | 315 | 166 |
| 9 | Tembagapura | 57 | 108 | 19 | 10 | 32 | 9 | 15 |
| 10 | Agimuga | - | 58 | 29 | 11 | 27 | 14 | 12 |
| 11 | Jita | - | 68 | 29 | 1 | 27 | 14 | 9 |
| 12 | Jila | 50 | 11 | 22 | 10 | 38 | 19 | 13 |
| Jumlah | | 649 | 3.682 | 1.393 | 474 | 899 | 1.050 | 521 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2017

3. Sektor Perikanan

Usaha perikanan yang dikembangkan dan dikelola masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri atas, perikanan laut dan perikanan umum. Sesuai data yang diperoleh usaha perikanan yang dikembangkan masyarakat adalah usaha perikanan laut dan perikanan umum dengan jumlah rumah tangga sebesar 2.437 rumah untuk perikanan laut sedangkan untuk perikanan umum sebesar 1.596 rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat lihat pada tabel berikut :



Tabel 4.21. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Distrik di Kab. Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Perikanan Laut | Perairan Umum | Jumlah |
|---------------|---------------------|----------------|---------------|--------------|
| 1 | Agimuga | 35 | 65 | 100 |
| 2 | Amar | 233 | 170 | 403 |
| 3 | Alama | - | - | - |
| 4 | Hoya | - | - | - |
| 5 | Iwaka | 20 | - | 20 |
| 6 | Jila | - | - | - |
| 7 | Jita | 161 | 157 | 318 |
| 8 | Kuala Kencana | - | - | - |
| 9 | Kwamki Narama | - | - | - |
| 10 | Mimika Barat | 273 | 273 | 546 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | 174 | 140 | 314 |
| 12 | Mimika Barat Tengah | 260 | 170 | 530 |
| 13 | Mimika Baru | - | - | - |
| 14 | Mimika Tengah | 216 | 146 | 362 |
| 15 | Mimika Timur | 569 | 175 | 744 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | 451 | 195 | 646 |
| 17 | Tembagapura | - | - | - |
| 18 | Wania | 45 | 5 | 50 |
| Jumlah | | 2.437 | 1.596 | 4.033 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

4. Sektor Peternakan

Sektor peternakan yang dikembangkan masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri atas jenis ternak babi, sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba. Berdasarkan data yang diperoleh jenis ternak besar yang dominan di kembangkan adalah ternak babi dengan jumlah populasi 15.477 ekor, ternak sapi potong dengan jumlah populasi 1.572 ekor. Adapun jumlah dan populasi ternak yang dikembangkan di Kabupaten Mimika dapat dilihat pada tabel berikut :





Tabel 4.22. Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Mimika Tahun 2017

| No | Distrik | Sapi Potong | Kerbau | Kuda | Kambing | Domba | Babi |
|---------------|---------------------|--------------|----------|----------|--------------|-----------|---------------|
| 1 | Agimuga | 169 | - | - | - | - | 72 |
| 2 | Amar | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Alama | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Hoya | - | - | - | - | - | - |
| 5 | Iwaka | 514 | - | - | 259 | 18 | 1823 |
| 6 | Jila | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Jita | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Kuala Kencana | 401 | - | - | 267 | - | 6437 |
| 9 | Kwamki Narama | - | - | - | - | - | 3106 |
| 10 | Mimika Barat | - | - | - | - | - | 2 |
| 11 | Mimika Barat Jauh | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Mimika Barat Tengah | - | - | - | - | - | - |
| 13 | Mimika Baru | 213 | 2 | - | 196 | - | 2337 |
| 14 | Mimika Tengah | - | - | - | - | - | - |
| 15 | Mimika Timur | 41 | - | - | 121 | - | 725 |
| 16 | Mimika Timur Jauh | - | - | - | - | - | 74 |
| 17 | Tembagapura | - | - | - | - | - | 1219 |
| 18 | Wania | 234 | - | 5 | 232 | - | 682 |
| Jumlah | | 1.572 | 2 | 5 | 1.075 | 18 | 15.477 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2018

5. Sektor Kehutanan

Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu berupa hutan yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.

Penunjukan kawasan hutan mencakup pula kawasan perairan yang menjadi bagian dari kawasan suaka alam (KSA) dan Kawasan Perstarian Alam (KPA). Luas Kawasan Hutan di Kabupaten Mimika menurut SK Menteri Kehutanan Nomor: 782/KPTS-II/2012 yaitu :





| | |
|----------------------------------|-----------------------|
| a. Hutan Produksi Konversi (HPK) | : 330.083 ha |
| b. Hutan Produksi Tetap (HP) | : 60.858 ha |
| c. Hutan Produksi Terbatas (HPT) | : 391.695 ha |
| d. Hutan Lindung (HL) | : 344.254 ha |
| e. Taman Nasional Lorenz | : 712.665 ha |
| f. Areal Penggunaan Lain (APL) | : 148.836 ha |
| g. KSA Air | : 79.993 ha |
| TOTAL | : 2.068.384 ha |

Dari data tersebut dapat di lihat bahwa jumlah Luas Kawasan Hutan di Kabupaten Mimika menurut SK Menteri Kehutanan Nomor: 782/KPTS-II/2012 adalah sebesar 2.068.384 ha. Penggunaan kawasan hutan di Kabupaten Mimika yaitu :

| | |
|--|----------------|
| a. Ijin usaha pemandaatan hasil Hutan Kayu: 287.015 ha | |
| 1) PT. Diadyani Timber | |
| No. SK 292/MENHUT-II/2009 | |
| Tanggal 18 Mei 2019 | : 205,160 Ha |
| 2) PT. Mutiara Alas Khatulistiwa | |
| No. SK 676/MENHUT-II/2014 | |
| Tanggal 12 Agustus 2009 | : 81.855 ha |
| b. Pertambangan | : 225.000 ha |
| c. Perkebunan Kelapa Sawit | : 98.900,02 ha |
| d. Transmigrasi | : 10.000 ha |
| e. Pinjam Pakai | : 716,77 ha |

Tabel 4.23. Potensi Hasil Hutan Kayu Per Hektar

| No | Uraian | Luasan (M3/ha) |
|----|-----------|----------------|
| 1 | Matoa | 1,44 |
| 2 | Nyatoh | 1,12 |
| 3 | Kenari | 0,72 |
| 4 | Pulai | 0,65 |
| 5 | Ketapang | 1,46 |
| 6 | Binuang | 1,24 |
| 7 | Mersawa | 1,74 |
| 8 | Resak | 1,81 |
| 9 | Bintagur | 1,60 |
| 10 | Kedondong | 1,80 |
| 11 | Terentang | 1,44 |





| No | Uraian | Luasan (M3/ha) |
|----|---------------------|----------------|
| 12 | Merbau | 11,84 |
| 13 | Pala | 0,57 |
| 14 | Kayu Cina | 0,15 |
| 15 | Kenanga | 1,19 |
| 16 | Sukun | 0,54 |
| 17 | Bakau | 4,52 |
| 18 | Jenis Komersil Lain | 6,95 |
| | Jumlah | 40,75 |

Sumber: Kabupaten Mimika Dalam Angka 2017

Selain Kawasan Hutan Kabupaten Mimika juga memiliki Kawasan Mangrove dengan luas mencapai 240.000,00 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

- a. TN Lorenz : 69.694,91 ha
- b. HL : 83.699,86 ha
- c. HPT : 39.528,17ha
- d. APL : 47.677,06 ha
- TOTAL : 240.000,00 ha.

6. Pertambangan

Di Kabupaten Mimika terdapat kegiatan pertambangan non migas dan penggalian. Penggalian non migas yang diusahakan oleh perusahaan PT. Freeport Indonesia menghasilkan tembaga dan emas. Merupakan perusahaan afiliasi dari Freeport-McMoRan. PTFI menambang, memproses dan melakukan eksplorasi terhadap bijih yang mengandung tembaga, emas dan perak. Beroperasi di daerah dataran tinggi di Kabupaten Mimika Provinsi Papua, Indonesia. Kami memasarkan konsentrat yang mengandung tembaga, emas dan perak ke seluruh penjuru dunia.

Kompleks tambang milik kami di Grasberg merupakan salah satu penghasil tunggal tembaga dan emas terbesar di dunia, dan mengandung cadangan tembaga yang dapat diambil yang terbesar di dunia, selain cadangan tunggal emas terbesar di dunia. Grasberg berada di jantung suatu wilayah mineral yang sangat melimpah, di mana kegiatan eksplorasi yang berlanjut membuka peluang untuk terus menambah cadangan kami yang berusia panjang.





Pada tahun 1904-1905 suatu lembaga swasta dari Belanda Koninklijke Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap (KNAG) yakni Lembaga Geografi Kerajaan Belanda, menyelenggarakan suatu ekspedisi ke Papua Barat Daya yang tujuan utamanya adalah mengunjungi Pegunungan Salju yang konon kabarnya ada di Tanah Papua.

Sebelum 1967 wilayah Timika adalah hutan belantara. Pada awal Freeport mulai beroperasi, banyak penduduk yang pada awalnya berpencar-pencar mulai masuk ke wilayah sekitar tambang Freeport sehingga pertumbuhan penduduk di Timika meningkat. Tahun 1970 pemerintah dan Freeport secara bersama-sama membangun rumah-rumah penduduk yang layak di jalan Kamuki. Kemudian dibangun juga perumahan penduduk di sekitar selatan Bandar Udara yang sekarang menjadi Kota Timika.

Pada tahun 1971 Freeport membangun Bandar Udara Timika dan pusat perbekalan, kemudian juga membangun jalan-jalan utama sebagai akses ke tambang dan juga jalan-jalan di daerah terpencil sebagai akses ke desa-desa Tahun 1972, Presiden Soeharto menamakan kota yang dibangun secara bertahap oleh Freeport tersebut dengan nama Tembagapura. Pada tahun 1973 Freeport menunjuk kepala perwakilannya untuk Indonesia sekaligus sebagai presiden direktur pertama Freeport Indonesia. Adalah Ali Budiarjo, yang mempunyai latar belakang pernah menjabat Sekretaris Pertahanan dan Direktur Pembangunan Nasional pada tahun 1950-an, suami dari Miriam Budiarjo yang juga berperan dalam beberapa perundingan kemerdekaan Indonesia, sebagai sekretaris delegasi Perundingan Linggarjati dan anggota delegasi dalam perjanjian Renville.

Pada tahun 2012, PTFI telah mereklamasi : 30,1 Ha area batuan penutup, sehingga total daerah tambang yang telah direklamasi seluas 291 hektare; 14,2 Ha area pengendapan pasir sisa tambang (SIRSAT) sehingga total daerah pengendapan yang telah direklamasi adalah seluas 659 hektare; 6,8 Ha daerah pesisir, sehingga total daerah pesisir yang telah direklamasi seluas 74 Ha.





Menanam lebih dari 68.000 pohon bakau sebagai kelanjutan dari program 2004-2009.

Sebagai mitra jangka panjang Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan komunitas lokal, Freeport Indonesia telah berinvestasi sebesar US\$7,7 miliar dalam infrastruktur selama 45 tahun di Indonesia. Berdasarkan riset yang diadakan oleh Universitas Indonesia, sampai saat ini usaha PTFI mewakili 1,59% dari semua kegiatan ekonomi di Indonesia dengan 300.000 karyawan Indonesia dan keluarganya bergantung pada PTFI untuk kelangsungan hidup mereka. PTFI juga berkeinginan untuk terus berinvestasi dan menjadi bagian dari Indonesia untuk jangka waktu yang lama.

7. Pariwisata

a. Potensi Objek Wisata Alam

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Berdasarkan pengertian diatas, Wisata Alam memiliki pengertian wisata (obyek wisata) yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam dan tata lingkungannya, dengan demikian maka pengertian Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Daya tarik wisata alam di wilayah Kabupaten Mimika, cukup bervariasi, seperti wisata pantai, wisata pegunungan, dan berbagai obyek wisata alam lainnya. Berdasarkan data RTRW Kabupaten Mimika jumlah obyek wisata alam di Kabupaten Mimika sebanyak 10 obyek wisata dan semuanya belum terkelola dengan baik. Daya tarik wisata tersebut tersebar di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Mimika. Daya tarik





wisata alam di Kabupaten Mimika ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, beberapa diantaranya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan obyek wisata yang sama di daerah lainnya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Berikut adalah berbagai objek wisata alam yang ada di Kabupaten Mimika :

Tabel 4.24. Potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Mimika

| No. | Nama Objek Wisata | Lokasi | Status Pengelolaan |
|-----|--------------------|---------------------------|--------------------|
| 1. | Pulau Bidadari | Distrik Mimika Timur Jauh | Belum dikelola |
| 2. | Pulau Puriri | Distrik Mimika Timur Jauh | Belum dikelola |
| 3. | Pantai Kampus Biru | Distrik Mimika Tengah | Belum dikelola |
| 4. | Pantai Kawar | Distrik Amar | Belum dikelola |
| 5. | Pantai Kekwa | Distrik Mimika Tengah | Belum dikelola |
| 6. | Ekowisata Mangrove | Distrik Mimika Tengah | Belum dikelola |
| 7. | Kekwa | Distrik Mimika Barat | Belum dikelola |
| 8. | Pantai Mikapi | Tengah | Belum dikelola |
| 9. | Kali Iwaka | Distrik Iwaka | Belum dikelola |
| 10. | Kali Mayon | Distrik Kuala Kencana | Belum dikelola |
| 11. | Kali Kiura | Distrik Kuala Kencana | Belum dikelola |
| 12. | Taman Nasional | Distrik Agimuga | Belum dikelola |
| 13. | Lorentz | Distrik Tembagapura | Belum dikelola |
| 14. | Cartenz | Distrik Mimika Timur | Belum dikelola |
| | Ekowisata Mangrove | Distrik Mimika Baru | |
| | Pelabuhan | | |
| | Perikanan | | |

Sumber : Ripparda Kabupaten Mimika

b. Potensi Objek Wisata Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wisata Budaya memiliki arti bepergian bersamasama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat. Beberapa contoh wisata budaya meliputi upacara adat, seni pertunjukan adat, ritual-ritual, peninggalan nenek moyang dan lain sebagainya. Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minatminat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu:

- 1) Bahasa (language);





- 2) Masyarakat (traditions);
- 3) Kerajinan tangan (handicraft);
- 4) Makanan dan kebiasaan makan (foods and eating habits);
- 5) Musik dan kesenian (art and music);
- 6) Sejarah suatu tempat (history of the region);
- 7) Cara kerja dan teknologi (work and technology);
- 8) Agama (religion) yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan;
- 9) Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing daerah tujuan wisata (architectural characteristic in the area);
- 10) Tata cara berpakaian penduduk setempat (dress and clothes);
- 11) Sistem pendidikan (educational system); dan
- 12) Aktivitas pada waktu senggang (leisure activities).

Berdasarkan unsur-unsur tersebut diatas, diharapkan daya tarik wisata budaya yang ada di Kabupaten Mimika memiliki beberapa unsur yang ada tersebut, sehingga obyek wisata yang ada diwilayah ini dapat berkembang dan menjadi daya tarik wisata yang handal untuk dikelola dan dikembangkan sebagai pariwisata unggulan. Berikut ini terdapat beberapa obyek wisata budaya yang ada di Kabupaten Mimika :

Tabel 4.25. Potensi Objek Wisata Budaya di Kab. Mimika

| No. | Nama Objek Wisata | Lokasi | Status Pengelolaan |
|-----|-------------------|----------------------|--------------------|
| 1. | Kampung Keakwa | Distrik Mimika | Belum |
| 2. | Kamoro Kakuru | Tengah | dikelola |
| 3. | Tugu Eme-neme | Kota Mimika | Tidak |
| 4. | Kota Tua Kokonao | Distrik Mimika Baru | Berjalan |
| 5. | Taman | Distrik Mimika Barat | Belum |
| | Mapurupuwau | Distrik Mimika Barat | dikelola |
| | | | Belum |
| | | | dikelola |
| | | | Belum |



| | | | |
|--|--|--|----------|
| | | | dikelola |
|--|--|--|----------|

Sumber : Ripparda Kabupaten Mimika Tahun 2017

c. Potensi Objek Wisata Buatan

Perkembangan pariwisata dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan, baik dari segi jumlah obyek wisata maupun jenis obyek wisata yang ditawarkan. Salah satu jenis wisata yang berkembang cepat adalah wisata buatan. Terdapat banyak jenis obyek-obyek wisata buatan, seperti agrowisata, kolam permandian/water boom, wisata kuliner, wisata belanja, dan masih banyak lagi jenis wisata buatan lainnya. Banyak sekali tempat-tempat wisata yang dibuat oleh tangan manusia yang hasilnya sangat menakjubkan dan layak untuk dikunjungi sebagai tempat wisata.

Tabel 4.26. Potensi Objek Wisata Buatan di Kabupaten Mimika

| No. | Nama Objek Wisata | Lokasi | Status Pengelolaan |
|-----|------------------------------|---------------|--------------------|
| 1. | Padang Golf Rimba Irian | Distrik Kuala | Sudah dikelola |
| 2. | Gelanggan Renang | Kencana | Sudah dikelola |
| 3. | Water Boom | Distrik Kuala | Sudah dikelola |
| 4. | Wisata Air Pelangi | Kencana | Sudah dikelola |
| 5. | Taman Rekreasi Kuala | Distrik Kuala | Sudah dikelola |
| 6. | Kencana | Kencana | Belum dikelola |
| | Taman Rekreasi (Pemancingan) | Distrik Wania | |
| | | Distrik Kuala | |
| | | Kencana | |
| | | Distrik | |
| | | Mimika Baru | |

Sumber : Hasil survey primer dan Sekunder tahun 2017

F. ASPEK PEREKONOMIAN

Nilai PDRB Kabupaten Mimika untuk tahun 2016 pada sektor lapangan usaha pertanian, Perikanan dan kehutanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha sebesar 69.273.322,8 sedangkan untuk tahun 2012 hanya sebesar 49.824.277,1. PDRB atas dasar harga Konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2016 sebesar 64.562.351,9 dan untuk tahun 2012 hanya sebesar 49.348.075,1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.27. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kab. Mimika, 2013-2017

| Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|--|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| Pertanian, kehutanan dan Perikanan | 1.031.709,0 | 1.073.555,7 | 1.226.129,1 | 1.375.921,6 | 1.445.546,4 |
| Pertambangan dan Penggalian | 45.114.705,2 | 42.564.884,8 | 45.381.171,8 | 58.983.075,4 | 66.890.102,4 |
| Industri Pengolahan | 82.744,9 | 86.438,0 | 95.960,8 | 108.429,8 | 122.749,9 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 5.837,9 | 6.695,5 | 8.607,9 | 9.865,0 | 11.493,0 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5.965,9 | 6.037,2 | 6.266,0 | 6.513,9 | 6.773,7 |
| Konstruksi | 1.170.440,8 | 1.332.788,4 | 1.602.856,7 | 1.938.749,7 | 2.172.158,9 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor | 1.180.250,0 | 1.299.986,6 | 1.499.862,8 | 1.738.677,8 | 1.963.340,4 |
| Transportasi dan Pergudangan | 642.619,0 | 715.219,5 | 838.662,3 | 966.366,6 | 1.081.195,0 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 143.408,2 | 162.021,1 | 182.904,3 | 205.429,5 | 231.412,0 |
| Informasi dan Komunikasi | 980.362,9 | 1.036.558,1 | 1.161.678,0 | 1.279.124,5 | 1.437.214,3 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 273.350,1 | 295.877,6 | 306.837,9 | 330.581,6 | 352.387,3 |
| Real Estate | 349.222,7 | 380.652,6 | 436.507,0 | 500.993,1 | 577.877,8 |
| Jasa Perusahaan | 255.855,6 | 268.170,9 | 283.674,4 | 305.348,8 | 330.742,9 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib | 710.260,3 | 756.717,1 | 908.868,1 | 1.095.845,5 | 1.162.900,7 |
| Jasa Pendidikan | 102.611,8 | 109.236,9 | 118.270,5 | 128.660,5 | 140.457,4 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 82.324,9 | 91.957,8 | 106.449,3 | 125.530,5 | 138.779,2 |
| Jasa Lainnya | 122.220,0 | 141.219,8 | 157.955,5 | 177.005,7 | 199.165,5 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 52.253.889,2 | 50.328.017,5 | 54.322.662,3 | 69.273.322,8 | 78.264.296,8 |

Sumber : PDRB Kabupaten Mimika Menurut Lapangan usaha tahun 2013-2017





Tabel 4.28. PDRB atas dasar harga Konstan menurut lapangan usaha di Kab. Mimika, 2013-2017

| Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|--|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| Pertanian, kehutanan dan Perikanan | 983.120,4 | 1.023.444,6 | 1.092.923,9 | 1.161.649,5 | 1.214.674,6 |
| Pertambangan dan Penggalian | 47.311.397,3 | 46.557.521,4 | 49.510.078,5 | 55.434.946,9 | 58.598.049,0 |
| Industri Pengolahan | 78.451,2 | 81.600,4 | 86.823,2 | 93.498,9 | 100.887,0 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 7.199,0 | 7.596,4 | 7.596,4 | 7.834,7 | 8.177,6 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5.948,1 | 6.013,3 | 6.151,4 | 6.300,3 | 6.457,8 |
| Konstruksi | 1.070.084,0 | 1.167.889,7 | 1.306.343,2 | 1.464.410,7 | 1.569.790,8 |
| Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor | 1.103.928,9 | 1.176.227,7 | 1.259.813,8 | 1.350.489,6 | 1.438.864,3 |
| Transportasi dan Pergudangan | 552.907,9 | 601.565,4 | 654.532,2 | 704.242,0 | 754.850,5 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 138.095,7 | 149.032,8 | 158.233,3 | 168.032,6 | 179.027,7 |
| Informasi dan Komunikasi | 963.941,2 | 1.014.719,4 | 1.059.641,1 | 1.108.914,4 | 1.163.555,1 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 250.678,3 | 270.282,2 | 273.345,2 | 288.688,4 | 296.372,4 |
| Real Estate | 329.060,6 | 358.902,0 | 377.408,1 | 397.033,3 | 418.313,3 |
| Jasa Perusahaan | 249.981,1 | 261.630,2 | 268.903,5 | 279.121,8 | 290.134,3 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib | 690.511,7 | 735.961,7 | 814.018,2 | 901.932,1 | 936.092,8 |
| Jasa Pendidikan | 98.540,3 | 104.888,7 | 109.241,7 | 113.939,1 | 119.088,1 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 79.069,5 | 86.406,4 | 94.074,7 | 103.294,0 | 109.738,0 |
| Jasa Lainnya | 115.397,0 | 127.369,6 | 135.391,9 | 144.057,0 | 153.440,3 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 54.028.312,0 | 53.731.051,9 | 57.214.520,3 | 64.562.351,9 | 67.357.513,8 |

Sumber : PDRB Kabupaten Mimika Menurut Lapangan usaha tahun 2013-2017





BAB V

ANALISA KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN MIMIKA

A. ANALISA POTENSI TANAMAN PANGAN KAB. MIMIKA

1. Analisis Sektor Basis Wilayah

Metode Location Question (LQ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor pada wilayah perencanaan atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau sektor leading. Hasil penilaian ini merupakan dasar untuk menetapkan lokasi kegiatan sektor yang memiliki peluang ekonomi dimasa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengetahui keunggulan masing-masing kegiatan sektor perekonomian di Kabupaten Mimika dinilai dengan melihat nilai LQ masing-masing sub sektor sebagai berikut :

a. Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri dari; padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Untuk mengetahui jenis komoditi pertanian tanaman pangan yang mempunyai potensi unggulan (sektor basis) di Kabupaten Mimika dirinci berdasarkan Distrik dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

1) Distrik Agimuga

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Agimuga terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Agimuga dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:





Tabel 5.1. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Agimuga

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 2 | 340 | 0,17 |
| 3 | Ubi Kayu | 5 | 131 | 1,67 |
| 4 | Ubi Jalar | 23 | 400 | 1,11 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.1, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung, padi kacang tanah dan kedelai memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

2) Distrik Iwaka

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Iwaka terdiri dari jenis komoditi padi. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Iwaka dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 5.2. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Iwaka

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | 137 | 202 | 1.00 |
| 2 | Jagung | - | 340 | - |
| 3 | Ubi Kayu | - | 131 | - |
| 4 | Ubi Jalar | - | 400 | - |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.2, menunjukkan bahwa komoditi padi memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi lainnya tidak memiliki.



3) Distrik Jila

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Jila terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoniti Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Jila dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.3. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Jila

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 1 | 340 | 0,08 |
| 3 | Ubi Kayu | 4 | 131 | 0,78 |
| 4 | Ubi Jalar | 29 | 400 | 1,86 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.3, menunjukkan bahwa komoditi ubi jalar memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis atau sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung dan ubi kayu memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

4) Distrik Jita

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Jita terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoniti Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Jita dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :



Tabel 5.4. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Jita

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 1 | 340 | 0,43 |
| 3 | Ubi Kayu | 4 | 131 | 1,48 |
| 4 | Ubi Jalar | 29 | 400 | 1,33 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.4, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

5) Distrik Kuala Kencana

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Kuala Kencana terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Kuala Kencana dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5.5. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Kuala Kencana

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 115 | 340 | 1,13 |
| 3 | Ubi Kayu | 34 | 131 | 0,76 |
| 4 | Ubi Jalar | 121 | 400 | 0,89 |
| 5 | Kacang Tanah | 20 | 53 | 1,11 |
| 6 | Kedelai | 82 | 216 | 1,12 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.5, menunjukkan bahwa komoditi jagung, kacang tanah dan kedelai memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari



nilai 1. Sedangkan komoditi ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

6) Distrik Mimika Barat

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Barat dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.6. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Barat

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 3 | 340 | 0,59 |
| 3 | Ubi Kayu | 4 | 131 | 2,05 |
| 4 | Ubi Jalar | 6 | 400 | 1,01 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.6, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu dan ubi jalar tanah dan kedelai memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

7) Distrik Mimika Barat Jauh

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat Jauh terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Barat Jauh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :





Tabel 5.7. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Barat Jauh

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 3 | 340 | 0,34 |
| 3 | Ubi Kayu | 4 | 131 | 2,22 |
| 4 | Ubi Jalar | 6 | 400 | 1,16 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.7 menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu dan ubi jalar tanah dan kedelai memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

8) Distrik Mimika Barat Tengah

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat Tengah terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi Ubi kayu dan ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Barat Tengah dapat dilihat pada Tabel di bawah ini ;

Tabel 5.8. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Barat Tengah

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 3 | 340 | 0,48 |
| 3 | Ubi Kayu | 6 | 131 | 2,49 |
| 4 | Ubi Jalar | 7 | 400 | 0,95 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.8, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu tanah dan kedelai memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis



yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung dan ubi jalar memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

9) Distrik Mimika Baru

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Baru terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi jagung, kacang tanah dan kedelai yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Baru dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.9. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Baru

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 136 | 340 | 1,20 |
| 3 | Ubi Kayu | 42 | 131 | 0,82 |
| 4 | Ubi Jalar | 125 | 400 | 0,80 |
| 5 | Kacang Tanah | 26 | 53 | 1,25 |
| 6 | Kedelai | 119 | 216 | 1,40 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.9, menunjukkan bahwa komoditi jagung, kedelai dan kacang tanah dan kedelai memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

10) Distrik Mimika Tengah

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Tengah terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi ubi kayu yang merupakan



potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Tengah dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.10. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Tengah

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 4 | 340 | 0,73 |
| 3 | Ubi Kayu | 4 | 131 | 1,90 |
| 4 | Ubi Jalar | 6 | 400 | 0,93 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.10, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung dan ubi jalar memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, atau sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

11) Distrik Mimika Timur

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Timur terdiri dari jenis komoditi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi padi dan jagung yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Timur dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.11. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Timur

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | 65 | 202 | 2,15 |
| 2 | Jagung | 70 | 340 | 1,37 |
| 3 | Ubi Kayu | 10 | 131 | 0,51 |
| 4 | Ubi Jalar | 34 | 400 | 0,57 |
| 5 | Kacang Tanah | 7 | 53 | 0,88 |
| 6 | Kedelai | 15 | 216 | 0,46 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Dari Tabel 5.11, menunjukkan bahwa komoditi padi dan jagung memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi ubi kayu, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

12) Distrik Mimika Timur Jauh

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Timur Jauh terdiri dari jenis komoditi jagung, ubi kayu, ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan untuk komoditi ubi kayu yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Timur Jauh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 5.12. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Mimika Timur Jauh

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | 1 | 340 | 0,23 |
| 3 | Ubi Kayu | 5 | 131 | 3,02 |
| 4 | Ubi Jalar | 5 | 400 | 0,99 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.12, menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi jagung dan ubi jalar memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, atau sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

13) Distrik Tembagapura

Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Distrik Tembagapura terdiri dari jenis komoditi ubi kayu dan ubi kayu. Jenis komoditi pertanian tanaman





pangan untuk komoditi ubi jalar yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Tembagapura dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 5.13. Nilai LQ Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Distrik Tembagapura

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Padi | - | 202 | - |
| 2 | Jagung | - | 340 | - |
| 3 | Ubi Kayu | 8 | 131 | 0,98 |
| 4 | Ubi Jalar | 25 | 400 | 1,01 |
| 5 | Kacang Tanah | - | 53 | - |
| 6 | Kedelai | - | 216 | - |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.13, menunjukkan bahwa komoditi ubi jalar memiliki nilai $LQ > 1$ disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih besar dari nilai 1. Sedangkan komoditi ubi kayu memiliki nilai $LQ < 1$ disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari 1.

Sedangkan untuk Distrik lainnya seperti Distrik Amar, Alama, Hoya, Kwanki Narama dan Wania tidak ada data mengenai jumlah dan produksi tanaman pangan untuk komoditi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar.

b. Sub Sektor Tanaman Hortikultura

Jenis tanaman hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri dari; bawang, petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Untuk mengetahui jenis komoditi hortikultura sayuran yang mempunyai potensi unggulan (sektor basis) di Kabupaten Mimika dirinci berdasarkan Distrik, antara lain :



Peta pengwilayahan Komoditi Tanaman Pangan



1) Distrik Mimika Barat

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Mimika Barat dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.14. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Barat

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 64 | 3.682 | 0,91 |
| 3 | Kacang Panjang | 29 | 1.393 | 1,09 |
| 4 | Cabai | 10 | 474 | 1,11 |
| 5 | Tomat | 25 | 899 | 1,46 |
| 6 | Terong | 14 | 1.050 | 0,70 |
| 7 | Bayam | 11 | 521 | 1,11 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.14, menunjukkan bahwa komoditi kacang panjang, cabai, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi petsai dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

2) Distrik Mimika Barat Tengah

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat Tengah terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Barat Tengah dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.



Tabel 5.15. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Barat Tengah

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 60 | 3.682 | 1,01 |
| 3 | Kacang Panjang | 24 | 1.393 | 1,07 |
| 4 | Cabai | 8 | 474 | 1,05 |
| 5 | Tomat | 21 | 899 | 1,45 |
| 6 | Terong | 9 | 1.050 | 0,53 |
| 7 | Bayam | 7 | 521 | 0,84 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.15, menunjukkan bahwa komoditi petsai, kacang panjang, Cabeai dan tomat memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi terong dan bayam memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

3) Distrik Mimika Barat Jauh

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Barat Jauh terdiri dari jenis komoditi petsai, cabeai dan tomat. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Mimika Barat Jauh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.16. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Barat Jauh

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 55 | 3.682 | 1,01 |
| 3 | Kacang Panjang | 19 | 1.393 | 0,93 |
| 4 | Cabai | 8 | 474 | 1,15 |
| 5 | Tomat | 21 | 899 | 1,59 |
| 6 | Terong | 9 | 1.050 | 0,58 |
| 7 | Bayam | 6 | 521 | 0,78 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Dari Tabel 5.16, menunjukkan bahwa komoditi petsai, cabe dan tomat memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi kacang panjang, terong dan bayam memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

4) Distrik Mimika Timur

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Timur terdiri dari jenis komoditi bawang, petsai, kacang panjang, cabe, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Mimika Timur dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.17. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Timur

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | 67 | 649 | 0,93 |
| 2 | Petsai | 350 | 3.682 | 0,86 |
| 3 | Kacang Panjang | 220 | 1.393 | 1,42 |
| 4 | Cabai | 68 | 474 | 1,30 |
| 5 | Tomat | 35 | 899 | 0,35 |
| 6 | Terong | 146 | 1.050 | 1,25 |
| 7 | Bayam | 75 | 521 | 1,30 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.17, menunjukkan bahwa komoditi kacang panjang, cabe, terong dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi bawang, petsai dan tomat memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.



5) Distrik Mimika Tengah

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Tengah terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Mimika Tengah dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.18. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Tengah

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 60 | 3.682 | 1,05 |
| 3 | Kacang Panjang | 19 | 1.393 | 0,88 |
| 4 | Cabai | 5 | 474 | 0,68 |
| 5 | Tomat | 21 | 899 | 1,51 |
| 6 | Terong | 10 | 1.050 | 0,62 |
| 7 | Bayam | 9 | 521 | 1,12 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.18, menunjukkan bahwa komoditi petsai, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi kacang panjang, cabai dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

6) Distrik Mimika Timur Jauh

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Timur Jauh terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Mimika Jauh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.



Tabel 5.19. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Timur Jauh

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 48 | 3.682 | 0,91 |
| 3 | Kacang Panjang | 20 | 1.393 | 1,00 |
| 4 | Cabai | 8 | 474 | 1,18 |
| 5 | Tomat | 21 | 899 | 1,63 |
| 6 | Terong | 9 | 1.050 | 0,60 |
| 7 | Bayam | 9 | 521 | 1,20 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.19, menunjukkan bahwa komoditi kacang panjang, cabei, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi petsai, dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

7) Distrik Mimika Baru

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Mimika Baru terdiri dari jenis komoditi bawang petsai, kacang panjang, cabei, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Mimika Baru dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.20. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Mimika Baru

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | 287 | 649 | 1,10 |
| 2 | Petsai | 1.450 | 3.682 | 0,98 |
| 3 | Kacang Panjang | 555 | 1.393 | 0,99 |
| 4 | Cabai | 176 | 474 | 0,92 |
| 5 | Tomat | 356 | 899 | 0,98 |
| 6 | Terong | 482 | 1.050 | 1,14 |
| 7 | Bayam | 189 | 521 | 0,90 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Dari Tabel 5.20, menunjukkan bahwa komoditi bawang dan terong memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi petsai, kacang panjang, cabei, tomat dan bayam memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

8) Distrik Kuala Kencana

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Kuala Kencana terdiri dari jenis komoditi bawang, petsai, kacang panjang, cabei, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Kuala Kencana dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.21. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Kuala Kencana

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | 188 | 649 | 0,88 |
| 2 | Petsai | 1.350 | 3.682 | 1,11 |
| 3 | Kacang Panjang | 408 | 1.393 | 0,89 |
| 4 | Cabei | 159 | 474 | 1,02 |
| 5 | Tomat | 275 | 899 | 0,93 |
| 6 | Terong | 315 | 1.050 | 0,91 |
| 7 | Bayam | 166 | 521 | 0,97 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.21, menunjukkan bahwa komoditi petsai dan cabei memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi bawang, kacang panjang, tomat, terong dan bayam memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.



9) Distrik Tembapura

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Tembapura terdiri dari jenis komoditi bawang, petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan di Distrik Tembapura dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.22. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Tembapura

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | 57 | 649 | 3,04 |
| 2 | Petsai | 108 | 3.682 | 1,02 |
| 3 | Kacang Panjang | 19 | 1.393 | 0,47 |
| 4 | Cabai | 10 | 474 | 0,73 |
| 5 | Tomat | 32 | 899 | 1,23 |
| 6 | Terong | 9 | 1.050 | 0,30 |
| 7 | Bayam | 15 | 521 | 1,00 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.22, menunjukkan bahwa komoditi bawang, petsai, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi kacang panjang, cabai dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

10) Distrik Agimuga

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Agimuga terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Agimuga dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.



Tabel 5.23. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Agimuga

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 58 | 3.682 | 0,84 |
| 3 | Kacang Panjang | 29 | 1.393 | 1,11 |
| 4 | Cabai | 11 | 474 | 1,23 |
| 5 | Tomat | 27 | 899 | 1,59 |
| 6 | Terong | 14 | 1.050 | 0,71 |
| 7 | Bayam | 12 | 521 | 1,22 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.23, menunjukkan bahwa komoditi kacang panjang, cabei, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi petsai, dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

11) Distrik Jita

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Jita terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabei, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Jita dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.24. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Jita

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 68 | 3.682 | 1,00 |
| 3 | Kacang Panjang | 29 | 1.393 | 1,13 |
| 4 | Cabai | 1 | 474 | 0,11 |
| 5 | Tomat | 27 | 899 | 1,63 |
| 6 | Terong | 14 | 1.050 | 0,72 |
| 7 | Bayam | 9 | 521 | 0,94 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Dari Tabel 5.24, menunjukkan bahwa komoditi petsai, kacang panjang dan tomat memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi cabai, terong dan bayam memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

12) Distrik Jila

Komoditi hortikultura sayuran yang diusahakan masyarakat di Distrik Jila terdiri dari jenis komoditi petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam. Jenis komoditi hortikultura sayuran yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di Distrik Jila dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.25. Nilai LQ Komoditi Hortikultura Sayuran di Distrik Jila

| No | Jenis Komoditi | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|----------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Bawang | - | 649 | - |
| 2 | Petsai | 64 | 3.682 | 0,91 |
| 3 | Kacang Panjang | 29 | 1.393 | 1,09 |
| 4 | Cabai | 10 | 474 | 1,11 |
| 5 | Tomat | 25 | 899 | 1,46 |
| 6 | Terong | 14 | 1.050 | 0,70 |
| 7 | Bayam | 11 | 521 | 1,11 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.25, menunjukkan bahwa komoditi bawang, cabai, tomat dan bayam memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan komoditi petsai, kacang panjang dan terong memiliki nilai LQ < 1 disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

Sedangkan sektor basis wilayah untuk tanaman pertanian hortikultura sayuran seperti bawang, petsai, kacang panjang, cabai, tomat, terong dan bayam untuk Distrik lainnya seperti



Distrik Amar, Alama, Hoya, Iwaka, Kwanki Narama dan Wania tidak ada data mengenai jumlah dan produksi tanaman sayuran.

c. Sub Sektor Perikanan

Potensi sektor perikanan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat mempunyai potensi unggulan (sektor basis) di Kabupaten Mimika dirinci berdasarkan Distrik dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.26. Nilai LQ Komuniti Perikanan Laut di Kab. Mimika

| No | Distrik | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|---------------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Agimuga | 2.437 | 35 | 1,21 |
| 2 | Amar | | 233 | 1,02 |
| 3 | Mimika Barat | | 273 | 1,03 |
| 4 | Mimika Barat Jauh | | 174 | 2,06 |
| 5 | Mimika Barat Tengah | | 260 | 1,05 |
| 6 | Mimika Timur | | 566 | 1.12 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.26, menunjukkan bahwa komoditi Perikanan Laut untuk Distrik Agimuga, Amar, Mimika Barat, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah dan Mimika Timur memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan sektor basis wilayah untuk komoditi Perikanan Laut di Distrik lainnya tidak ada data mengenai jumlah dan produksi perikanan laut.



Peta pengwilayahan Komoditi Holtikultura Sayuran



Tabel 5.27. Nilai LQ Komoniti Perikanan Darat di Kab. Mimika

| No | Distrik | Produksi Distrik (Ton) | Produksi Kabupaten (Ton) | Nilai LQ |
|----|---------------------|------------------------|--------------------------|----------|
| 1 | Agimuga | 1.596 | 65 | 5,06 |
| 2 | Amar | | 170 | 1,12 |
| 3 | Iwaka | | 20 | 3,54 |
| 4 | Jita | | 157 | 7,47 |
| 5 | Mimika Barat | | 273 | 2,64 |
| 6 | Mimika Barat Jauh | | 140 | 1,06 |
| 7 | Mimika Barat Tengah | | 170 | 1,01 |
| 8 | Mimika Tengah | | 146 | 3,27 |
| 9 | Mimika Timur Jauh | | 195 | 4,36 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel 5.27, menunjukkan bahwa komoditi Perikanan Darat untuk Distrik Agimuga, Amar, Iwaka, Jita, Mimika Barat, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Tengah dan Mimika Timur Jauh memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan sektor basis wilayah untuk komoditi Perikanan Darat di Distrik lainnya tidak ada data mengenai jumlah dan produksi perikanan darat.

d. Sub Sektor Peternakan

Potensi sektor peternakan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Mimika terdiri dari sapi potong, kambing, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik mempunyai potensi unggulan (sektor basis) di Kabupaten Mimika dirinci berdasarkan Distrik dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5.28. Nilai LQ Komoniti Sapi Potong di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|---------|----------|--------------------------|
| 1 | Agimuga | 8,53 | 169 |
| 2 | Iwaka | 2,41 | 72 |
| 3 | Wania | 2,48 | 108 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Tabel 5.29. Nilai LQ Komoniti Kambing di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|--------------|----------|--------------------------|
| 1 | Iwaka | 1,77 | 22 |
| 2 | Mimika Baru | 1,27 | 15 |
| 3 | Mimika Timur | 2,43 | 30 |
| 4 | Wania | 3,60 | 45 |
| 5 | Mimika Timur | 1,65 | 20 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.30. Nilai LQ Komoniti Babi di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|-------------------|----------|--------------------------|
| 1 | Kuala Kencana | 1.65 | 174 |
| 2 | Kwamki Narama | 4.16 | 2.211 |
| 3 | Mimika Barat | 1.16 | 87 |
| 4 | Mimika Baru | 2,03 | 342 |
| 5 | Mimika Timur | 2,01 | 335 |
| 6 | Mimika Timur Jauh | 1.16 | 86 |
| 7 | Tembagapura | 2,36 | 471 |
| 8 | Wania | 1,32 | 140 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.31. Nilai LQ Komoniti Ayam Kampung di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|---------------------|----------|--------------------------|
| 1 | Agimuga | 5.32 | 146 |
| 2 | Iwaka | 1.04 | 43 |
| 3 | Mimika Barat | 2.29 | 85 |
| 4 | Mimika Barat Jauh | 5.32 | 242 |
| 5 | Mimika Barat Tengah | 5.32 | 245 |
| 6 | Mimika Baru | 1.32 | 55 |
| 7 | Mimika Tengah | 5.32 | 145 |
| 8 | Mimika Timur | 2.21 | 75 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.32. Nilai LQ Komoniti Ayam Petelur di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|---------------|----------|--------------------------|
| 1 | Iwaka | 1.23 | 45 |
| 2 | Kuala Kencana | 1,61 | 125 |
| 3 | Wania | 1,31 | 55 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018



Tabel 5.33. Nilai LQ Komoniti Ayam Pedaging di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|--------------|----------|--------------------------|
| 1 | Mimika Barat | 2,98 | 112 |
| 2 | Mimika Baru | 1,89 | 75 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Tabel 5.34. Nilai LQ Komoniti Itik di Kab. Mimika

| No | Distrik | Nilai LQ | Produksi Kabupaten (Ton) |
|----|--------------|----------|--------------------------|
| 1 | Iwaka | 1,17 | 37 |
| 2 | Mimika Baru | 1,44 | 45 |
| 3 | Mimika Timur | 2,18 | 55 |

Sumber : Hasil Analisis Tim, Tahun 2018

Dari Tabel tersebut diatas, menunjukkan bahwa komoditi sapi potong, kambing, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik memiliki nilai LQ > 1 disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten. Sedangkan sektor basis wilayah untuk komoditi sapi potong, kambing, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging dan itik di Distrik lainnya tidak ada data mengenai jumlah dan produksi komoditi tersebut.

B. KRITERIA PENENTUAN KAWASAN INDUSTRI

1. Kriteria Lahan

Pembangunan industri di Indonesia berdasarkan konsepsi Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri yang mencerminkan keterpaduan dan keterkaitan serta bertumpu pada potensi sumberdaya alam dan energi. Atas dasar ini dilakukan dua macam pendekatan yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pendekatan sektoral dilakukan melalui pembangunan industri dasar sedangkan pendekatan regional dilakukan melalui pengembangan wilayah industri, meliputi wilayah pusat pertumbuhan industri, zona industri, kawasan industri, pemukiman industri kecil dan sentra-sentra industri kecil.

Karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan kawasan peruntukan industri yang berorientasi bahan mentah :



- a) Kemiringan lereng : kemiringan lereng yang sesuai untuk kegiatan industri berkisar 0%-25%, pada kemiringan >25%-45% dapat dikembangkan kegiatan industri dengan perbaikan kontur serta ketinggian tidak lebih dari 1000 dpl.
- b) Hidrologi : bebas genangan, dekat dengan sumber air, drainase baik sampai sedang;
- c) Klimatologi : lokasi berada pada kecenderungan minimum arah angin yang menuju permukiman penduduk.
- d) Geologi : dapat menunjang konstruksi bangunan, tidak berada di daerah rawan bencana longsor;
- e) Lahan : area cukup luas minimal 20 ha, karakteristik tanah bertekstur sedang sampai kasar, berada pada tanah marginal untuk pertanian.

Kawasan peruntukan industri ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Berupa wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri
- b) Tidak mengganggu kelestarian fungsi lingkungan hidup
- c) Tidak mengubah lahan produktif
- d) Memberikan dampak perkembangan terhadap pusat produksi seperti kawasan pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan.
- e) Mempunyai hubungan fungsional yang erat dengan pasar lokal, regional, nasional dan internasional (pelabuhan dan laut, terminal cargo, angkutan sungai, Bandar udara, jalan raya, kereta api).
- f) Mempunyai hubungan yang fungsional yang erat dengan konsumen dan bahan baku
- g) Memiliki akses yang tinggi dengan jaringan jalan regional atau sekitar jalan regional untuk menampung angkutan berat (klasifikasi jalan kelas A \geq 10.000 ton.
- h) Mempunyai hubungan fungsional yang erat dengan tenaga kerja.
- i) Di luar wilayah permukiman penduduk /permukiman perkotaan dan hutan lindung minimal jarak 3 – 20 km dengan batas yang jelas, dapat dipisahkan oleh hutan dan atau perkebunan;
- j) Antara kawasan industri dan perumahan perlu dikembangkan suatu kawasan penyangga (buffer zone);





- k) Tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas sumber daya air (sungai, mata air, air tanah, waduk dan udara).

Kriteria Teknis, antara lain :

- a) Harus memperhatikan kelesatrian lingkungan;
- b) Harus dilengkapi dengan unit pengelolaan limbah;
- c) Harus memperhatikan suplai air bersih;
- d) Jenis industri yang dikembangkan adalah industri ramah lingkungan dan memenuhi kriteria ambang limbah yang ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup;
- e) Pengelolaan limbah untuk industri yang berkumpul di lokasi berdekatan sebaiknya dikelola secara terpadu;
- f) Pembatasan pembangunan perumahan baru di kawasan peruntukan industri.
- g) Harus memenuhi syarat amdal sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- h) memperhatikan penataan kawasan perumahan di sekitar dan kawasan peruntukan industri. Pembangunan kawasan industri minimal berjarak 2 km dari permukiman dan berjarak 15-20 km dari pusat kota.
- i) Kawasan industri minimal berjarak 5 km dari sungai tipe C atau D.
- j) Persyaratan pemanfaatan air tanah dalam sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- k) Penggunaan lahan pada kawasan industri terdiri dari penggunaan lahan kaveling industri, jalan dan saluran, ruang terbuka hijau dan fasilitas penunjang. Pola penggunaan lahan pada kawasan industri secara teknis dapat dilihat pada tabel 5.35.
- l) Setiap kawasan industri, sesuai dengan luas lahan yang dikelola, harus mengalokasikan lahannya untuk kaveling industri, kaveling perumahan, jalan dan sarana penunjang dan ruang terbuka hijau.

Tabel 5.35. Pola Penggunaan Lahan pada Kawasan Industri

| No | Jenis Penggunaan | Struktur Penggunaan | Keterangan |
|----|-------------------|---------------------|--|
| 1. | Kaveling Industri | Maksimal 70 % | Setiap Kaveling harus mengikuti ketentuan KDB sesuai Perda |



| | | | |
|----|---------------------|--------------|---|
| | | | setempat |
| 2. | Jalan dan Saluran | 8-12 % | - Terdapat jalan primer dan jalan sekunder - Perkerasan jalan minimal 7 meter |
| 3. | Ruang Terbuka Hijau | Minimal 10 % | Dapat berupa jalur hijau dan taman |
| 4. | Fasilitas Penunjang | 6-12 % | Dapat berupa kantin, tempat ibadah, <i>guest house</i> , fasilitas olahraga dan lainnya |

Sumber : Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Industri di Daerah, Balitbang 2001

Tabel 5.36. Alokasi Lahan pada Kawasan Industri

| No | Luas Kawasan Industri (Ha) | Kaveling Industri (%) | Kaveling Komersial (%) | Kaveling Perumahan (%) | Jalan & sarana Penunjang Maksimal 70 % | RTH (%) |
|----|----------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|--|------------|
| 1 | 10-20 | 65 - 70 | Maksimal 10 | Maksimal 10 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |
| 2 | >20-50 | 65 - 70 | Maksimal 10 | Maksimal 10 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |
| 3 | >50-100 | 60 - 70 | Maksimal 12,5 | Maksimal 10 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |
| 4 | >100-200 | 50 - 70 | Maksimal 15 | Maksimal 10 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |
| 5 | >200-500 | 45 - 70 | Maksimal 17,5 | Maksimal 10-25 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |
| 6 | >500 | 40 - 70 | Maksimal 20 | Maksimal 10-30 | Sesuai Kebutuhan | Minimal 10 |

Sumber : Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Industri di Daerah, Balitbang 2001

Selanjutnya adalah penilaian kesesuaian lahan untuk lokasi industri, Ada beberapa variabel dalam menentukan kesesuaian lahan untuk industri, beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam analisis kesesuaian lahan adalah kemampuan lahan dan kelas lahan. Kemampuan lahan dianggap sebagai klasifikasi lahan dalam hubungannya dengan tingkat resiko kerusakan akibat penggunaan tertentu, Kemampuan lahan pun termasuk ke dalam salah satu pertimbangan fisik dimana kemampuan lahan merupakan analisis dari faktor fisik lahan yang menguntungkan dan faktor fisik lahan yang



merugikan. Berdasarkan berbagai sumber yang dipakai, maka di dapat kriteria penentuan kesesuaian lahan untuk lokasi industri adalah sebagai berikut :

Tabel 5.37. Kriteria Kesesuaian Lokasi Industri

| No | Kriteria | Variabel | Standar |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Kemiringan Lereng | | 0-25 % |
| 2. | Ketinggian | | < 1000 mdpl |
| 3. | Hidrologi | Sumber Air | Diluar radius 1 km dari sumber air |
| | | Genangan | Bebas genangan |
| | | Drainase | Minimal kondisi drainase sedang |
| | | Sungai | Berjarak minimal 5 km dari sungai tipe C atau D |
| 4. | Klimatologi | Arah angin | Kecenderungan minimum kearah permukiman |
| | | Cuarh hujan | Sedang – tinggi |
| 5 | Geologi | Kepekaan erosi (berdasarkan jenis tanah) | Alluvial, kelabu, planosol, hidromor, latosol, laterik (kurang peka terhadap erosi) |
| 6. | Tanah | Kesuburan tanah berdasarkan jenis tanah) | Brown forest sol, noncoicic brown meditarian, andosol, laterik, regosal, itosol, organosol, razina (bukan tanah subur) |
| | | Struktur tanah | Sedang – kasar |
| 7. | Aksesibilitas | Kelas Jalan | Minimal terjangkau oleh kelas jalan A kapsitas > 10.000 ton atau sekurang-kurangnya perkerasan jalan dengan lebar 7 m |
| 8. | Pemanfaatan Ruang | Permukiman | Minimal jarak dengan permukiman pada radius 2 km |
| | | Kawasan lindung | Bukan pada kawasan konservasi/lindung |

Sumber : Permen PU No. 20/PRT/M/2007, Permen PU No. 41/PRT/M/2007, Permen Lingk. Hidup No. 17 tahun 2009, SK Menteri Pertanian No.873/KPTS/1980

2. Kriteria Sarana Prasarana

a. Pola Jaringan Jalan

Sistem jaringan jalan disusun mengikuti ketentuan pengaturan tata ruang dan struktur pengembangan kawasan, yang mencakup :



- Jaringan Jalan Primer :
 - ✓ Kecepatan rencana 60 Km/jam dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 8 m.
 - ✓ Batas luar Daerah Pengawasan Jalan yang diukur dari as jalan tidak kurang dari 20 meter.
 - ✓ Mempunyai kapasitas yang lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata.
 - ✓ Tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal.
 - ✓ Jumlah jalan masuk dibatasi
- Jaringan Jalan Sekunder :
 - ✓ Kecepatan rencana 30 Km /jam dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 8 m.
 - ✓ Batas luar Daerah Pengawasan Jalan yang diukur dari as jalan tidak kurang dari 20 meter.
 - ✓ Mempunyai kapasitas yang lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata.
 - ✓ Tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal.
 - ✓ Jumlah jalan masuk dibatasi.
 - ✓ Jalan Kolektor Sekunder Kecepatan rencana 20 Km/jam, lebar badan jalan tidak kurang dari 7m.
 - ✓ Batas luar Daerah Pengawasan Jalan yang diukur dari as jalan tidak kurang dari 7 meter

b. Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air bersih di kawasan industri didasarkan pada beberapa hal terutama kepentingan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Untuk mencapai hal ini diperlukan perhitungan yang tepat efektif dan efisien, dengan memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Jaringan air bersih pada kawasan industri dianalisis dengan memperhitungkan tingkat



pelayanan kebutuhannya sesuai dengan zona masing – masing industri.

c. Drainase

Sistem drainase pada kawasan industri berfungsi mengendalikan kelebihan air permukaan sehingga tidak mengganggu aksesibilitas kawasan dan memberi manfaat bagi kegiatan manusia. Sistem drainase terdiri dari saluran-saluran yang mengalirkan kelebihan air permukaan tersebut. Saluran drainase memiliki hirarki tersendiri dalam sistemnya, yaitu saluran primer (dalam hal ini berupa sungai sebagai pembuangan akhir), saluran sekunder, dan saluran tersier, di mana masing-masing hirarki memiliki kapasitas debit air yang berbeda.

Sistem saluran drainase ada 2 macam :

- 1) Sistem Saluran Terpisah, saluran antara air hujan dan air buangan terpisah
- 2) Sistem Saluran Tercampur, saluran antara air buangan dan air hujan menjadi satu.

Sedangkan jenis saluran penyalurannya ada 2 macam :

- 1) Saluran Primer, biasanya berupa sungai. Saluran ini merupakan penampungan air buangan dari saluran-saluran sekunder.
- 2) Saluran Sekunder, merupakan saluran untuk mengalirkan air buangan dari rumah tangga, biasanya berupa drainase.

d. Listrik

Kebutuhan listrik PLN pada kawasan industri pasti akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan perkembangan kegiatan industri pada saat ini dan masa yang akan datang. Sistem pelayanan listrik di kawasan industri secara garis besar dibagi atas 3 jenis jaringan, yaitu :

- 1) Jaringan listrik tegangan tinggi (SUTT 70/150 KV).

Pembangunan SUTT ini harus memperhatikan banyak hal antara lain keselamatan dan keamanan. Untuk itu dalam radius



25 meter sekitar jalur tegangan tinggi harus merupakan kawasan bebas bangunan. Pada kondisi tertentu bila sekitar jalur tegangan tinggi ini akan digunakan sebagai kawasan terbangun, maka diarahkan agar pada kanan-kiri jalur tegangan tinggi tersebut digunakan untuk jalan sejajar, sehingga tidak langsung berhubungan dengan kawasan terbangun.

2) Jaringan listrik tegangan menengah (SUTM 6/20 KV)

Jaringan tegangan menengah ini harus dilengkapi dengan gardu penurun tegangan dan transformator sebelum masuk tegangan rendah dan distribusi yang akan digunakan konsumen.

3) Jaringan listrik tegangan rendah (SUTR 110/220 KV)

Jaringan listrik tegangan rendah ini harus dilengkapi dengan gardu distribusi yang akan digunakan untuk menurunkan tegangan sekaligus mendistribusikannya melalui jaringan tegangan rendah ke konsumen-konsumen.

Gardu-gardu yang diperlukan dalam pendistribusian jaringan listrik adalah sebagai berikut:

1) Gardu distribusi

Diperlukan untuk menurunkan tegangan dari 20 KV menjadi 220/380 V dan mendistribusikannya melalui jaringan tegangan rendah.

2) Gardu induk

Untuk melayani akan kebutuhan listrik, gardu induk berfungsi sebagai pengumpul dan penyebar listrik kepada gardu yang lain yang mempunyai klasifikasinya lebih rendah. Kawasan sekitar gardu ini harus dibebaskan dari bangunan dan diberi pembatas khusus (dipagar), sehingga tidak digunakan untuk kawasan publik.

3) Gardu (Penurun Tegangan)

Gardu ini merupakan turunan dari gardu induk. Gardu ini tersebar pada setiap kebutuhan dalam jumlah yang besar sehingga lokasinya menyesuaikan dengan arah pengembangan kota.



C. ANALISIS PENENTUAN LOKASI KAWASAN INDUSTRI BERBASIS PANGAN

1. Karakteristik Fisk

Kriteria utama untuk menentukan pilihan ke kedua lokasi alternatif yang direncanakan dalam penyusunan masterplan kawasan industri pangan adalah Karakteristik Fisik kawasan. Ada beberapa indikator yang digunakan dan dijadikan bahan penilaian terhadap ke dua lokasi alternatif yang dipilih, antara lain;

a. Topografi

Kondisi topografi didasarkan pada penilaian kemiringan lereng dan ketersediaan lahan disekitar kawasan. Berdasarkan analisis dari data sekunder ke dua lokasi alternatif yang direncanakan, menunjukkan bahwa ke dua lokasi tersebut memenuhi persyaratan untuk dilakukan pembangunan kawasan industri. Data topografi masing-masing ke dua lokasi alternatif tersebut, adalah sebagai berikut;

- **Lokasi Alternatif 1**

Berdasarkan data topografi Kampung Iwaka wilayah ini memiliki lokasi dengan ciri-ciri sebagai berikut ; tanah relatif later dengan ketinggian 0-200 mdpl dan mempunyai kemiringan lereng kemiringan antara 2-25%, kondisi ini sangat memungkinkan untuk dilakukan pembangunan. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi topografi lokasi Kampung Iwaka dapat dilihat pada *Peta Topografi Kampung Iwaka*.

- **Lokasi Alternatif 2 ;**

Berdasarkan data topografi Poumako wilayah ini memiliki lokasi dengan ciri-ciri sebagai berikut ; tanah relatif later dengan ketinggian 0-200 mdpl dan mempunyai kemiringan lereng kemiringan antara 2-25%, kondisi ini sangat memungkinkan untuk dilakukan pembangunan. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi topografi lokasi Kampung Poumako dapat dilihat pada *Peta Topografi Poumako*.



Peta Topografi Kampung Iwaka.



Peta Topografi lokasi Poumako



b. Hidrologi

Kondisi Hidrologi didasarkan pada penilaian kondisi dan pemanfaatan air alam yang meliputi; Air permukaan, Mata air dan Air tanah dalam/dangkal. Berdasarkan data sekunder dan hasil survey yang didapatkan, menunjukkan bahwa disekitar lokasi Kampung Iwaka tersebut masyarakat mendapatkan dan memanfaatkan Air permukaan dan memanfaatkan air tanah, demikian juga di wilayah lokasi Poumako masyarakat disamping memanfaatkan air permukaan dan air tanah wilayah ini juga dialiri oleh aliran sungai.

c. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan merupakan manifestasi dari aktivitas penduduk, karena itu pola penggunaan lahan adalah salah satu refleksi dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Intensitas penggunaan lahan merupakan pencerminan potensi kawasan masing-masing ke dua lokasi alternatif. Berdasarkan hasil survey, didapatkan data Tata guna lahan masing-masing lokasi alternatif sebagai berikut;

- **Lokasi Alternatif 1**

Jenis penggunaan lahan yang ada dalam kawasan lokasi 1 yaitu Kampung Iwaka hanya terdiri dari jenis penggunaan lahan hutan rawa primer dan hutan sekunder. Lokasi ini termasuk sebagai pusat kegiatan yaitu permukiman dan kawasan pertanian (transmigrasi), jarak permukiman terdekat ke lokasi ini yaitu kurang lebih 3,5 km dan jarak kepusat kota sekitar 25 km dan jarak kepelabuhan adalah 30 km, lokasi 1 Kampung Iwaka ini luasnya adalah sebesar 342,79 Ha (Peta Penggunaan Lahan).

- **Lokasi 2**

Adapun mengenai penggunaan lahan di dalam kawasan lokasi 2 Poumako berupa penggunaan lahan antara lain permukiman, hutan mangrove primer dan hutan mangrove sekunder. Luas wilayah lokasi 2 Poumako adalah sebesar



571 Ha sedangkan jarak permukiman terdekat ke lokasi ini yaitu kurang lebih 3,5 km dan jarak ke pusat kota sekitar 30 km dan jarak ke pelabuhan yaitu 8 km. Tata guna lahan lokasi ini dapat dilihat pada Peta Penggunaan Lahan Lokasi 2 Pounako.

d. Daya Dukung Lahan

Daya dukung lahan merupakan kemampuan lahan untuk menerima beban yang ada di atasnya tanpa mengalami pergeseran/pergerakan. Berdasarkan data dan survey didapatkan hasil bahwa kondisi daya dukung lahan ke dua lokasi alternatif yang dipilih dapat menerima beban bangunan berlantai sekalipun. Dari kedua lokasi alternatif secara umum terlihat struktur tanahnya dominan yang keras sehingga sangat memungkinkan untuk pembangunan kawasan tersebut.

Daya dukung lahan pada ke 2 lokasi, memungkinkan untuk pengembangan kegiatan industri mengingat lokasi dilintasi atau dekat pada DAS, maka sebaiknya pembangunan kawasan industri memperhatikan fungsi ekologi lahan dengan menyediakan RTH yang cukup.



Peta Penggunaan Lahan Lokasi 1 Kampung Iwaka



Peta Penggunaan Lahan Lokasi 2 Poumako



Peta kemampuan Lahan Lokasi 1 Iwaka

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



Peta Kemampuan Lahan Lokasi 2 Poumako



2. Prasarana dan Sarana Dasar

Rencana pembangunan kawasan ini perlu ditunjang dengan prasarana dan sarana dasar yang ada disekitarnya. Untuk kriteria prasarana dan sarana, terdapat pula beberapa indikator yang digunakan dan dijadikan bahan penilaian terhadap pemilihan ke dua lokasi alternatif, antara lain;

a. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan vital dalam suatu kawasan industri, oleh karena itu kriteria ketersediaan air bersih dalam perencanaannya sangat penting. Berdasarkan hasil survey, pada umumnya ketersediaan air bersih ke dua lokasi alternatif yang dipilih sama-sama dikategorikan cukup tersedia sesuai dengan kondisi ketersediaan air bersih masyarakat yang tinggal disekitar kawasan. Dimana masyarakat sekitar lokasi alternatif mendapatkan dan memanfaatkan Air permukaan dan air tanah sebagai sumber air bersih.

b. Kondisi Saluran Drainase

Saluran drainase, selain berfungsi sebagai saluran air hujan juga berfungsi sebagai saluran pembuangan limbah rumah tangga. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan di lapangan, memperlihatkan bahwa sistem jaringan drainase yang ada di sekitar Kawasan mengikuti kontur alami. Saluran primer berupa saluran permanen terbuka yang mengikuti arah jalan. Sedangkan saluran sekunder sebagian besar masih merupakan saluran pembuangan air hujan yang belum terkoneksi baik dengan saluran primer.

c. Kondisi Jaringan Jalan

Hasil pengamatan dan sumber data yang diperoleh menunjukkan bahwa jaringan jalan yang ada di sekitar Kawasan berdasarkan klasifikasi fungsinya terdapat jalan kolektor yang melintas di sisi masing-masing lokasi alternatif yang dipilih yaitu jalan penghubung, permukaan jalan berupa aspal yang dilengkapi dengan bahun jalan dengan kondisi baik demikian juga keberadaan jalan lokal (lingkungan).



d. Kondisi Jaringan Listrik

Kebutuhan energi listrik sebagai energi utama yang rencananya dimanfaatkan untuk berbagai jenis aktivitas didalam kawasan industri pangan, selain untuk alat penerangan juga untuk peralatan-peralatan yang menggunakan energi listrik sebagai penggerakannya. Energi listrik yang ada di sekitar kawasan bersumber dari jaringan PLN dengan pola distribusi energi listrik dialirkan melalui Jaringan Tegangan Menengah (JTM), kemudian dialirkan melalui Jaringan Tegangan Rendah (JTR) ke unit-unit permukiman dan fasilitas, di Kawasan Perencanaan. Secara umum, ketiga lokasi alternatif yang dipilih sudah terjangkau jaringan listrik PLN.

e. Kondisi Jaringan Telekomunikasi

Untuk mendukung sistem interkoneksi antar wilayah diarahkan pengembangan jaringan kabel telepon mengikuti pola jaringan jalan, sedangkan sistem telekomunikasi nirkabel yang memanfaatkan sistem satelit dan didukung dengan menara penerima dan pemancar (BTS) yang dilokasikan pada titik-titik strategis.

Sistem telepon nirkabel ini disediakan oleh beberapa operator penyedia layanan jasa telekomunikasi berbasis seluler, namun pengawasan dan pengaturan regulasinya masih dilakukan oleh pihak pemerintah (PT. Telekomunikasi Indonesia TBK.). Lokasi menara telekomunikasi dan menara BTS yang ada di sekitar kawasan, tersebar pada beberapa lokasi strategis. Berdasarkan data dan hasil survey, saat ini di sekitar kawasan ketiga lokasi alternatif yang dipilih terdapat beberapa operator yang melayani sistem telekomunikasi berbasis seluler, seperti; Telkomsel, Indosat, XL, Smartfren dan beberapa operator lainnya.

3. Ekonomi

Kriteria ekonomi dalam kaitan Pemilihan ke dua lokasi alternatif didasarkan pada 3 indikator penilaian, yaitu;



a. Nilai Lahan

Pembebasan lahan untuk rencana pembangunan kawasan industri pangan tergantung pada nilai lahan yang akan dipilih, nilai lahan akan ditentukan melalui jasa tim apresial dengan tetap mempertimbangkan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) sekitar kawasan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

b. Biaya pematangan lahan

Biaya pematangan lahan merupakan salah satu indikator penilaian yang penting dan berpengaruh terhadap pemilihan lokasi untuk rencana pembangunan kawasan industri pangan, karena biaya pematangan lahan berdampak pada nilai investasi pembangunan kawasan. Selain tingkat kesulitan pekerjaan, salah satu faktor yang mempengaruhi biaya pematangan lahan adalah relokasi rumah warga yang bermukim di dalam lokasi.

c. Lapangan Kerja

Dari hasil survey dan wawancara kepada warga sekitar kawasan tentang lapangan pekerjaan masyarakat yang bermukim disekitar ke dua lokasi alternatif yang dipilih, didapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar kawasan berprofesi sebagai petani kebun, peternak dan lain – lain.

4. Sosial Budaya

Penerimaan masyarakat sekitar lokasi terhadap rencana pembangunan kawasan industri pangan, juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat yang bermukim disekitar kawasan. Kriteria sosial budaya didasarkan pada penilaian;

a. Perilaku Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh gambaran secara umum tentang perilaku masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan. Warga pada umumnya masih menggunakan bahasa daerah/lokal dalam beradaptasi terhadap sesama



warga yang tinggal disekitar kawasan dan untuk beradaptasi dengan pendatang atau orang yang berasal dari daerah diluar daerah, warga sekitar kawasan menggunakan bahasa daerah.

Suku/etnis yang mendiami disekitar ke dua lokasi alternatif yang dipilih bisa dikatakan secara keseluruhan adalah penduduk asli, yang sangat memegang teguh adat istiadat dan budayanya, semangat kegotong royongan masih terpelihara baik,. Meskipun suku/etnis toraja masih memegang teguh adat istiadat dan budayanya, akan tetapi suku/etnis tetap terbuka dan beradaptasi dengan etnis lain yang datang ke Kabupaten Mimika.

b. Status Sosial

Status sosial seseorang biasanya diukur dari tingkat pendidikan ataupun pekerjaannya, namun bagi suku/etnis Toraja status sosial lebih diukur atas dasar hubungan kekerabatan atau fam keluarga. Suku/etnis Toraja sangat menghargai dan menghormati leluhur/garis keturunan keluarganya, begitupun terhadap pemuka agama/pendeta. Demikian halnya bagi masyarakat yang bermukim disekitar dua lokasi alternatif yang dipilih, pada umumnya adalah suku/etnis dengan tingkat pendidikan terakhir mulai dari SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Sarjana.

5. Pembobotan Lokasi

Dari ke dua lokasi alternatif yang dipilih, selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan lokasi terpilih yang menjadi fokus perencanaan kawasan industri berbasis pangan. Analisis dilakukan berdasarkan indikator penilaian masing-masing dengan melakukan pembobotan dari kriteria pemilihan lokasi, sebagai berikut :



Tabel 5.38. Bobot Penilaian Lokasi Alternatif 1 Kampung Iwaka

| No | Parameter | Bobot | Kriteria | Bobot | Indikator | Bobot | Nilai Kawasan |
|----------|-----------------------------|-------|-------------------------------------|-------|-------------------------|-------|---------------|
| 1 | Kondisi Fisik Lahan | 15 | Daya Dukung & Kemampuan Lahan | 30 | Tinggi | 3 | 3 |
| | | | | | Sedang | 2 | |
| | | | | | Rendah | 1 | |
| | | | Rekayasa Lahan | 20 | mudah | 3 | 2 |
| | | | | | sedang | 2 | |
| | | | | | rumit | 1 | |
| | | | Ketersediaan Air | 30 | Tersedia | 3 | 3 |
| | | | | | Kurang tersedia | 2 | |
| | | | | | tidak tersedia | 1 | |
| | | | Penggunaan Lahan | 20 | lahan kosong | 3 | 2 |
| campuran | 2 | | | | | | |
| Komplit | 1 | | | | | | |
| 2 | Ketersediaan Bahan Baku | 15 | Kedekatan Sumber Bahan Baku | 35 | < 10 Km | 3 | 2 |
| | | | | | 10 - 20 Km | 2 | |
| | | | | | > 20 Km | 1 | |
| | | | Kelangsungan Bahan Baku | 35 | terus menerus | 3 | 3 |
| | | | | | musiman | 2 | |
| | | | | | waktu tertentu | 1 | |
| | | | Varianis Bahan Baku | 30 | > 5 Komoditas | 3 | 2 |
| | | | | | 3-4 Komoditas | 2 | |
| | | | | | < 3 Komoditas | 1 | |
| 3 | Aksesibilitas dan Mobilitas | 10 | Ketersediaan Jalan | 35 | Dilalui Jar Jalan | 3 | 3 |
| | | | | | Dekat Dari jalan | 2 | |
| | | | | | Tidak Tersedia | 1 | |
| | | | Ketersediaan Jalur Pemasaran keluar | 35 | Dekat dari pelabuhan | 3 | 1 |
| | | | | | jauh dari pelabuhan | 2 | |
| | | | | | tidak tersedia | 1 | |
| | | | Kualifikasi Jalan | 30 | Jalan Arteri | 3 | 1 |
| | | | | | Jalan Koloektor | 2 | |
| | | | | | Jalan Lokal | 1 | |
| 4 | Dukungan Pemerintah | 15 | Dukungan Program | 60 | siap perencanaan | 3 | 1 |
| | | | | | tahap perencanaan | 2 | |
| | | | | | tahap identifikasi | 1 | |
| | | | Dukungan Kebijakan | 40 | sesuai kebijakan | 3 | 2 |
| | | | | | kurang sesuai kebijakan | 2 | |
| | | | | | tidak sesuai kebijakan | 1 | |
| 5 | Sosial Masyarakat | 15 | Penerimaan masyarakat | 35 | mudah beradaptasi | 3 | 3 |
| | | | | | sulit beradaptasi | 2 | |

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



| | | | | | | | |
|---------------|------------------------|------------|-------------------------------------|----|-------------------------------------|------------------|-----------|
| | | | | | tidak dapat diterima | 1 | |
| | | | | | mendukung | 3 | 3 |
| | | | | 30 | kegiatan ekonomi masyarakat | kurang mendukung | 2 |
| | | | | | tidak mendukung | 1 | |
| | | | | 35 | Keiginan Masyarakat Terhadap Lokasi | kuat | 3 |
| | | | | | sedang | 2 | 3 |
| | | | | | rendah | 1 | |
| 6 | Kesesuaian Tata Ruang | 20 | Sesuai Peruntukan RTRW | 35 | pola ruang yg sama | 3 | |
| | | | | | budidaya Non Industri | 2 | 2 |
| | | | | | peruntukan lindung | 1 | |
| | | | Sesuai Peruntukan RDTR | 35 | sesuai zona peruntukan | 3 | |
| | | | | | zona budidaya lainnya | 2 | 2 |
| | | | | | zona lindung | 1 | |
| | | | Non Kawasan Lindung | 30 | peruntukan industri | 3 | |
| | | | | | peruntukan pertanian | 2 | 2 |
| | | | | | peruntukan permukiman | 1 | |
| 7 | Pembiayaan & Investasi | 10 | Besaran Invetasi | 35 | biaya kecil | 3 | |
| | | | | | biaya sedang | 2 | 2 |
| | | | | | biaya besar | 1 | |
| | | | Ketersediaan dan Dukungan Investasi | 35 | tersedia dukungan | 3 | |
| | | | | | kurang tersedia dukungan | 2 | 2 |
| | | | | | tidak tersedia dukungan | 1 | |
| | | | Tingkat Pengembalian (IRR) | 30 | dibawah 20 tahun | 3 | 3 |
| | | | | | 20 -30 tahun | 2 | |
| | | | | | diatas 30 tahun | 1 | |
| Jumlah | | 100 | | | | | 47 |

Hasil Analisi Tim Tahun 2018



Tabel 5.39. Bobot Penilaian Lokasi Alternatif 2 Poumako

| No | Parameter | Bobot | Kriteria | Bobot | Indikator | Bobot | Nilai Kawasan |
|----------|-----------------------------|-------|-------------------------------------|-------|----------------------|-------|---------------|
| 1 | Kondisi Fisik Lahan | 15 | Daya Dukung & Kemampuan Lahan | 30 | Tinggi | 3 | 3 |
| | | | | | Sedang | 2 | |
| | | | | | Rendah | 1 | |
| | | | Rekayasa Lahan | 20 | Mudah | 3 | 2 |
| | | | | | Sedang | 2 | |
| | | | | | Rumit | 1 | |
| | | | Ketersediaan Air | 30 | Tersedia | 3 | 2 |
| | | | | | Kurang tersedia | 2 | |
| | | | | | tidak tersedia | 1 | |
| | | | Penggunaan Lahan | 20 | lahan kosong | 3 | 2 |
| Campuran | 2 | | | | | | |
| Komplit | 1 | | | | | | |
| 2 | Ketersediaan Bahan Baku | 15 | Kedekatan Sumber Bahan Baku | 35 | < 10 Km | 3 | 2 |
| | | | | | 10 - 20 Km | 2 | |
| | | | | | > 20 Km | 1 | |
| | | | Kelangsungan Bahan Baku | 35 | terus menerus | 3 | 3 |
| | | | | | musiman | 2 | |
| | | | | | waktu tertentu | 1 | |
| | | | Varianis Bahan Baku | 30 | > 5 Komoditas | 3 | 3 |
| | | | | | 3-4 Komoditas | 2 | |
| | | | | | < 3 Komoditas | 1 | |
| 3 | Aksesibilitas dan Mobilitas | 10 | Ketersediaan Jalan | 35 | Dilalui Jar Jalan | 3 | 2 |
| | | | | | Dekat Dari jalan | 2 | |
| | | | | | Tidak Tersedia | 1 | |
| | | | Ketersediaan Jalur Pemasaran keluar | 35 | Dekat dari pelabuhan | 3 | 3 |
| | | | | | jauh dari pelabuhan | 2 | |
| | | | | | tidak tersedia | 1 | |
| | | | Kualifikasi Jalan | 30 | Jalan Arteri | 3 | 3 |
| | | | | | Jalan Koloektor | 2 | |



| | | | | | | | |
|---|------------------------|----|-------------------------------------|----|-------------------------|---|---|
| | | | | | Jalan Lokal | 1 | 1 |
| 4 | Dukungan Pemerintah | 15 | Dukungan Program | 60 | siap perencanaan | 3 | 3 |
| | | | | | tahap perencanaan | 2 | |
| | | | | | tahap identifikasi | 1 | |
| | | | Dukungan Kebijakan | 40 | sesuai kebijakan | 3 | 3 |
| | | | | | kurang sesuai kebijakan | 2 | |
| | | | | | tidak sesuai kebijakan | 1 | |
| 5 | Sosial Masyarakat | 15 | Penerimaan masyarakat | 35 | mudah beradaptasi | 3 | 3 |
| | | | | | sulit beradaptasi | 2 | |
| | | | | | tidak dapat diterima | 1 | |
| | | | kegiatan ekonomi masyarakat | 30 | mendukung | 3 | 3 |
| | | | | | kurang mendukung | 2 | |
| | | | | | tidak mendukung | 1 | |
| | | | Keiginan Masyarakat Terhadap Lokasi | 35 | kuat | 3 | 3 |
| | | | | | sedang | 2 | |
| | | | | | rendah | 1 | |
| 6 | Kesesuaian Tata Ruang | 20 | Sesuai Peruntukan RTRW | 35 | pola ruang yg sama | 3 | 3 |
| | | | | | budidaya Non Industri | 2 | |
| | | | | | peruntukan lindung | 1 | |
| | | | Sesuai Peruntukan RDTR | 35 | sesuai zona peruntukan | 3 | 3 |
| | | | | | zona budidaya lainnya | 2 | |
| | | | | | zona lindung | 1 | |
| | | | Non Kawasan Lindung | 30 | peruntukan industri | 3 | 3 |
| | | | | | peruntukan pertanian | 2 | |
| | | | | | peruntukan permukiman | 1 | |
| 7 | Pembiayaan & Investasi | 10 | Besaran Invetasi | 35 | biaya kecil | 3 | 3 |
| | | | | | biaya sedang | 2 | |



| | | | | | | |
|---------------|--|-------------------------------------|----|--------------------------|---|-----------|
| | | | | biaya besar | 1 | |
| | | Ketersediaan dan Dukungan Investasi | 35 | tersedia dukungan | 3 | |
| | | | | kurang tersedia dukungan | 2 | 2 |
| | | | | tidak tersedia dukungan | 1 | |
| | | Tingkat Pengembalian (IRR) | 30 | dibawah 20 tahun | 3 | 3 |
| | | | | 20 -30 tahun | 2 | |
| | | | | dias 30 tahun | 1 | |
| Jumlah | | 100 | | | | 56 |

Hasil Analisi Tim Tahun 2018

Dari bobot penilaian ke dua lokasi alternatif sebagaimana yang diuraikan pada tabel diatas, maka dapat dibandingkan bobot tertimbang masing-masing lokasi berdasarkan ke 7 parametere pemilihan lokasi terpilih, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5.40. Bobot Tertimbang masing-masing lokasi

| No | Variabel | Bobot Variabel | Lokasi 1 (Iwaka) | Lokasi 2 (Poumako) |
|-------------------------------|----------------------------|----------------|------------------|--------------------|
| 1 | Karakteristik Fisik Lahan | 15 | 10,00 | 10,00 |
| 2 | Ketersedian Bahan Baku | 15 | 7,29 | 8,00 |
| 3 | Akasebilitas dan Mobilitas | 10 | 5,00 | 8,00 |
| 4 | Dukungan Pemerintah | 15 | 3,00 | 4,00 |
| 5 | Sosial Masyarakat | 15 | 9,00 | 9,00 |
| 6 | Kesesuaian Tata Ruang | 20 | 6,00 | 9,00 |
| 7 | Pembiayaan dan Investasi | 10 | 7,00 | 8,00 |
| Nilai Bobot Tertimbang | | 100 | 47,00 | 56,00 |
| Peringkat | | | II | I |

Hasil Analisi Tim Tahun 2018

Berdasarkan hasil perbandingan tabel bobot tertimbang masing-masing lokasi sebagaimana yang ada diatas, terlihat bahwa



bobot tertimbang tertinggi (peringkat I) dimiliki oleh lokasi 2 Poumako dengan Nilai bobot tertimbang sebesar 56 % sedangkan lokasi 1 Kampung Iwaka peringkat II dengan Nilai bobot tertimbang sebesar 47 %.

Dari hasil penilaian tersebut, maka dipilih lokasi 2 Poumako sebagai lokasi terpilih untuk dijadikan lokasi perencanaan kawasan industri pangan Kabupaten Mimika.



BAB VI

KONSEP RENCANA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN MIMIKA

A. KONSEP RENCANA KAWASAN INDUSTRI

Dalam perencanaan kawasan industri berbasis pangan di Kabupaten Mimika (lokasi 2 Poumako) ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan perencanaan khususnya yang terkait dengan komponen kebutuhan ruang. Adapun komponen ruang yang arahkan direncanakan dalam pembangunan kawasan industri berbasis pangan di Kabupaten Mimika ini minimal memuat komponen – komponen rencana yang dibagi menjadi beberapa zona, antara lain :

1. Zona Industri

Zona ini adalah merupakan zona inti dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa bangunan industri pangan/ pabrik yang terdiri dari :

- Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Holtikultura
- Industri Pengolahan Perkebunan

2. Zona Pendidikan

Zona ini adalah merupakan zona pendidikan dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa bangunan untuk pendidikan dan pelatihan yang dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan dan keilmuan bagi karyawan, yang terdiri dari :

- Pendidikan khusus Industri dan Pertanian
- Balai pelatihan, penelitian, & Pengembangan

3. Zona Perdagangan

Zona ini adalah merupakan zona perdagangan dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa bangunan untuk pameran dan fasilitas perdagangan yang diperuntuk bagi perumahan karyawan, yang terdiri dari :

- Perdagangan Hasi Industri berupa outlet/ruang pameran





- Perdagangan untuk perumahan

4. Zona Perumahan

Zona ini adalah merupakan zona Perumahan dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa bangunan untuk perumahan karyawan yang dilengkapi dengan fasilitas sosila diantaranya tempat ibadah, fasilitas olahraga dan lain - lain, adapun rencana yang dibuat antara lain :

- Perumahan bagi Tenaga Kerja
- Saranan & Prasarana perumahan

5. Zona Hijau dan Plaza

Zona ini adalah merupakan zona untuk rekreasi yaitu zona hijau dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan berbagi fasilitas penunjang, adapun rencana yang dibuat antara lain :

- Taman
- Area olahraga & Bermain
- Plaza
- Jalur Hijau (Grenbelt)

6. Zona Perkantoran

Zona ini adalah merupakan zona perkantoran yaitu zona dalam arahan konsep perencanaan ini yaitu berupa bangunan perkantoran bagi karyawan/pengawai berupa kantor pengelola bagi kawasan industri pangan ini.

Berdasarkan hasil perencanaan tentang tersebut diatas terhadap zona – zona yang telah direncanakan, maka dapat di ketahui bahwa total kebutuhan lahan untuk kawasan indusri pangan ini adalah sebesar 571 ha. Untuk lebih jelas mengenai kebutuhan lahan masing-masing komponen perencanaan dapat dilihat pada tabel berikut :



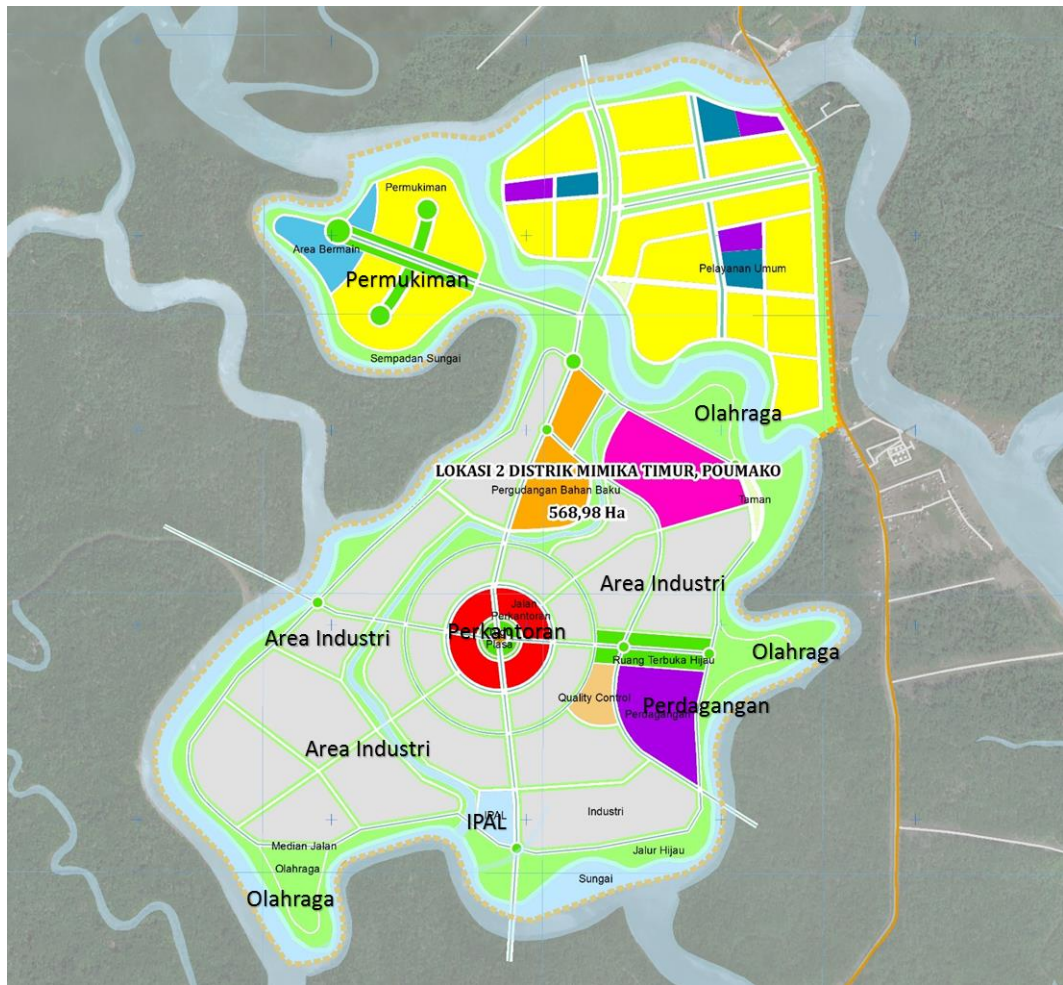
Tabel 6.1. Konsep Rencana Penggunaan Lahan Kawasan Industri Pangan Kab. Mimika

| No | Rencana Penggunaan Lahan | Luas | Prosentase (%) |
|---------------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Area Bermain | 5,29 | 0,93 |
| 2 | Industri | 134,01 | 23,47 |
| 3 | IPAL | 2,40 | 0,42 |
| 4 | Jalan | 63,04 | 11,04 |
| 5 | Jalur Hijau | 96,42 | 16,89 |
| 6 | Median Jalan | 10,19 | 1,78 |
| 7 | Olahraga | 13,36 | 2,34 |
| 8 | Pelayanan Umum | 5,37 | 0,94 |
| 9 | Pendidikan | 13,90 | 2,43 |
| 10 | Perdagangan | 14,54 | 2,55 |
| 11 | Pergudangan Bahan Baku | 10,13 | 1,77 |
| 12 | Perkantoran | 8,37 | 1,47 |
| 13 | Permukiman | 79,82 | 13,98 |
| 14 | Plasa | 0,45 | 0,08 |
| 15 | Quality Control | 2,78 | 0,49 |
| 16 | Ruang Terbuka Hijau | 11,24 | 1,97 |
| 17 | Sempadan Sungai | 34,84 | 6,10 |
| 18 | Sungai | 63,96 | 11,20 |
| 19 | Taman | 0,80 | 0,14 |
| 20 | Tugu | 0,10 | 0,02 |
| Jumlah | | 571,00 | 100,00 |

Hasil Perencanaan Tim, Tahun 2018

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



Site Plan Rencana Kawasan Industri Pangan





Gambar desain 3D

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



Gambar desain 3D

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



Gambar desain 3D

LAPORAN AKHIR

Penyusunan Masterplan Kawasan Industri Kawasan Industri Pangan



Gambar desain 3D



Gambar desain 3D



B. STRATEGI PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI

1. Strategi Umum

Strategi pembangunan khusus dibidang pertanian tanaman pangan Kabupaten Mimika ditujukan untuk menciptakan sinergi kawasan pertanian yang harmonis dan berkelanjutan dengan mengembangkan kawasan industri secara khusus. Strategi pengembangan pertanian tanaman pangan Kabupaten Mimika diperlukan untuk menciptakan keterkaitan dan interaksi antar kawasan – kawasan pertanian yang ada khususnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

Untuk mencapai maksud tersebut, upaya yang dilakukan adalah mengoptimalkan potensi serta mengarahkan pengembangan fisik kawasan berdasarkan daya tampung dan daya dukung lingkungan. Strategi umum pembangunan kawasan industri pangan ini antara lain sebagai berikut :

- a. Membangun kawasan industri pangan dengan melengkapi fasilitas untuk mendukung peningkatan aktivitas dan produktifitas hasil pertanian.
- b. Melakukan pola kemitraan melalui upaya peran kelembagaan pemerintah dan masyarakat untuk saling bekerjasama.
- c. Pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan.
- d. Memperkuat regulasi atau aturan – aturan yang dapat menguntungkan pihak petani dan pengusaha.
- e. Pembangunan prasarana dan sarana perhubungan.
- f. Peningkatan aksesibilitas kawasan industri pangan dalam usaha peningkatan interaksi antarpusat-pusat kegiatan industri pangan yang ada.

2. Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana

a. Prasarana Jalan

- 1) Pengembangan jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan primer yang saling berinteraksi antara pusat pelayanan satu dengan lainnya;



- 2) Pengembangan dan peningkatan jaringan jalan yang menghubungkan antara wilayah pertanian tanaman pangan dengan kawasan industri yang akan direncanakan;
- 3) Pembangunan dan penyediaan lokasi parkir pada kawasan industri pangan;

b. Prasarana Drainase

- 1) Pengembangan sistem jaringan drainase untuk mengantisipasi luapan air yang terjadi baik yang bersumber dari aktifitas masyarakat maupun dari kegiatan industri;
- 2) Pengaturan sistem jaringan drainase pada kawasan industri, untuk mencegah terjadi pencemaran lingkungan disekitar kawasan;

c. Prasarana Air Bersih/Minum

- 1) Peningkatan sistem pelayanan air bersih/minum pada kawasan industri yang mengalami kesulitan distribusi air bersih;
- 2) Penataan dan pemanfaatan distribusi sumber-sumber air baku permukaan dan sumber air baku tanah dalam melalui penataan wilayah tata air untuk melayani kebutuhan air bersih kawasan industri;
- 3) Pembangunan sistem distribusi air bersih untuk pelayanan kegiatan kawasan industri melalui penelitian potensi sumber air bersih yang dapat dikembangkan dengan menggunakan sistem jaringan perpipaan dan pemanfaatan air tanah dalam (artesis);

d. Prasarana Listrik

- 1) Pembangunan sistem jaringan listrik sebagai alat penerangan untuk kawasan industri;
- 2) Pendistribusian sumberdaya listrik untuk kawasan industri sebagai penggerak utama kegiatan dan aktifitas industri melalui pemasangan jaringan utama dan jaringan distribusi;



- 3) Pembangunan sistem instalasi khusus listrik kawasan industri untuk melayani kegiatan industri beserta fasilitas pendukungnya;

e. Prasarana Telepon

- 1) Pengembangan sistem jaringan utama dan sambungan khusus ke berbagai fasilitas industri untuk kegiatan operasional industri;
- 2) Pembangunan dan penataan sistem jaringan telepon untuk pendistribusian kekawasan industri berikut pembangunan jaringan telepon lainnya ;

f. Persampahan

- 1) Pengelolaan dan pengaturan teknis sistem persampahan melalui tugas, fungsi dan tanggung jawab yang jelas;
- 2) Penanganan dan pengelolaan sistem persampahan dilakukan secara terpadu melalui pengumpulan, pewadahan, pengangkutan ke pembuangan akhir;
- 3) Penanganan sistem persampahan di kawasan industri dengan menyediakan bak sampah, kontainer, truk sampah dan pembuangan akhir sampah dengan sistem controled landfill;
- 4) Mengikutsertakan masyarakat dan swasta dalam pengelolaan persampahan kawasan;
- 5) Memberlakukan sanksi hukum untuk menunjang keberhasilan dalam pengelolaan sistem persampahan kawasan industri;

g. Pengelolaan Limbah

- 1) Mengoptimalkan sistem pengelolaan air limbah non domestik yang tidak mencemari lingkungan disesuaikan dengan limbah yang dihasilkan;
- 2) Melakukan monitoring setiap jangka waktu tertentu untuk mengetahui kondisi pengelolaan limbah;





3. Strategi Pengembangan Sistem Transportasi

a. Sistem Transportasi Darat

- 1) Penyediaan dan peningkatan fasilitas prasarana pejalan kaki, trotoar, penyeberangan jalan, dan lampu berisyarat pada kawasan industri;
- 2) Pengaturan sistem perparkiran untuk bangunan fasilitas industri dan sistem pelataran untuk industri;
- 3) Persyaratan penyediaan ruang/tempat parkir untuk rencana bangunan-bangunan komersial;
- 4) Mengoptimalkan pembebanan jaringan jalan, antara lain melalui pengaturan arah kendaraan dan jalur kendaraan dari dan ke kawasan industri;

b. Transportasi Laut

- 1) Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan/dermaga dalam melakukan pelayanan angkutan antarwilayah untuk menunjang aktivitas industri;
- 2) Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan/dermaga dalam melakukan pelayanan angkutan antarwilayah untuk menunjang aktivitas industri;
- 3) Pengembangan dan peningkatan fasilitas pelabuhan di Timika sebagai pelabuhan yang melayani angkutan antarpulau untuk menunjang aktivitas industri;
- 4) Penyediaan prasarana pergudangan untuk memenuhi perpindahan arus barang untuk menunjang aktivitas industri;
- 5) Pengembangan fasilitas pelabuhan yang terpisah antara penumpang dan barang yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang mencukupi;

4. Strategi Khusus

Strategi khusus dalam perencanaan pembangunan kawasan Industri berbasis pangan di Kabupaten Mimika dalam pelaksanaan dan pengelolaannya sebagai berikut :

- a. Distribusi sarana dan prasarana yang telah ditetapkan dengan mengacu pada pengembangan kawasan industri sesuai dengan arahan pengembangan yang telah ditetapkan.



- b. Penyiapan prasarana utama dan fasilitas sosial ekonomi untuk mendukung aktifitas kawasan industri;
- c. Peningkatan aktifitas kawasan industri sepanjang tidak mengganggu ekosistem lingkungan disekitarnya.

5. Strategi Pengembangan Tata Laksana Pembangunan Kawasan Industri

Strategi pengembangan tata laksana pembangunan kawasan industri adalah sebagai berikut :

a. Pengembangan Pusat Informasi Untuk Layanan Publik

Pengembangan pusat informasi dan layanan publik ditujukan untuk memberikan kemudahan akses kepada masyarakat dalam hal :

- 1) Informasi tentang rencana tata ruang kawasan industri khususnya produktifitas kawasan yang diizinkan dalam kegiatan pembangunan.
- 2) Informasi yang terkait dengan penyediaan lahan (harga, lokasi dan status).
- 3) Informasi tentang lokasi terlarang untuk dikembangkan antara lain; kawasan hutan lindung, bantaran sungai dan garis pantai.
- 4) Prosedur dan tata cara perijinan mendirikan bangunan baik kolektif maupun perorangan disekitar kawasan industri.

b. Penyederhanaan dan Perampingan Prosedur Perizinan Pembangunan

Penyederhanaan dan perampingan prosedur perizinan pembangunan menyangkut :

- 1) Jenis perizinan yang harus ditempuh dalam proses pembangunan.
- 2) Tata cara pengajuan perizinan dan kelengkapannya.
- 3) Waktu penyelesaian dan besaran pembiayaan.
- 4) Instansi penunjang yang terkait dengan setiap izin.



c. Pengembangan Tata Cara Pengawasan dan Pengendalian

Pengembangan tata cara pengawasan dan pengendalian pembangunan dalam hal :

- 1) Prinsip dasar pengawasan yang dilaksanakan oleh instansi yang memberikan izin sebagai dasar pengawasan.
- 2) Prosedur pengawasan dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku di pada kawasan tersebut.
- 3) Dilakukan dalam rangka tertib pembangunan serta pencapaian mutu konstruksi.
- 4) Penetapan sanksi bagi pelanggaran dan pemberian insentif bagi pemberi manfaat yang diatur melalui peraturan daerah bagi setiap pelanggaran yang diduga akan terjadi.

C. PELAKSANAAN PEMBANGUNAN

Dalam pelaksanaan pembangunan kawasan industri berbasis pangan ini, tiga hal pokok yang perlu mendapat perhatian dan pengkajian lebih lanjut untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembangunan sebagai berikut :

- Pengelolaan administrasi dan aparatur pelaksanaan
- Pengelolaan lingkungan
- Peran pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan

1. Pengelolaan Administrasi dan Aparatur Pelaksana

Aspek pengelolaan pembangunan terdapat dua masalah utama yaitu :

- a. Koordinasi antar sektor/lintas sektor dan antar instansi
- b. Pengambilan keputusan

Perencanaan, pelaksanaan, dan pembiayaan program-program pembangunan, melibatkan banyak instansi dari berbagai bagian dan sektor. Kebijakan satu instansi sering menimbulkan dampak atas instansi lainnya. Atas dasar itu maka penting sekali adanya komunikasi antar instansi tentang berbagai informasi. Mekanisme komunikasi antar instansi yang baik untuk memberi peringatan secara dini kepada yang





berkepentingan mengenai rencana-rencana instansi lainnya. Mekanisme harus didasarkan pada informasi yang jelas mengenai program-program dan proyek-proyek pembangunan, daripada sekedar pernyataan mengenai kebijaksanaan yang bersifat umum, dan program-program serta proyek-proyek harus diajukan untuk dibahas sebelum membuat suatu komitmen yang tegas. Perlu diperkenalkan suatu mekanisme koordinasi perencanaan yang terpadu. Suatu proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan jangka menengah dengan menggunakan program-program pembangunan yang berkesinambungan (*rolling plan*) selama beberapa tahun sebagai dasar suatu organisasi.

Dalam bidang administrasi pelaksanaan pembangunan, dikembangkan kearah suatu sistem keterpaduan program pelaksanaan, yang efisien dan efektif. Hal ini berarti diperlukan suatu pedoman sebagai landasan, sejak dari proses perencanaan pembangunan, pelaksanaan di lapangan, pengawasan, monitoring, dan pengendalian pembangunan sampai pada tahap evaluasi sebagai umpan balik program pembangunan. Harus dihindari simpul-simpul birokrasi dalam administrasi yang berkepanjangan. Selama periode perencanaan perlu diatur mekanisme pelimpahan kewenangan yang lebih besar dari tingkat yang lebih tinggi kepada tingkat yang lebih rendah. Terpusatnya proses pengambilan keputusan pada satu simpul, tidak membantu percepatan pelaksanaan program-program pembangunan yang akan dilaksanakan.

Sebagai pendahuluan dari pelimpahan kewenangan, kemungkinan pengaturan penyerahan atas berbagai perangkat pemerintahan harus dijajaki. Cara ini akan memberikan manfaat ganda selain memperkuat kemampuan teknis peringkat yang lebih rendah melalui latihan bidang pekerjaan, juga memberi kesempatan kerja kepada perangkat yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas mengenai tujuan dan maksud perangkat yang lebih rendah, dan memperoleh keterangan





yang lebih baik mengenai kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembangunan.

Masalah aparatur, selain mempunyai sifat-sifat sebagaimana diharapkan, harus dapat diarahkan pada kebersamaan tujuan dan kepentingan dan sebaliknya harus dicegah pandangan sempit bagi kepentingan dan tujuan yang berorientasi pada satu sektor semata. Penting adanya kejelasan fungsi setiap instansi dan mencegah fungsi-fungsi yang saling tindih.

- c. Pengendalian pemanfaatan lahan merupakan suatu persyaratan yang penting bagi pelaksanaan pembangunan. Berpijak pada pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahwa bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dan pasal 6 Undang-Undang Pokok Agraria yang menyatakan bahwa tanah mempunyai fungsi sosial, maka tujuan kebijaksanaan pemanfaatan lahan dikaitkan dengan undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Selanjutnya agar penggunaan tanah dapat sesuai dengan tujuan pembangunan dan peruntukannya, perlu dikaitkan dengan persyaratan-persyaratan pada pemberian hak-hak atau pemilikan atas tanah bagi setiap permohonan tanah yang tidak sesuai dengan peruntukan dan perlu diberikan sanksi-sanksi yang lebih keras, misalnya gugurnya hak-hak atas tanah yang bersangkutan maupun ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (Undang-Undang Nomor 23/1997) wajib AMDAL atau UKL dan UPL untuk kegiatan pembangunan yang dianggap akan memberi dampak pada kualitas lingkungan.



2. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Berhasilnya tidaknya pelaksanaan pembangunan kawasan industri ini akan sangat tergantung pada usaha pemerintah dan masyarakat. Untuk dapat mewujudkan kondisi tersebut, perlu dihayati kegunaan dan manfaatnya, baik bagi Pemerintah Daerah, swasta, maupun oleh seluruh lapisan masyarakat terlebih lagi menyangkut pengembangan fasilitas sosial ekonomi industri, seyogyanya dikembangkan pusat – pusat aktifitas baru untuk melayani beberapa kawasan yang dipersiapkan sebagai pusat kegiatan. Mekanisme perencanaan pembangunan dari bawah ke atas (*Bottom-up Planning*) perlu dikembangkan bukan saja pada tingkat perencanaan makro, tapi harus dilembagakan pada tingkat-tingkat perencanaan pembangunan yang lebih mikro. Peran pemerintah dan masyarakat yang dimaksud sebagai berikut:

- a. **Yang bersifat langsung**, pemerintah dan dunia usaha menanamkan dana dan biaya untuk pembangunan prasarana dan sarana yang bersifat kepentingan umum sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa pemerintah harus pada posisi “**memimpin**” (leading).
- b. **Yang bersifat tidak langsung**, agar pembangunan yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah dan dunia usaha dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan pembangunan lain sesuai dengan rencana maka perlu diambil langka-langkah seperti; penyuluhan, bimbingan kepada masyarakat, dan penyusunan /penyempurnaan peraturan-peraturan baik yang bersifat memberikan inisiatif (rangsangan) maupun bersifat menghambat/membatasi pembangunan oleh masyarakat.
- c. Masyarakat baik melalui jalur formal maupun non formal terus ditingkatkan kesadaran akan hal dan tanggung jawabnya dan peran sertanya pada pembangunan atas dasar kebersamaan kepentingan dan tujuan.



D. RENCANA PENGELOLAAN LINGKUNGAN

1. Identifikasi Potensi Pencemaran Lingkungan

Identifikasi potensi pencemaran lingkungan dalam kegiatan pengembangan kawasan industri pangan adalah pembangunan berbagai prasarana dan sarana kawasan industri berbasis pangan. Kaitan antara kegiatan pembangunan kawasan ini industri pangan ini dengan dampak besar dan penting diperkirakan akan terjadi pada tahap pra konstruksi, pelaksanaan konstruksi dan pasca pengelolaan.

2. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Strategi pengelolaan lingkungan akan mempertimbangkan konsep dan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan. Secara umum pekerjaan-pekerjaan dalam mengembangkan konsep ini akan meliputi tahap-tahap (1) formulasi masalah, (2) identifikasi sistem, (3) disain struktur, (3) implementasi, dan (4) pemantauan.

a. Formulasi Permasalahan

Dasar untuk mendapatkan pemecahan terhadap suatu masalah adalah mengerti persoalannya, yaitu suatu deviasi antara apa yang diharapkan dan kondisi aktualnya. Dalam konteks pengembangan kawasan industri ini, deviasi dimaksud lebih kepada pengertian tampilan sistem (*system performance*).

Dalam kaitan dengan pengelolaan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Mimika, maka deviasi yang akan terjadi dapat berupa deviasi negatif, deviasi positif dan deviasi fundamental, yang merupakan alternatif yang logik dari alternatif tampilan ekosistem yang mungkin terjadi yaitu tampilan ekosistem yang ada saat ini (*certain performance level*), penurunan (*decreased performance*) serta perbaikan (*increased performance*). Deviasi negatif akan menurunkan penampilan sistem sementara deviasi positif berpeluang untuk meningkatkan penampilan sistem. Deviasi fundamental terjadi saat level penampilan sistem yang diharapkan sama dengan aktual, namun dalam pengoperasian sistem mungkin sekali akan



memperlihatkan perubahan yang nyata dalam sistem lingkungan.

Secara umum, isu kunci permasalahan pengembangan pertanian Kabupaten Sidrap meliputi (1) pencemaran, (2) over-eksploitasi sumberdaya alam, (3) degradasi fisik, (4) konflik penggunaan ruang, dan (5) kemiskinan.

b. Identifikasi Sistem

Aspek-aspek yang perlu diidentifikasi dalam mengembangkan model sistem meliputi konsep fundamental sistem, hubungan-hubungan sistem dan tujuan/sasaran pengembangan sistem. Beberapa karakteristik sistem yang tercakup dalam tiga aspek tersebut sebagai berikut :

- 1) Batasan sistem : seperangkat komponen yang dapat secara langsung dipengaruhi atau dikontrol dalam disain sistem.
- 2) Lingkungan sistem : meliputi semua faktor yang berpengaruh pada efektivitas sistem, tetapi tidak dapat dikontrol.
- 3) Sistem interfase : pertemuan dua sistem di mana keluran suatu sistem merupakan masukan sistem lainnya. Dengan kata lain efektivitas suatu sistem dipengaruhi oleh sistem lain namun tidak dapat dikontrol oleh sistem tersebut.
- 4) Hirarki sistem : berkepentingan dengan hubungan selektif antara sistem dengan komponen-komponennya.
- 5) Pengambil keputusan : orang atau organisasi yang menginginkan studi sistem dilakukan dan mempunyai wewenang untuk merubah sistem.
- 6) Struktur sistem : hubungan antar komponen dalam sistem meliputi organisasi dan interaksi-interaksi.
- 7) Disain sistem : berhubungan dengan seleksi yang tepat komponen sistem dan pengaturannya (struktur) yang akan mempertemukan semua tujuan-tujuan dari sistem.
- 8) Lingkup sistem : memperhatikan seluruh aspek yang terkait tidak hanya terbatas pada komponen secara individual.





- 9) Tujuan sistem : hasil yang diinginkan atau akan diinginkan oleh pengambil keputusan.
- 10) Sasaran sistem : arah dari sistem yang ditentukan berdasarkan hubungannya dengan lingkungan.

c. Membangun Struktur Sistem

Membangun struktur sistem pada dasarnya adalah menetapkan secara logika hubungan-hubungan fungsional antar komponen yang dipertimbangkan dalam suatu batasan sistem tertentu serta faktor-faktor masukan yang akan menggerakkan sistem untuk mencapai sasaran.

Hubungan fungsional antar komponen akan menunjukkan suatu fungsi transfer sebagai pernyataan simbolik akan terjadinya pertukaran energi, materi atau informasi. Hubungan fungsional ini merupakan mesin penggerak pencapaian tujuan sistem yang dapat berupa keluaran yang diinginkan (*desired outputs*) dan keluaran yang tidak diinginkan (*undesired outputs*) sebagai manifestasi dari pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam operasi model, keluaran yang tidak diinginkan akan diolah dalam *management control* sebagai informasi umpan balik ke masukan model.

Masukan yang akan diproses dalam model sistem dapat berupa masukan tetap yang tidak dapat dikontrol (*uncontrolled inputs*) dan masukan tidak tetap yang dapat dikontrol oleh sistem (*controlled inputs*). Masukan terkontrol inilah yang sering disebut sebagai masukan kebijakan yang sewaktu-waktu dapat dikoreksi jika sistem menolak masukan yang tidak diinginkan. Jenis masukan lain yang perlu diperhitungkan adalah masukan lingkungan (*environmental inputs*) yaitu faktor-faktor lingkungan yang akan mempengaruhi bekerjanya sistem tetapi tidak dapat dikontrol oleh sistem.



d. Implementasi

Pada tahap formulasi dan adopsi rencana, penting untuk mengantisipasi bagaimana kebijakan, program atau rencana dapat diimplementasikan dalam situasi dan kondisi yang berlaku. Terutama hal-hal yang krusial, jika ada pembentukan lembaga baru atau terjadi modifikasi secara besar-besaran terhadap lembaga yang sudah ada. Demikian juga bila ada pemberlakuan peraturan baru yang menghapuskan peraturan yang ada atau secara radikal mengubah hukum, baku mutu lingkungan, atau pedoman pengelolaan yang sedang berlaku. Dalam hal ini, jadwal (*limiting*) implementasi menjadi sangat penting dan mungkin harus diimplementasikan secara bertahap agar penyesuaian terhadap situasi sekarang dapat berlangsung secara sinergis.

Pilihan kebijakan, program dan rencana pengelolaan kawasan industri ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu pengaturan, kegiatan proyek atau program, instrumen ekonomi, pengembangan kelembagaan, inisiatif masyarakat, pendidikan dan informasi, dan penyelesaian konflik. Dalam menerapkan instrumen tersebut perlu mempertimbangkan sejumlah faktor: kondisi lingkungan setempat, perilaku minat setempat, otoritas hukum kebijakan, kapasitas kelembagaan, kondisi ekonomi/pasar, efisiensi, keadilan, keluwesan berbagai pilihan, berbagai peluang/kendala untuk memecahkan konflik dan berbagai peluang/kendala politis.

e. Pemantauan

Program pemantauan akan menyiapkan informasi untuk memperbaharui, memperbaiki, dan menyesuaikan keputusan-keputusan perencanaan pengelolaan kawasan industri. Hal ini sangat penting karena rencana pengelolaan terpadu bukan gagasan yang statis. Informasi, pemahaman serta kondisi-kondisi berubah setiap waktu sehingga rencana-rencana tersebut perlu disesuaikan.



Berbagai sasaran pemantauan adalah (1) menilai berbagai perubahan lingkungan dalam ekosistem, (2) mengevaluasi penataan sesuai dengan sasaran dan tujuan pengelolaan, (3) menyediakan informasi yang akan berguna untuk memperbaharui, menyesuaikan, dan memperbaiki komponen-komponen perencanaan dan implementasinya.

Rancangan pemantauan adalah rencana pengelolaan kawasan industri (1) berdasarkan hipotesis dengan tujuan yang jelas, (2) berdasarkan pada indikator perubahan yang sensitif (3) berdasarkan hubungan sebab akibat antara perubahan yang terlihat dan gangguan yang diprakirakan, (4) strategi pengambilan sampel yang sesuai untuk mendeteksi perubahan, (5) format/kerangka untuk pengolahan data, dan (6) prosedur untuk memasukkan hasil dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Aktivitas pengembangan kawasan industri untuk saat ini dan masa yang akan datang menimbulkan konsekuensi terhadap penurunan kualitas lingkungan. Kecenderungan pembangunan untuk meningkatkan produktivitas dan ekonomi wilayah beserta tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan untuk makanan, bahan bakar untuk industri dan transportasi, permukiman, angkatan kerja akan berlangsung secara intensif. Dengan demikian didalam pengelolaan kawasan pertanian pertimbangan aspek lingkungan sangat penting terutama dalam hal pemanfaatan sumberdaya dan peningkatan kualitas lingkungan. Dalam perspektif global, pencemaran lingkungan dalam pengembangan kawasan industri secara umum diakibatkan oleh limbah buangan kegiatan atau aktivitas kegiatan kawasan industri nantinya.



3. Pengelolaan Lingkungan

Didalam pengelolaan lingkungan untuk pembangunan kawasan industri dapat diterapkan strategi-strategi yang umum dalam pengelolaan lingkungan, sebagai berikut :

a. Strategi Pencegahan

Secara keseluruhan terdapat 2 strategi dasar pencegahan pencemaran lingkungan, sebagai berikut :

- 1) Analisis dampak lingkungan (*Enviromental Impact Assesment*), yang pada dasarnya merupakan proses dan prosedur untuk memprediksi dampak ekologi dan sosial, dari suatu proyek pembangunan/aktivitas, sehingga selanjutnya keputusan tentang alternatif proyek/kegiatan yang direncanakan dapat dibuat.
- 2) Kajian bahan kimia berbahaya (*Chemical Hasard Asement*), pendekatan untuk studi manufaktur dan penggunaan bahan kimia beracun dan berbahaya.

b. Strategi Pengendalian

Dalam penyusunan strategi pengendalian pencemaran, ada 5 langkah aksi yang penting untuk di perhatikan :

- 1) Standar baku mutu
- 2) Pelaksanaan program monitoring dan strateginya
- 3) Pengendalian kualitas lingkungan dengan mempertimbangkan batasan kualitas air (baku mutu untuk air), disesuaikan dengan tingkat pemanfaatannya.
- 4) Penegakan hukum
- 5) Pengendalian emisi atau sumber pencemaran (*Emission Sources Control*) pada satu jenis kegiatan dengan didasarkan pada kemampuan atau ketersediaan teknologi yang dapat digunakan untuk mengurangi emisi atau effluent koutaminan yang dihasilkan.



c. Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan pencemaran akibat kontaminan yang berasal dari daratan dapat dikembangkan dengan aspek pendekatan meliputi :

- 1) Pengelolaan limbah (Waste management)
- 2) Pengelolaan industri secara terpadu, munculnya satu kesatuan didalam perencanaan, penggunaan lahan, pemeliharaan, kontrol, evaluasi dari restorasi, rehabilitasi, pembangunan dan konservasi kawasan industri.

d. Instrumen Pengendalian

Berbagai tipe dan mekanisme yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan strategi pengendalian pencemaran antara lain:

- 1) Peraturan perundang-undangan
- 2) Pedoman pelaksanaan
- 3) Perizinan
- 4) Verifikasi standar peralatan
- 5) Pengendalian produk
- 6) Pembatasan penggunaan lahan
- 7) Biaya pembuangan limbah (*Discharge Fee*)

e. Pemantauan

Kegiatan atau program pemantauan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dalam hal pengukuran, analisis, dan sistesis untuk mengkuantifikasi dan menggambarkan kondisi kontaminan atau zat pencemaran lingkungan untuk mendapatkan dasar bagi pengambilan keputusan pengelolaan lingkungan. Fokus dan sasaran pemantauan antara lain terhadap :

- 1) Kualitas buangan (*effluent/emission*)
- 2) Penataan hukum dan peraturan
- 3) Dampak dari buangan limbah



- 4) Daya dukung lingkungan
- 5) Model prediksi perubahan lingkungan



BAB VII

REKOMENDASI DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil perencanaan yang telah dibuat pada bab sebelumnya, maka ada beberapa rekomendasi dan tindak lanjut dari hasil pelaksanaan perencanaan dan melihat kondisi dari wilayah perencanaan serta masukan dari pemangku kepentingan pada saat pelaksanaan seminar dan sosialisasi yang dilakukan. Adapun rekomendasi dan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan penyusunan Masterplan Kawasan Industri Berbasis Pangan di Kabupaten Mimika ini, antara lain sebagai berikut :

- Hasil Analisa lokasi industri menunjukkan potensi pembangunan pada lokasi Alternatif 2 yaitu di Kawasan Poumako;
- Perlu ditindak lanjuti dengan perencanaan teknis/DED/Site Plan/SID;
- Perlu dilengkapi dengan dokumen Studi Kelayakan (Fesibility Stdui/FS) untuk menilai kelayakan dari aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan financial/investasi;
- Perlu dilengkapi dengan dokumen AMDAL sebelum dilakukan tahapan pembangunan;
- Memerlukan legalitas ruang melalui penetapan RTR KSK Poumako sebagai salah satu regulasi spasial;
- Pembangunan Kawasan Industri yang berkelanjutan dengan memperhatikan daya dukung lahan dan kelestarian lingkungan;
- Perlu dibentuk kelembagaan yang khusus mengelola kawasan industri berbasis pertanian;
- Konstruksi bangunan agar lebih dominan menggunakan material lokal yang ramah lingkungan;
- Desain kawasan memperhatikan dan mengakomodir nilai khas budaya dan kultur masyarakat setempat, baik dalam penggunaan symbol, corak dan bentuk bangunan;





- Melibatkan masyarakat setempat/lokal sebagai pelaku industri, baik sebagai pengelola maupun pekerja industri;
- Meningkatkan kemampuan dan daya saing masyarakat, melalui penyediaan sarana pendidikan khusus bidang industri pangan; dan
- Pembinaan dan kolaborasi antara usaha kecil dan menengah pada sektor pertanian yang berkembang dengan pengusaha/investor, baik segi permodalan maupun pemasaran hasil produksi;